



**KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN INKLUSI ANAK USIA DINI (STUDI DI
LEMBAGA PRA-TK & TK LAZUARDI KAMILA *GLOBAL
COMPASSIONATE SCHOOL* (GCS) KOTA SURAKARTA)**

SKRIPSI

**Disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Oleh

Devy Mitha Nurjanah

1601416029

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Keterlibatan Orangtua dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global CompassionateSchool* (GCS) Kota Surakarta” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 07 Oktober 2020



Devy Mitha Nurjanah

NIM. 1601416029

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Keterlibatan Orangtua dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 07 Oktober 2020

PANITIA :

Ketua

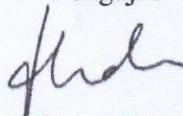
Drs. Dr. Edy Purwanto, M.Si
NIP. 196301211987031001

Sekretaris



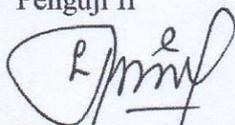
Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 197912202006042001

Penguji I



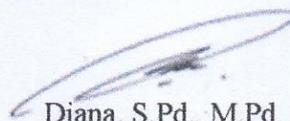
Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si
NIP. 197711052010122002

Penguji II



Dr. Lita Latiana, S.H., M. H.
NIP. 196304171999032001

Penguji III



Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 197912202006042001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya.” (QS Ar-Ra’d : 11)

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS Al-Baqarah : 286)

“Families around the world have the same kinds of hopes and dreams for their sons and daughters. The families of children with special needs are no different. The role of the school is to support families in the fulfillment of those hopes and dreams.” Marsha Forest and Bruce Kappel

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
2. Kedua orangtuaku dan keluarga yang selalu memberikan do’a, motivasi, dan perlindungan.
3. Teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan dan saling membantu.
4. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keterlibatan Orangtua dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta”. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi.
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si., selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dalam penelitian dan penyusunan skripsi.
3. Amirul Mukminin, S.Pd., M. Kes., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan ijin dalam penelitian dan penyusunan skripsi.
4. Diana, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan tuntunan dan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti untuk penyusunan skripsi.

6. Yuyun Dwi Prastyana, S.Sos., selaku Kepala Sekolah Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta yang telah memberikan waktu dan bimbingannya dalam membantu peneliti melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi.
7. Guru Kelas Taman Kanak-Kanak Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta yang telah memberikan waktu dan bimbingannya dalam membantu peneliti melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi.
8. Bapak dan Ibu, sanak saudara dan keluarga, teman-teman sejurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan bantuan, do'a, dan dukungan serta segenap pihak lain yang telah terkait ikut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi.

Peneliti juga menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 07 Oktober 2020

Peneliti

ABSTRAK

Nurjanah, Devy Mitha. 2020. *Keterlibatan Orangtua Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini (Studi di Lembaga Pra-TK & TK Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS) Kota Surakarta)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing : Diana, S.Pd., M.Pd.,

Kata Kunci : Keterlibatan Orangtua, PAUD Inklusi, Pendidikan Anak Usia Dini, Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School (GCS)*.

Implementasi pendidikan inklusi anak usia dini di Indonesia menemui permasalahan dan tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya. Keterlibatan orangtua dalam program sekolah menjadi peran penting dalam implementasi pendidikan inklusi agar berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk keterlibatan orangtua sebagai pendampingan untuk anak dari orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School (GCS)*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung program yang diadakan di sekolah dilanjutkan wawancara yang dilakukan bersama subjek penelitian. Keabsahan data yang digunakan dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi melibatkan peran orangtua yang diintegrasikan dalam program sekolah. *Parenting education* melibatkan orangtua sebagai tamu undangan maupun pembicara. *Parents day* sebagai kegiatan relawan orangtua dalam kegiatan belajar di kelas. *Home visit* untuk mengetahui keterlibatan orangtua dalam pembelajaran anak di rumah dan ada tambahan buku *daily activity*. *Class conference* untuk membentuk delegasi komite orangtua murid. Konseling melibatkan orangtua untuk membahas perkembangan anak. Bakti sosial dan pengajian keluarga besar lazuardi. *Outing class*, perayaan hari besar, *car free day*, *family gathering* atau outbond melibatkan orangtua.

Bentuk keterlibatan orangtua juga dipengaruhi faktor pendukung berupa dukungan orangtua, komunitas dan lembaga masyarakat membantu terlaksananya program sekolah dengan melibatkan orangtua sebagai peran utama dalam pendidikan inklusi. Faktor yang menghambat adalah pengetahuan orangtua, kurangnya perhatian, orangtua murid yang memiliki kesibukan bekerja sehingga merasa kesulitan mengatur waktu antara pekerjaan dengan program sekolah.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERNYATAAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 11 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| BAB 2 KAJIAN PUSTAKA..... | 13 |
| A. Pendidikan Inklusi..... | 13 |
| 1. Pengertian Pendidikan Inklusi..... | 13 |
| 2. Landasan Pendidikan Inklusi..... | 18 |
| 3. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusi | 22 |
| 4. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Inklusi | 24 |
| B. Pendidikan Anak Usia Dini..... | 28 |
| 1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini..... | 28 |
| 2. Pengertian PAUD Inklusi | 30 |
| C. Keterlibatan Orangtua | 33 |
| 1. Pengertian Keterlibatan Orangtua | 33 |
| 2. Bentuk Keterlibatan Orangtua..... | 35 |
| 3. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Orangtua dan Guru di PAUD Inklusi | 41 |

| | |
|--|----|
| D. Kajian Penelitian Terdahulu..... | 46 |
| E. Kerangka Berpikir..... | 48 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN..... | 50 |
| A. Jenis Penelitian..... | 50 |
| B. Subjek Penelitian..... | 52 |
| C. Waktu dan Tempat Penelitian..... | 53 |
| D. Sumber Data Penelitian..... | 55 |
| 1. Sumber Data Primer..... | 55 |
| 2. Sumber Data Sekunder..... | 56 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 56 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 57 |
| 1. Observasi..... | 57 |
| 2. Wawancara..... | 58 |
| 3. Dokumentasi..... | 59 |
| G. Fokus Penelitian..... | 61 |
| H. Teknik Analisis Data..... | 61 |
| 1. Pengumpulan Data..... | 62 |
| 2. Reduksi data..... | 62 |
| 3. Penyajian data..... | 63 |
| 4. Penarikan Kesimpulan..... | 63 |
| I. Keabsahan Data..... | 64 |
| BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 64 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 64 |
| 1. Sejarah Pra-TK & TK Lazuardi Kamila <i>Global Compassionate School</i> (GCS) Kota Surakarta..... | 64 |
| 2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah..... | 66 |
| 3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan..... | 67 |
| 4. Keadaan siswa..... | 68 |
| 5. Keadaan sarana dan prasarana..... | 69 |
| 6. Kurikulum dan Program Unggulan..... | 71 |
| B. Gambaran Umum Subjek Penelitian..... | 73 |

| | |
|---|-----|
| C. Hasil dan Pembahasan..... | 76 |
| 1. Keterlibatan Orangtua dalam Implementasi Pendidikan Inklusi..... | 76 |
| 2. <i>Quality Time With Parents</i> | 77 |
| 3. Komunikasi..... | 84 |
| 4. Parents Day..... | 92 |
| 5. Pembelajaran di Rumah..... | 100 |
| 6. <i>Home Visit</i> | 107 |
| 7. <i>Class Conference</i> | 113 |
| 8. Konseling..... | 118 |
| 9. Bekerjasama dengan masyarakat..... | 123 |
| 10. Faktor Pendukung Keterlibatan Orangtua | 131 |
| 11. Faktor Penghambat Keterlibatan Orangtua..... | 134 |
| 12. Keterbatasan Penelitian..... | 138 |
| BAB 5 PENUTUP..... | 139 |
| A. Simpulan | 139 |
| B. Saran..... | 140 |
| DAFTAR PUSTAKA | 141 |
| LAMPIRAN | 147 |

DAFTAR TABEL

| | |
|-----------------|----|
| TABEL 3.1 | 59 |
| TABEL 4.1 | 67 |
| TABEL 4.2 | 69 |
| TABEL 4.3 | 70 |
| TABEL 4.4 | 74 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------|-----|
| GAMBAR 4.1 | 79 |
| GAMBAR 4.2 | 83 |
| GAMBAR 4.3 | 88 |
| GAMBAR 4.4 | 100 |
| GAMBAR 4.5 | 108 |
| GAMBAR 4.6 | 114 |
| GAMBAR 4.7 | 121 |
| GAMBAR 4.8 | 126 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------------------|-----|
| PEDOMAN WAWANCARA..... | 149 |
| HASIL WAWANCARA..... | 155 |
| CATATAN LAPANGAN..... | 219 |
| SURAT-SURAT | 222 |
| DOKUMENTASI | 225 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1). Semua jenjang pendidikan dapat merupakan hak yang diperoleh peserta didik baik secara formal, non formal dan juga informal.

Seiring dengan pencapaian Indonesia dalam membentuk generasi emas tahun 2045 sangat dibutuhkan peran pendidikan yang komprehensif. Pendidikan yang bersifat menyeluruh dan tidak memandang perbedaan antar peserta didik mulai dari lingkungan sekolah, latar belakang sosial ekonomi orangtua dan tingkat pendidikan orangtua dikarenakan anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan anak lainnya tanpa adanya diskriminasi. Generasi emas tahun 2045 merupakan generasi yang harus dibentuk sejak usia dini agar memiliki bekal yang cukup dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa perkembangan anak selanjutnya.

Pendidikan merupakan hak setiap anak untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan kebutuhan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Peraturan tersebut menerangkan bahwa semua anak wajib mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inklusi merupakan salah satu penyelenggaraan program pendidikan yang memberikan keterbukaan kepada semua peserta didik dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama memberikan solusi yang relevan sesuai dengan peraturan diatas.

Berdasarkan pandangan luas mengenai pelaksanaan pendidikan di seluruh dunia sudah disepakati bahwa dapat dilaksanakan secara menyeluruh serta menghargai perbedaan ras, agama dan sosio kulturalnya sehingga setiap peserta didik memiliki hak yang sama memperoleh pendidikan. Lembaga besar seperti UNESCO sudah mengadakan konferensi bersama yaitu *The Salamanca World Conference on Special Needs Education* pada tahun 1994. Pada konferensi tersebut disepakati bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan seperti yang disebutkan pada paragraf ketiga dari *The Salamanca Statement and*

Framework for Action on Special Needs Education. Berkaitan dengan hal tersebut, UNESCO mencetuskan “*Education for All*” yang lahir sebagai konsekuensi pernyataan logis yang telah disampaikan dalam konferensi Salamanca diperlukan adanya tindak lanjut penyelenggaraan pendidikan secara inklusi dan menghilangkan diskriminasi (Flagship, 2004).

Pendidikan bagi semua anak tanpa adanya diskriminasi merupakan langkah yang baik untuk menyelesaikan permasalahan yang telah disampaikan diatas yaitu dengan mewujudkan suatu pendidikan inklusi. Istilah inklusi memiliki makna yang sangat luas, termasuk untuk mendeskripsikan penyatuan berbagai kondisi anak yang beragam dan juga bagi anak berkebutuhan khusus ke program sekolah pada umumnya. Adanya persamaan atau kesetaraan hak individual dalam aspek pendidikan, sosial dan ekonomi menjadi salah satu hal yang sangat berkaitan dengan istilah inklusi. Selain itu, pendidikan inklusi mengandung makna bahwa pendidikan yang berusaha untuk membangun segala bentuk toleransi sosial sehingga setiap individu mampu menghargai perbedaan dan semua anak dapat belajar bersama tidak terkecuali adanya berbagai anak yang memiliki perbedaan etnis, ras dan suku dan juga anak berkebutuhan khusus (Smith, 2013: 45).

Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Walaupun sebenarnya pendidikan inklusi bisa dikatakan terlalu luas untuk menampung segala

aspek mengenai hal yang berkebutuhan khusus. Suatu strategi yang dapat digunakan untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif dan menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kondisi anak sesuai kebutuhannya (Ilahi, 2013: 24). Pendidikan inklusi juga merupakan proses yang dinamis dan senantiasa berkembang. Selain itu, anak reguler juga mampu belajar dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri serta memiliki kesempatan berbeda dari anak lainnya yang memperoleh pendidikan di sekolah umum yaitu anak reguler belajar untuk saling memahami, menghargai, dan menerima perbedaan, mampu beradaptasi dengan perbedaan, akan tetapi implementasi pendidikan inklusi menemui berbagai kendala dan tantangan.

Terdapat lima kelompok isu dan permasalahan dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah Indonesia sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sunardi (Ilahi, 2013: 62) diantaranya adalah kebijakan sekolah, pembelajaran, kondisi guru, dukungan sosial, serta pemahaman dan implementasi pendidikan inklusi di lapangan. Salah satu diantara berbagai tantangan adalah kesadaran orangtua dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di berbagai daerah. Peran orangtua dalam pendidikan inklusi sebagai pengambil keputusan yang terbaik untuk anaknya memperoleh pendidikan kedepannya sampai pemberian dukungan kepada anak merupakan peran yang tidak bisa diambil alih oleh siapapun kecuali orangtua dari setiap peserta didik. Orangtua dan lingkungan masyarakat memiliki peranan yang penting dalam mengoptimalkan perkembangan

anak, akan tetapi hal tersebut menjadi faktor permasalahan dukungan untuk anak-anak di PAUD inklusi, diantaranya pemahaman orangtua mengenai konsep pendidikan inklusi, harapan orangtua, lingkungan sekitar dan latar belakang sosial ekonomi (Dewi, 2017: 33).

Dukungan yang dimaksud dapat diwujudkan dengan penerimaan anak terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi, pemberian bimbingan kepada anak, bersosialisasi mengenai program sekolah dengan orangtua. Apabila dukungan tersebut belum terpenuhi karena adanya tantangan seperti yang telah disebutkan diatas yaitu banyaknya orangtua murid yang belum memahami sepenuhnya konsep pendidikan inklusi, harapan dari orangtua anak terutama anak berkebutuhan khusus terhadap pihak sekolah yang memberikan intervensi terbaik dan juga lingkungan sekitar anak, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

Keuntungan yang diperoleh dari dukungan tersebut adalah anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus yang berada dalam satu lingkup pendidikan inklusi memiliki rasa memperoleh perhatian, kesan yang menyenangkan pada dirinya dan juga dukungan dari lingkungan sekitar membuat anak merasa aman dan dimengerti oleh lingkungannya. Menurut Rusyani (Nilamsari, 2018: 74) menyebutkan pihak-pihak yang termasuk dalam memberikan dukungan pendidikan inklusi yaitu pihak sekolah, pusat sumber serta sarana dan juga prasarana, SLB, lembaga terkait, peran orangtua dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan rencana induk pengembangan pendidikan inklusi tingkat nasional tahun 2019-2024 yang telah disusun oleh Subdit Kurikulum, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud, penyelenggaraan pendidikan inklusi dilaksanakan dalam 3 tahap: tahap sosialisasi (2017-2018) dengan target penyamaan persepsi dan sosialisasi, tahap rintisan (2019) dengan target perubahan sikap satuan pendidikan dan masyarakat, tahap penguatan (2020) dengan target perluasan dan peningkatan mutu layanan, dan tahap implementasi (2021) dengan target implementasi di tingkat kabupaten/kota dan nasional.

Namun, saat ini penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia hanya 29.317 sekolah (Dapodik, Per 31 Januari 2019). Data tersebut memberikan pengertian bahwa baru sekitar 11% dari jumlah sekolah di Indonesia yang sudah menyelenggarakan pendidikan inklusi. Hal tersebut menggambarkan bahwa pendidikan inklusi di Indonesia belum sepenuhnya berjalan dengan semestinya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi menyatakan bahwa Pemerintah Kabupaten/Kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar, dan satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan satu satuan pendidikan menengah atas untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi yang wajib menerima peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Surakarta atau dikenal juga dengan Solo merupakan kota ke-26 sebagai kota inklusi di Indonesia dari 500 lebih kota/kabupaten se-Indonesia. Deklarasi Kota Solo sebagai kota inklusi dicanangkan dan ditandatangani oleh Walikota FX. Rudyatmo dan Mudjito sebagai Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PPK-LK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada hari Sabtu, 28 September 2013 seperti yang dilansir dalam www.solider.id Beranda Inklusi dan Informasi Difabel. Kota Solo menjadi representasi kota yang mampu menerima keberagaman suku, agama, ras dan kelompok. Seperti yang dapat kita lihat bersama Kota Solo terdiri dari beragam komunitas yang dapat hidup berdampingan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Di samping itu, kepedulian terhadap masyarakat yang berkelainan fisik, mental dan sosial menjadi perhatian di Kota Solo dengan adanya Yayasan Penyandang Anak Cacat yang didirikan oleh Prof. Dr. Soeharso. Wakil kelompok kerja Pendidikan Inklusi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Surakarta yaitu Hasto Daryanto pada tahun 2013 menyebutkan bahwa ada 4 lembaga yang telah menerapkan pendidikan inklusi yaitu Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS), Taman Pendidikan Prasekolah (TPP) Al Firdaus, Kelompok Bermain (KB) Bina Bangsa serta Permata Hati (Kusna, 2018: 15).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala sekolah Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) pada tanggal 6 Februari 2020 menyatakan bahwa di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) menggambarkan bahwa lembaga tersebut berkomitmen menerapkan pendidikan inklusi hingga saat ini, dan menerapkannya dalam paradigma Lazuardi. Terpilihnya lembaga pendidikan inklusi tersebut oleh peneliti dikarenakan terdapat beberapa program yang melibatkan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi yang menarik perhatian peneliti berdasarkan hasil observasi awal yang sudah dilakukan. Salah satu diantaranya adalah kegiatan *volunteer/sukarelawan* orangtua murid yang mengajar di kelas sehingga orangtua mengetahui secara langsung kondisi anak selama pembelajaran di kelas dan juga berbagai program lain yang melibatkan orangtua.

Melalui data yang diperoleh saat observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah dalam satu kelas *daycare* atau tempat penitipan anak (TPA) terdiri dari 10 anak pada usia dibawah 2 tahun, ada beberapa anak juga yang sudah usia kelompok bermain dan taman kanak-kanak saat pulang sekolah masuk ke kelas *daycare* sampai sore hari. Kemudian untuk anak-anak di usia kelompok bermain terdiri dari tiga kelas yang mana dalam satu kelas terdiri dari 8-10 anak dengan total anak usia kelompok bermain adalah 25 anak. Selanjutnya anak-anak di usia taman kanak-kanak terdiri dari empat kelas yang mana dalam satu kelas terdiri dari 10-20 anak dengan total anak usia taman kanak-kanak adalah 59 anak.

Jumlah anak dalam satuan lembaga Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) tersebut terdapat 94 anak dari semua jenjang pendidikan anak usia dini, sedangkan data anak berkebutuhan khusus yang ada di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) menerima sejumlah 6 anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi kelainan berbeda-beda seperti *speech delay*, Autisme, dan juga *Down Syndrome*. Kemudian jumlah total orangtua murid Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) terdapat 188 orangtua anak reguler maupun anak inklusi dikarenakan ada beberapa anak yang bersekolah dengan saudaranya. (wawancara dengan Teacher Yuyun, 6 Februari 2020).

Berdasarkan konteks penelitian, memfokuskan pada bentuk keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi anak usia dini. Orangtua memiliki hubungan yang erat dalam pemberian dukungan karena pada umumnya sikap dan perilaku yang dilakukan oleh anak mencerminkan perilaku yang anak tirukan dari kehidupan sehari-hari bersama dengan keluarga, biasanya peran ibu merupakan orang yang paling lekat dengan anak karena hubungan seorang ibu dan anak sudah mengakar saat masih dalam kandungan sehingga pemberian dukungan dari awal sangat berperan terhadap anak selama memperoleh pendidikan di sekolah.

Hubungan yang buruk antara orang tua dengan anak akan mengakibatkan hal yang semakin buruk juga untuk perkembangan anak kedepannya dikarenakan hubungan orangtua dengan anak akan mengalami perubahan-perubahan sejak tahun kedua masa bayi sampai masa kanak-kanak, biasanya anak akan lebih bergantung kepada orang tua dalam hal mengenai perasaan yang aman dan mendapatkan kebahagiaan tersendiri bagi anak (Hurlock, 2012: 130).

Pihak yang sangat berperan dalam implementasi pendidikan inklusi yang mana telah disebutkan diatas adalah orangtua sebagai orang yang pertama dekat dengan anak, orangtua merupakan orang yang paling mengetahui perkembangan dan kondisi anak. Persepsi masyarakat Indonesia mengenai anak berkebutuhan khusus beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus berbeda sehingga cara belajarnya disesuaikan dengan kebutuhannya. Persepsi yang demikian merupakan salah satu hambatan yang sulit. Penerimaan orangtua dan masyarakat terhadap kondisi anak yang beragam akan mempengaruhi sikap mereka kepada anaknya (Pratiwi, 2015: 240).

Maka dari itu, judul penelitian yang akan diambil peneliti yaitu **KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI PRA-TK &TK LAZUARDI KAMILA GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL (GCS) KOTA SURAKARTA.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi anak usia dini (Studi deskriptif di Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global CompassionateSchool* (GCS) Kota Surakarta)?
2. Apa saja faktor yang menghambat dan mendukung keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi (Studi deskriptif di Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global CompassionateSchool* (GCS) Kota Surakarta)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi sebagai bentuk dukungan sosial anak usia dini.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan inklusi pada tingkat satuan pendidikan anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Sebagai tambahan wawasan keilmuan dan pengetahuan mengenai keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi anak usia dini di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS).

2. Bagi Guru

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan untuk untuk mampu meningkatkan pelaksanaan PAUD inklusi secara optimal dengan melibatkan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis atau sebagai bahan pengembangan teori mengenai keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi anak usia dini.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Menurut Mudjito, hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu, dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi, dikarenakan sejatinya manusia di muka bumi harus mampu bermanfaat bagi orang lain dan menjaga hubungan baik antar makhluk di dunia (Mudjito, Harizal, & Elfindri, 2012: 11). Selain itu, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran antar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian lain menyebutkan bahwa hakekat pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Mahfud, 2009: 32). Sekolah merupakan unit pelaksana pendidikan formal yang sangat

diandalkan dengan berbagai pengembangan akan potensi anak didik sehingga memerlukan layanan pendidikan yang beragam pula, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka suatu pendidikan formal harus bersifat dinamis dan kreatif dalam mengupayakan peningkatan kualitas/mutu pendidikan maka dapat dikatakan juga bahwa sekolah sebagai pendidikan formal harus mampu melakukan penyesuaian. Pendidikan inklusi sebagai salah satu usaha penyesuaian karena dalam pendidikan inklusi mencakup perubahan dan modifikasi yang kreatif, adanya berbagai pendekatan sesuai dengan kebutuhan setiap anak yang berbeda-beda.

Sedangkan definisi pengertian pendidikan inklusi sendiri memiliki makna yang beragam karena tentunya pendidikan akan mengalami perkembangan sesuai kondisi dan konteksnya. Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 bahwa pengertian pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pengertian pendidikan inklusi, (Smith, 2013: 45) mengatakan istilah inklusi dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang disabilitas / kecacatan) ke dalam program-program sekolah. Kata inklusi berasal dari kata bahasa

Inggris yaitu *inclusion*. Menurut Staub dan peck (Ilahi, 2013: 27) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah menempatkan anak yang memiliki kelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler, karena dalam hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan maupun anak reguler.

Sementara itu, O'Neil (Ilahi, 2013:27) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Sejalan dengan berbagai pengertian pendidikan inklusi, konsep pendidikan inklusi yang tepat untuk setiap peserta didik dan juga anak berkebutuhan khusus akan terus-menerus berkembang seiring dengan semakin mendalamnya berbagai praktik dan realitas yang ada terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif dalam berbagai budaya dan konteks yang berbeda. Sebagaimana menurut Sue Stubbs (Ilahi, 2013:40), definisi pendidikan inklusi harus terus berkembang jika ia ingin tetap menjadi jawaban yang riil dan berharga untuk mengatasi tantangan pendidikan dan hak asasi manusia. Pendidikan inklusi dapat dilihat sebagai praktik mendidik anak-anak dengan berkebutuhan khusus di ruang kelas reguler bersama dengan memberikan layanan dan dukungan yang diperlukan (Rafferty, Boettcher, & Griffin, 2001).

Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem penyelenggara yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dari setiap peserta didik sesuai kebutuhan (Direktorat PSLB, 2004) dalam (Ilahi, 2013: 26). Pendidikan inklusi pada umumnya memberikan perlakuan individual untuk kebutuhan setiap anak yang berbeda. Seperti pada kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi adalah kurikulum modifikasi yang menyatukan kurikulum reguler dengan SLB sesuai dengan kebutuhan setiap individu yang berbeda yang biasa disebut sebagai ICP (*Individualized Curriculum Program*).

Menurut Ki Hajar Dewantoro (Ilahi, 2013: 38) dari sisi pemikiran filosofis memaknai pendidikan merupakan pengembangan potensi individu sehingga layanan pendidikan harus menghargai perbedaan individu. Tujuan pendidikan inklusitertuang pada pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa diantaranya:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi peserta didik.

Menurut Mohammad Takdir Ilahi menjabarkan mengenai hakikat tujuan pendidikan inklusi yang sebenarnya bahwa suatu pendidikan inklusi ditujukan pada semua kelompok yang termajinalisasi, tetapi kebijakan dan praktik inklusi anak penyandang disabilitas telah menjadi katalisator utama untuk mengembangkan pendidikan inklusi yang efektif, fleksibel, dan tanggap terhadap keanekaragaman gaya dan kecepatan belajar (Ilahi, 2013: 37-39). Pendidikan inklusi sebenarnya tidak hanya seperti yang saat ini berkembang yaitu praktik inklusi pada anak berkebutuhan khusus, akan tetapi ditujukan untuk semua kelompok yang memiliki perbedaan baik perbedaan ras, etnik, bahasa, fisik, sosial ekonomi dan kemampuan setiap individu.

Mudjito mengungkapkan salah satu tujuan pendidikan inklusi yaitu agar terciptanya suasana kelas yang hangat, mampu menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan dari setiap individu (Mudjito et al., 2012). Perlu diketahui bahwa adanya istilah pendidikan inklusi menjadikan suatu lembaga lebih dihadapkan pada

tantangan pemenuhan kebutuhan dari peningkatan siswa yang beragam baik akademik dan perilaku (Ford, Wakil, & Boit, n.d, 2016: 85). Pendidikan inklusi digunakan sebagai bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menghargai keanekaragaman serta mengurangi adanya diskriminasi bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan inklusi memberikan kesempatan pada semua peserta didik yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan atau bakat istimewa memperoleh pendidikan yang sama dengan anak reguler sehingga perlu dilakukan penyesuaian kurikulum, sarana prasarana, sistem pembelajaran yang digunakan. Sedangkan tujuan pendidikan inklusi untuk menciptakan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, sehingga setiap peserta didik mampu tumbuh dan berkembang sesuai tahapan perkembangannya baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus.

2. Landasan Pendidikan Inklusi

Menurut Choiri dan Yusuf, pendidikan inklusi yang ada di Indonesia mempunyai landasan filosofis, yuridis, pedagogis dan empiris yang kuat diantaranya sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

- 1) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara burung garuda yang berarti Bhineka Tunggal Ika. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan,

tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

- 2) Pandangan Agama (khususnya Islam) antara lain ditegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci, kemuliaan seseorang dihadapan tuhan (Allah) bukan karena fisik tapi taqwanya, Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri, manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusi).
- 3) Pandangan Universal Hak Azasi manusia, menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan, dan hak pekerjaan.
- 4) Pendidikan inklusi merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologis.

b. Landasan Yuridis

- 1) UUD 1945 (Amandemen) pasal 31
- 2) UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5.
- 3) UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (pasal 48 dan 49).

- 4) UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat pasal 5.
 - 5) Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa .
 - 6) Surat Edaran dari Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 20 januari 2003 “Setiap kabupaten/kota diwajibkan menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusi sekurang-kurangnya 4 sekolah, yang terdiri dari SD, SMP, SMA dan SMK”.
 - 7) Deklarasi Bandung: “Indonesia Menuju pendidikan inklusi” tanggal 8-14 Agustus 2004.
 - 8) *Salamanca Statement and Framework for Action Special Needs Education* (1994).
 - 9) Deklarasi Bukittinggi: tahun 2005.
- c. Landasan Pedagogis

Pada pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan, peserta didik yang memiliki kelainan juga dididik menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung

jawab, yaitu menjadi individu yang mapu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Tujuan ini akan sulit untuk tercapai apabila sejak awal, peserta didik yang memiliki kelainan tersebut diisolasi dari teman sebayanya di sekolah khusus. Walaupun kecil harapannya, mereka harus tetap diberi kesempatan yang sama dengan peserta didik lainnya.

d. Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh the *National Academy of Sciences* (Amerika Serikat) . Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman & Messick, 1982).

Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen (Baker, Wang, dan Welberg, 1994/1995). Prisoner (2003) melakukan survey pada kepala sekolah tentang sikap mereka terhadap pendidikan inklusi menemukan bahwa hanya satu dari lima kepala sekolah (20%) memiliki sikap yang positif tentang penerapan pendidikan inklusi sementara yang lainnya tidak jelas.

Penelitian yang berkaitan dengan sikap guru, Mcleskey Wldron, So, Swanson, dan Loveland (2001) menemukan bahwa guru-guru dalam sekolah inklusif lebih memiliki sikap positif terhadap peran guru inklusi dan dampaknya daripada guru pada sekolah reguler. Lebih lanjut, Meyer (2001) mengatakan bahwa siswa yang memiliki kecacatan yang cukup ditemukan untuk memiliki keberhasilan yang lebih besar manakala mereka memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang menerima mereka khususnya yang berkaitan dengan hubungan sosial dan persahabatan mereka dengan masyarakatnya(Choiri & Yusuf, 2009: 81-87).

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusi

Menurut Florian(Mudjito et al., 2012: 33) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi mempunyai prinsip-prinsip filosofis sebagai berikut:

- a. Semua anak memiliki hak untuk belajar dan bermain bersama.
- b. Anak-anak tidak boleh direndahkan atau dibedakan berdasarkan keterbatasan atau kesulitannya dalam belajar.
- c. Tidak ada satu alasanpun yang dapat dibenarkan untuk memisahkan anak selama ia sekolah. Anak-anak harus dibiasakan untuk saling memiliki bukan untuk dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Sejalan dengan itu, prinsip-prinsip inklusi menurut Davis (Smith, 2013: 45) meliputi:

- a. Mempersiapkan kehidupan yang akan terjadi di masyarakat.
- b. Setiap siswa yang berkelainan merupakan bagian kelas yang sesuai dengan usianya bersama teman yang tak berkelainan.
- c. Setiap siswa memiliki hak menerima pendidikan individual yang memberikan pilihan-pilihan, memenuhi kebutuhan siswa serta mendapatkan dukungan yang memadai.
- d. Setiap siswa harus menerima pengajaran yang mempermudah suatu pemahaman dan penerimaan sebagai manusia yang berbeda.
- e. Tiap siswa harus memiliki kesempatan untuk memiliki jadwal harian yang sama sebagaimana diikuti oleh semua siswa di sekolah lain.
- f. Tiap siswa harus memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam aktivitas hiburan dan ekstrakurikulum, dengan dukungan yang memadai serta pengawasan dari personal sekolah.
- g. Setiap siswa harus didorong dan didukung kearah berkembang interaksi dan persahabatan sosial yang berarti dengan siswa lainnya.

Selain itu, Kementerian Pendidikan Nasional dalam Buku Modul Latihan pendidikan inklusi (2010: 12) menyatakan bahwa pendidikan inklusi mempunyai beberapa prinsip dalam penyelenggaraannya, antara lain:

- a. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu
- b. Prinsip kebutuhan individual
- c. Prinsip kebermaknaan
- d. Prinsip keberlanjutan
- e. Prinsip keterlibatan

Berdasarkan beberapa uraian yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan inklusi yaitu semua peserta didik mempunyai hak untuk memperoleh kesempatan bermain dan belajar bersama, mengapresiasi keanekaragaman, dan menghargai perbedaan setiap individu dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Terlaksananya semua prinsip-prinsip yang ada dalam pendidikan inklusi dapat meningkatkan kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

4. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Inklusi

Adanya penyelenggaraan pendidikan inklusi tentu mengalami permasalahan yang menghambat penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh (Mudjito et al., 2012: 15) ada beberapa permasalahan dan persoalan dalam pendidikan inklusi yaitu:

- a. Ketidaksiapan sekolah melakukan penyesuaian pada dasarnya menyangkut pada ketersediaan sumber daya manusia yang belum memadai.
- b. Keterbatasan guru pembimbing khusus (GPK).
- c. Keterbatasan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus
- d. Rendahnya dukungan warga sekolah dan masyarakat terhadap pendidikan mereka.

Skjorten (Tarmansyah, 2007: 96) mengemukakan faktor-faktor dalam pelaksanaan pendidikan inklusi diantaranya sebagai berikut:

- a. Provokasi dan sosialisasi.
- b. Struktur organisasi meliputi fungsi dan peran pelaksana.
- c. Tenaga guru dalam mengelola kelasnya
- d. Pedoman guru dalam mengelola kelasnya
- e. Peningkatan mutu pendidikan
- f. Sarana dan prasarana
- g. Kegiatan belajar mengajar yang efektif efisien
- h. Fleksibilitas kurikulum
- i. Identifikasi dan asesmen
- j. Kerjasama kemitraan

Darling (Smith, 2013: 338) menyebutkan bahwa beberapa hambatan dalam pendidikan inklusi datang dari banyak faktor diantaranya adalah faktor sekolah, faktor pendidik, faktor lingkungan belajar, dan faktor keluarga. Apabila dilihat berdasarkan dari faktor

keluarga, terutama orangtua yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman atau latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus akan mengalami sedikit kesulitan dalam hal intervensi apa saja yang dibutuhkan oleh anak mereka. Sehingga tak jarang orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan memilih pendidikan inklusi untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya walaupun seringkali ada tantangan maupun tanggung jawab yang lebih besar dengan orangtua lain. Menurut Sharma dan Trory juga menyebutkan bahwa orangtua memperoleh manfaat yang baik dengan adanya pendidikan inklusi, mereka beranggapan bahwa anak mereka mampu memahami perbedaan individu (Sharma & Trory, 2019: 882).

Selain itu, (Smith, 2013: 343) memaparkan tanggapan dari orangtua yang berbeda-beda mengenai pendidikan inklusi. Lee selaku Wakil Direktur Kantor UNESCO (Latief, 2009) menyebutkan bahwa beberapa orangtua enggan mengirim anaknya yang memiliki kelainan ke sekolah reguler karena kekhawatiran terhadap anaknya apabila akan mendapatkan penolakan atau diskriminasi dari teman sebayanya. Sebaliknya, orangtua anak reguler juga enggan anaknya satu kelas dengan anak berkebutuhan khusus karena takut proses belajar anaknya terganggu.

Kekhawatiran orangtua yang telah disebutkan di atas diperlukan tindak lanjut dengan memberikan kesempatan pada orangtua untuk terlibat dalam berbagai kegiatan implementasi pendidikan inklusi untuk memberikan pemahaman yang lebih kompleks agar mereka tidak salah persepsi terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi. Hal tersebut tidak hanya berlaku untuk orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, akan tetapi juga orangtua dari anak reguler yang beberapa beranggapan bahwa enggan menyekolahkan anaknya bersama dengan anak berkebutuhan khusus karena kekhawatiran akan mengikuti atau ketularan dan sebagainya. Schnailberg (Belk, 2005: 2) mendeskripsikan beberapa cara untuk guru dalam mengatasi masalah-masalah pada pendidikan inklusi, salah satu cara yaitu dengan melibatkan orang tua dalam program seminar atau pertemuan rutin antara guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi terdapat banyak permasalahan yang dapat menghambat proses penyelenggaraan pendidikan inklusi, sehingga sekolah harus mempersiapkan diri untuk dapat meminimalisir permasalahan tersebut agar penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik. Adanya keterlibatan orangtua selain untuk pemahaman orangtua terhadap inklusi juga bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bakat anak, kelebihan serta kelemahan yang dimiliki anak-anak mereka.

B. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Istilah yang biasanya digunakan dalam menjabarkan pengertian pendidikan anak usia dini dinyatakan oleh *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) yakni *Early Childhood Education* yang merupakan suatu pendidikan yang diberikan pada awal masa anak-anak. Istilah lainnya adalah *Early Childhood* dan *Early Childhood Setting, Young Children*; sedangkan di Indonesia sendiri sering disebut sebagai pendidikan anak usia dini dan sering disingkat dengan istilah PAUD (Suyadi & Maulidya, 2013: 18).

Sedangkan menurut pasal 28 UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan yang matang dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Secara institusional, pendidikan anak usia dini diartikan sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkandalam pemberian stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak, misalnya koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spiritual

(Suyadi, 2014: 22). Stimulasi anak di awal tahun perkembangannya melalui pendidikan anak usia dini, maka dari itu peran pendidikan di usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Selain itu, (Mursid, 2015: 16) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu pendidikan yang merupakan upaya menstimulasi, membimbing dan mengasuh serta pembelajaran pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan, tujuan pendidikan anak usia dini untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar, mengarungi kehidupan dimasa dewasa.

Menurut (Suyadi, 2010: 12), tujuan adanya lembaga pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dinisebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu, (Mursid, 2015: 16) berpendapat bahwasecara khusus tujuan yang ingin dicapai pendidikan anak usia dini antara lain:

- a. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
- b. Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya.
- c. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah mampu mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap individu agar anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya sejak usia dini untuk persiapan anak dalam memperoleh pendidikan di jenjang selanjutnya.

2. Pengertian PAUD Inklusi

Beberapa pengertian mengenai PAUD inklusi bisa dikatakan masih sedikit, akan tetapi ada beberapa yang mendefinisikan pengertiannya secara terperinci salah satunya menurut (Latif, 2013: 322) yang menyebutkan bahwa:

“PAUD inklusi merupakan lembaga pendidikan yang mengoordinasi dan mengintegrasikan anak usia dini dan anak penyandang cacat dalam program yang sama sebagai awal dari mempersiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat yang mempunyai kemampuan di atas anak-anak difabel lainnya baik tingkah laku adalah pentingnya pendidikan inklusi, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak, karena pendidikan inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung akan menjadi bagian dari keseluruhan.”

Selain itu, menurut (Kusna, 2018: 43) PAUD inklusi merupakan pembinaan yang ditujukan kepada anak usia sejak lahir sampai usia enam tahun yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik umumnya untuk membantu perkembangan jasmani maupun rohani. Berdasarkan pengertian dari Kusna tersebut disebutkan bahwa semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Berbagai jenjang pendidikan dapat melaksanakan pendidikan inklusi mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini, pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan pendidikan tinggi.

Adanya pendidikan inklusi dimulai sejak jenjang pendidikan anak usia dini diharapkan mampu terlaksana tatanan masyarakat yang saling menghormati keanekaragaman. Sehingga dalam pelayanan PAUD inklusi setiap anak berhak memperoleh pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia dan perkembangan anak yang berbeda-beda, tanpa memandang perbedaan, kondisi ekonomi keluarga ataupun kelainan yang dimiliki anak usia dini. Konsep pendidikan anak usia dini yang menekankan keterlibatan keluarga untuk program anak usia dini sebagai konteks sosial mereka sebagai dasar untuk mendukung pembelajaran anak-anak di sekolah sehingga program bersama orangtua akan semakin baik (Powell, 2003: 142-143).

Walaupun sampai saat ini perkembangan PAUD inklusi masih terus melakukan perbaikan dalam berbagai aspek, namun dilihat dari sisi positif adanya PAUD inklusi merupakan pendidikan yang ideal baik bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler. Pendidikan inklusi sangat mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, mereka dapat belajar mengenai interaksi sosial sesama teman sebayanya yang mana tidak mengenal adanya diskriminasi terhadap setiap anak. Adapun bagi anak yang tidak berkebutuhan khusus memberi peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap membantu, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Di samping itu bukti lain yang mana anak yang tidak berkebutuhan khusus memiliki prestasi yang baik tanpa merasa terganggu sedikit pun (Latif, Mukhtar., 2013: 337).

PAUD inklusi mengoordinasi dan mengintegrasikan anak usia dini dengan anak usia dini yang berkebutuhan khusus dalam program sekolah yang sama. PAUD inklusi tidak hanya sebagai bentuk pemenuhan hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak, akan tetapi juga lebih penting bagi kesejahteraan anak itu sendiri. Pendidikan inklusi yang berkembang saat ini digunakan untuk merealisasikan perubahan keyakinan yang ada dan tumbuh dalam masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus (Heldanita, 2016: 22).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari PAUD Inklusi adalah jenjang pendidikan anak sejak lahir sampai usia 6 tahun baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus memperoleh hak yang sama dalam mendapatkan kegiatan bermain dan belajar dalam satu kelas yang sama tanpa adanya perbedaan. Selain itu, pelayanan yang diberikan untuk anak di PAUD inklusi memberikan manfaat yang positif untuk peserta didik, pendidik maupun orangtua dan masyarakat seperti halnya anak mampu menerima perbedaan dan keanekaragaman, pendidik menjadi lebih kreatif dalam melaksanakan metode-metode pembelajaran dan mengajar tanpa membeda-bedakan.

C. Keterlibatan Orangtua

1. Pengertian Keterlibatan Orangtua

Acock, dkk (Amariana, 2012: 9)mengemukakan bahwa terdapat beberapa tipe keterlibatan orangtua yang sering digunakan dalam penelitian yang dapat menjelaskan definisi atau pengertian dari keterlibatan yaitu :

- a. Keikutsertaan, dimana orangtua secara aktif terlibat dengan anak.
- b. Akseibilitas, yaitu orangtua ada bersama anak.
- c. Tanggung jawab, yang menyangkut pertanggungjawaban orangtua untuk kesejahteraan dan perawatan anak.

Menurut Eisenberg(Pradipta, 2013: 7), keterlibatan orangtua merupakan peran yang dilakukan oleh orangtua sebagai bentuk penguasaan terhadap kehidupan mereka dengan mengikutsertakan dirinya dalam perkembangan kehidupan anaknya. Selain itu, Davis (Amariana, 2012: 9) mengemukakan bahwa keterlibatan orangtua adalah sebuah partisipasi mental yang disertai dengan kontribusi dan tanggung jawab. Kedua pendapat tersebut saling berhubungan yang mana peran orangtua sebagai tanggung jawab keberhasilan perkembangan anak. Dukungan orangtua disebut masalah kritis dalam memastikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya berpartisipasi dalam pengalaman pendidikan saja tetapi juga mendapat manfaat dari mereka (Shah & Priestley, 2010; Timmons & Walsh, 2010).

Pendapat lain dari Herderson, dkk (Ferrara, 2005: 77) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung belajar anak, baik di sekolah formal maupun di kursus belajar. Peran orangtua dalam pendidikan anak sangat penting untuk memberikan dukungan yang positif untuk kegiatan belajar dan bermain anak selama di sekolah. Orangtua tidak hanya dianggap sebagai sumber informasi mengenai anak mereka yang dapat membantu pihak sekolah memberi dukungan kepada anak, akan tetapi keterlibatan orangtua sebagai kontribusi dalam menentukan perkembangan anak dan juga anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan dukungan tambahan (Bartolo, 2016: 28).

Keterlibatan orangtua merupakan suatu proses dimana orangtua menggunakan segala kemampuan mereka untuk memberikan manfaat kepada diri sendiri, anak, dan program yang dijalankan oleh anak maupun lembaga pendidikan (Morrison, 2012: 274). Adanya hubungan yang baik antara guru dan orangtua di rumah. Keterlibatan orangtua memberikan motivasi pada anak, guru, dan orangtua sebagai pengambil kebijakan.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak telah diterima sebagai elemen penting dalam pendidikan anak usia dini. Studi tentang keterlibatan orang tua tidak hanya membuktikan manfaat positifnya dalam perkembangan anak, tetapi juga memberikan pengaruh hubungan antara keterlibatan dan prestasi akademik anak-anak dan sosial emosional anak (Kurtulmus, 2016: 1149). Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa keterlibatan orangtua adalah keikutsertaan orangtua terhadap perkembangan anak dan juga dalam pendidikan yang diperoleh anak sebagai bentuk kontribusi dan tanggung jawab sebagai orangtua.

2. Bentuk Keterlibatan Orangtua

Bentuk-bentuk keterlibatan orangtua telah dicetuskan melalui Teori *Overlapping Sphere of Influence* yang dikemukakan oleh Epstein (Epstein et al., 2002: 44) yang membagi bentuk keterlibatan orangtua secara terperinci menjadi enam tipe keterlibatan, yaitu diantaranya *parenting education* (pendidikan orangtua), komunikasi,

volunteer(relawan), pembelajaran di rumah, membuat keputusan dan bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat. Adapun penjelasan mengenai masing- masing tipe sebagai berikut:

1. Tipe 1: *Parenting Education* (Pendidikan Orangtua)

Parenting education adalah bentuk keterlibatan orangtua dalam kegiatan pendidikan yang ditujukan untuk orangtua dalam membantu orangtua menciptakan lingkungan yang mendukung anak sebagai pelajar, dan mendapatkan informasi kesehatan, keamanan, gizi dan setiap hal yang berhubungan dengan perkembangan anak (Epstein et al., 2002: 16). Kegiatan pendidikan orangtua ini bisa dilaksanakan secara formal di sekolah atau pun secara non formal melalui lembaga kemasyarakatan yang bekerjasama dengan pihak sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui kegiatan ini, sebagai orangtua tidak hanya dapat berperan sebagai penerima materi, akan tetapi bisa bergantian untuk berperan sebagai pemberi materi berdasarkan keterampilan dan pengalaman yang mereka miliki.

Adapun kegiatan *Parenting Education* yang dapat dilakukan melalui bentuk-bentuk kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan bagi orangtua mengenai perkembangan dan kesehatan anak secara informal. Melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama memberikan kesempatan kepada orangtua untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman dalam

suasana santai, sehingga masing-masing orangtua dapat membagi pengalaman mereka dalam mendidik atau merawat anak mereka.

- 2) Pendidikan bagi orangtua secara formal. Keterlibatan orangtua dalam bentuk ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan workshop, seminar atau pelatihan tentang pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak yang diberikan oleh tenaga ahli. Tenaga ahli yang dimaksud adalah dengan memperdayakan tenaga ahli dari orangtua anak itu sendiri atau pun tenaga ahli yang diundang secara khusus dari suatu lembaga untuk menjadi pemateri dalam kegiatan *Parenting Education* (Epstein et al., 2002: 172).
- 3) Informasi mengenai pendidikan, perkembangan dan juga kesehatan anak melalui berbagai media. Informasi tersebut dapat diakses oleh orangtua baik di sekolah maupun di rumah, seperti buku-buku, video, atau media lain yang mana menyediakan informasi mengenai pendidikan, pengasuhan maupun perkembangan dan juga kesehatan anak (Epstein et al., 2002: 172).
- 4) Kunjungan ke rumah anak yang dilakukan oleh guru (*Home visit*). Program *home visit* tersebut sangat penting untuk dilakukan oleh guru terutama terhadap keluarga anak dimana orangtua mereka memiliki kesibukan sendiri dan sulit untuk

terlibat secara langsung di sekolah. Kesenjangan dalam keterlibatan orang tua upaya dapat diatasi melalui kunjungan rumah dan pertemuan dengan orang tua. Proses mengenal keluarga dan kebutuhan mereka juga membantu program sekolah dalam menyesuaikan program terhadap preferensi dan minat keluarga (Rispoli, Hawley, & Clinton, 2018: 48). Program ini bertujuan agar guru lebih mampu dalam memahami kebutuhan anak dan orangtua dengan mengetahui latar belakang mereka dan orangtua juga lebih dapat terbuka dalam memenuhi kebutuhan anak dan juga memahami guru (Morrison, 1988: 338).

2. Tipe 2: Komunikasi

Keterlibatan orangtua dalam bentuk komunikasi ini berupa komunikasi dua arah antara orangtua di rumah dan pihak sekolah atau sebaliknya. Adanya komunikasi yang terjalin baik diharapkan mampu mengkomunikasikan program yang dilakukan di sekolah baik dalam pendidikan, perkembangan dan juga kesehatan anak dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama dan pemahaman orangtua dan guru mengenai kebutuhan anak. Berbagai kegiatan komunikasi yang dimaksud diantaranya adalah pertemuan orangtua dan guru, komunikasi melalui telepon, buku penghubung anak, pengambilan rapor, melalui media e-mail dan website, papan

pengumuman, kegiatan atau bahan belajar untuk anak di rumah serta kotak saran (Epstein et al., 2002).

3. Tipe 3: *Volunteering* (Sukarelawan)

Bentuk *volunteer* atau sukarelawan ini merupakan bentuk keterlibatan orangtua berupa dukungan orangtua secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam program sekolah. Kegiatan *volunteering* yang dilakukan akan disesuaikan dengan keterampilan yang orangtua murid miliki. *Volunteer* atau kegiatan sukarelawan ini bisa dilakukan dalam bentuk pendampingan guru di kelas, membantu guru dalam melaksanakan program sekolah dan sebagainya termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olahraga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan (Epstein et al., 2002: 172). Bentuk *volunteer* yang dilakukan oleh orangtua biasanya dilakukan dengan kesepakatan kedua belah pihak antara orangtua dengan guru seperti mengetahui kebutuhan anak, memberikan kesempatan orangtua untuk menjadi sukarelawan dalam program sekolah sesuai kebutuhan orangtua dan kemampuan yang dimiliki.

4. Tipe 4: Pembelajaran di rumah

Pembelajaran yang dilakukan di rumah bersama dengan anak memberikan manfaat yang baik sehingga anak merasakan dukungan yang diberikan oleh orangtua dan anak menjadi pribadi yang merasa dihargai oleh orang sekitarnya maka di lingkungan

sekolah, anak juga lebih menghargai teman sebayanya, guru dan lainnya. Keterlibatan orangtua di rumah yang dimaksud dapat berupakegiatan orangtua dalam membantu anak untuk mengingatkan kembali atau *recalling* mengenai kegiatan yang sudah dilakukan di sekolah sehingga orangtua mengetahui apa saja yang diperoleh anak selama kegiatan di sekolah, membacakan buku cerita yang mendidik bagi anak untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada anak melalui cerita yang menarik, dan sebagainya (Diadha, 2015: 66).

5. Tipe 5: Membuat keputusan

Keterlibatan orangtua dalam membuat keputusan di sekolah sebagai suatu bentuk keikutsertaan orangtua melalui rasa memiliki orangtua terhadap pihak sekolah sebagai tempat anak mereka belajar. Program kegiatan ini bisa digunakan sebagai pembuktian bahwa terjalinnya hubungan yang baik antara orangtua dengan guru di sekolah. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan orangtua diantaranya adalah keikutsertaan orangtua dalam kegiatan komite sekolah, keikutsertaan orangtua dalam kumpulan orangtua dengan guru dan sebagainya (Epstein dkk., 2002; Morrison, 1988; Morrison, Storey & Zhang, 2011).

6. Tipe 6: Bekerjasama dengan komunitas masyarakat

Keterlibatan orangtua dalam kegiatan di sekolah yang menghubungkan orangtua, guru, murid dan masyarakat sebagai

bentuk kerjasama yang baik dengan masyarakat. Mereka dapat merencanakan secara bersama-sama kegiatan apa saja yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah, seperti layanan kesehatan bersama masyarakat, membentuk kelompok budaya bekerjasama dengan tokoh masyarakat sekitar lingkungan sekolah, melaksanakan kunjungan rekreasi, dan kegiatan lainnya yang memerlukan kerjasama yang baik antara orangtua, guru dan masyarakat atau juga sebaliknya (Epstein et al., 2002: 172).

3. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Orangtua dan Guru di PAUD Inklusi

Menurut Hornby (Diadha, 2015: 67) menyebutkan bahwa salah satu faktor pendukung keterlibatan orangtua adalah keyakinan orangtua akan pentingnya posisi mereka dalam pendidikan anak, akan tetapi dalam kondisi tertentu hal tersebut dapat juga berfungsi sebagai penghambat. Dikatakan demikian karena hal tersebut dipengaruhi oleh perasaan orangtua mengenai penerimaan guru terhadap kehadiran orangtua dalam kegiatan di sekolah. Perasaan itu dapat disebabkan oleh perilaku guru yang terkadang hanya melibatkan orangtua saat ada masalah. Apabila berbicara mengenai keterlibatan orangtua, terdapat beberapa faktor yang menjadikan hubungan orangtua dengan guru ada yang berjalan dengan maksimal maupun belum maksimal. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan ada faktor penghambat dan pendukung dari orangtua maupun pihak sekolah dalam melibatkan orangtua dengan

guru di kegiatan sekolah. Beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap keterlibatan orangtua di sekolah antara lain:

a. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua ditinjau dari pihak sekolah:

1) Sikap dari guru

Berbagai program kegiatan yang ada di sekolah, tidak banyak guru yang mampu memiliki kepercayaan diri untuk mengikutsertakan orangtua dalam sistem pendidikan (Patrikakou, 2008: 4). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menganggap bahwa mampu menjadikan dirinya sebagai pihak yang efektif untuk memberikan perubahan. Berdasarkan pengalaman menurut pihak guru, mereka lebih memilih menarik diri dari upaya keterlibatan orangtua dalam program pendidikan di sekolah.

2) Pandangan guru terhadap orangtua

Penilaian perkembangan anak di awal tahun telah dikembangkan oleh UNESCO (2014) yang menyatakan bahwa tercapainya pembangunan pendidikan nasional tetap memperhatikan kesehatan, gizi, kemiskinan, perlindungan sosial dan dukungan orangtua (Bartolo, 2016: 27). Apabila di Indonesia banyak pandangan guru terhadap orangtua yang masih dipengaruhi oleh pendidikan terakhir orangtua, status sosial ekonomi dan juga status perkawinan. Beberapa orangtua

akan merasa tidak cukup kompeten dalam memberikan keterlibatannya dengan guru di pihak sekolah. Banyak cerita juga dimana orangtua yang berpendidikan tinggi akan menerima penilaian yang baik oleh guru dalam melibatkannya dalam program sekolah.

3) Banyak hal yang harus dilakukan namun sedikit waktu

Meningkatan keterlibatan orangtua di sekolah sangat bermanfaat untuk anak terutama dalam perkembangan sosial emosional anak, akan tetapi dari sudut pandang guru beranggapan bahwa hal tersebut menambahkan tanggungjawab dan beban tersendiri selain beban mengajar seperti biasanya.

b. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua ditinjau dari pihak orangtua:

1) Kurangnya Informasi

Orangtua berkeyakinan bahwa peningkatan keterlibatan orangtua akan bertambah apabila mereka mendapatkan informasi mengenai kegiatan yang dipelajari oleh anak mereka di sekolah, sehingga orangtua mampu menstimulasi lebih lanjut di rumah terhadap pembelajaran yang diperoleh anak mereka. Pemberitahuan informasi mengenai pembelajaran yang diperoleh anak dapat dilaksanakan penulisan kegiatan harian anak melalui buku penghubung (Patrikakou, 2008: 4).

2) Tuntutan hidup

Orangtua pasti memiliki kesibukan tersendiri dan juga tuntutan hidup yang harus mereka jalani, sehingga orangtua merasa kesulitan untuk mengatur waktu yang tepat agar dapat melibatkan diri dalam program kegiatan anak di sekolah. Makadari itu, sekolah perlu mengetahui dan menyesuaikan keadaan tersebut dengan cara melakukan komunikasi untuk mengetahui waktu yang dimiliki orangtua. Apabila sekolah mampu memposisikan diri serta melakukan penyesuaian untuk mengatur waktu yang dimiliki oleh orangtua, maka orangtua akan merasa dihargai dan menawarkan kerjasama yang baik untuk mendukung guru dan sekolah (Patrikakou, 2008: 3).

3) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah menjadi salah satu hambatan dimana orangtua murid merupakan lingkungan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti tingkat pendidikan orangtua, kondisi pekerjaan orangtua dan pengalaman pendidikan masa lalu yang dimiliki orangtua dan sebagainya. Orangtua dari anak yang mengalami pengalaman berbeda sering memiliki pendidikan yang berbeda pula. Hal tersebut akan membuat sikap dari orangtua yang berbeda pula misalnya ada beberapa orangtua yang merasa salah paham dan khawatir dengan lingkungan sekolah (Patrikakou, 2008: 4).

4) Pandangan Orangtua

Orangtua dari anak berkebutuhan juga khawatir tentang kemauan dan kemampuan sekolah umum untuk mendidik dan mengatasi kebutuhan anak mereka (Wong, M.E., Poon, K.K., Kaur, S. & Ng, 2015: 67). Pandangan orangtua dipengaruhi oleh sikap yang ditunjukkan oleh guru. Pandangan orangtua dalam hal ini adalah keyakinan orangtua mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak (Diadha, 2015: 67). Orangtua akan terlibat dengan pihak sekolah dengan efektif apabila kehadiran mereka di sekolah dihargai oleh guru atau pihak sekolah lainnya. Akan tetapi sebaliknya, apabila orangtua merasa tidak dihargai, mereka merasa bahwa dengan kehadiran mereka dalam pendidikan anak di sekolah tidak memiliki peran yang efektif untuk anak.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua dengan guru dalam kegiatan di sekolah. Faktor tersebut bisa menjadi faktor pendukung dan juga penghambat dalam meningkatkan keterlibatan orangtua dalam kegiatan sekolah. Kedua faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari pihak sekolah itu sendiri dan faktor eksternal yaitu berasal dari orangtua.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh saudari Mega Silvia Retnaningtya dan Pramesti Pradna Paramita (2015) dengan judul “Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan TK Anak Ceria (*Parental Involvement In Education at TK Anak Ceria*)” yang diterbitkan dalam jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima subjek menampakkan bentuk tingkatan (*level*) keterlibatan yang berbeda. Khusus pada tingkatan *policy* (kebijakan), kelima subjek sama-sama tidak menunjukkan keterlibatan. Akan tetapi kelima subjek menampakkan bentuk *collaboration* (kolaborasi) dan *liaison* (kepenghubungan). Faktor parental *self efficacy* (keyakinan diri orangtua) dan faktor ketersediaan *time and energy* (waktu dan tenaga).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh saudari Ana Rafikayati dan Muhammad Nurrohman Jauhar (2018) dengan judul “Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus” yang diterbitkan dalam jurnal pengabdian Abadimas Adi Buana. Kegiatan pengabdian masyarakat di PK-PLK Cinta Ananda dilaksanakan dengan pemberian materi mengenai keterlibatan orangtua yang disampaikan oleh Ana Rafikayati S.Pd., M.Pd. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua adalah peran yang paling penting dalam menyukseskan intervensi dini saat usia anak masih kecil. Keterlibatan orangtua juga sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal sesuai kebutuhan anak serta mengembangkan potensi psikomotor, kognitif maupun afektif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh saudari Nurul Kusuma Dewi (2017) dengan judul “Peran Orangtua pada PAUD Inklusi” yang diterbitkan dalam jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orangtua di PAUD Inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk peran orangtua di Labschool Rumah Citta, yaitu meliputi kegiatan *parenting*, mendampingi anak dalam kegiatan *field trip*, menjadi relawan dalam kegiatan pasar murah, orangtua sebagai narasumber dalam kegiatan diskusi reguler, orangtua dan anak melakukan proyek membuat mainan dari olahan limbah, orangtua menjadi guru tamu di kelas sesuai tema dan orangtua terlibat dalam komite sekolah yang disebut POM (paguyuban orangtua murid).

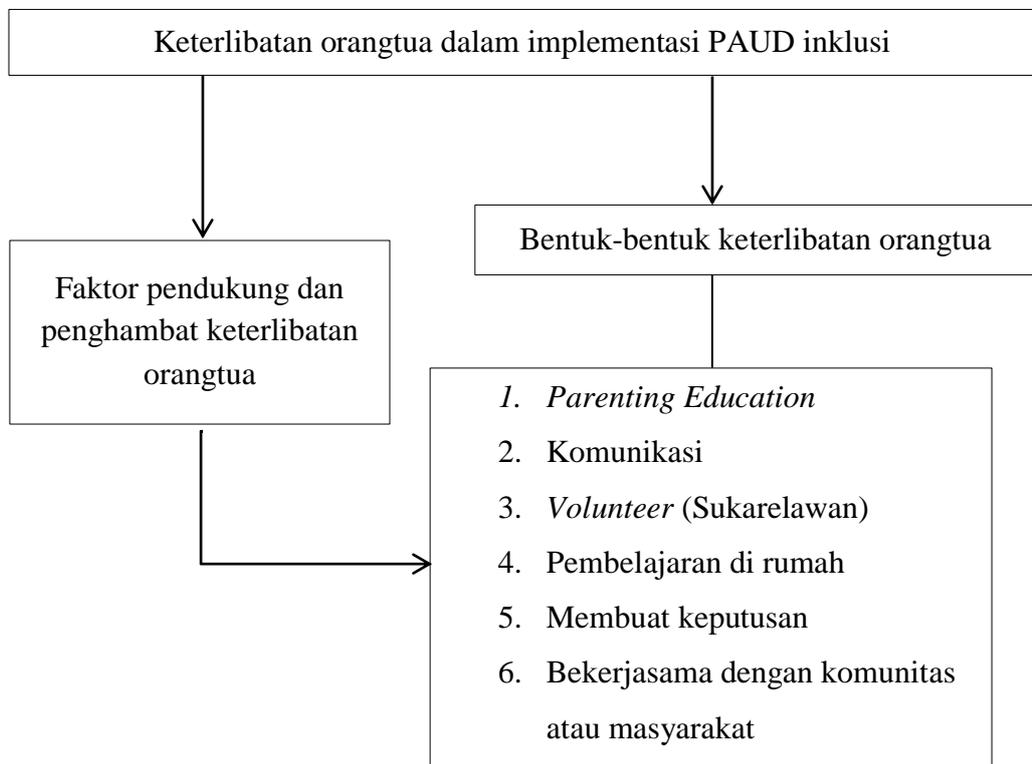
Keempat, penelitian yang dilakukan oleh saudari Chita Faradilla A (2013) dengan judul “Penerapan Pendidikan Inklusi pada Pembelajaran Taman kanak-kanak Kelompok A (Studi kasus di Komimo Playschool Yogyakarta)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi di PAUD dapat dilihat dari peserta didik yang ditampung dari berbagai keanekaragaman meliputi, perbedaan agama yang dianut setiap peserta didik, sosial-ekonomi dan anak berkebutuhan khusus yang menjadi peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan di Komimo *playschool* adalah model pembelajaran area. Penataan ruangan kelas TK A dirancang sesuai minat peserta didik dan setiap hari dibuka area yang berbeda-beda.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang melibatkan seluruh peserta didik untuk belajar bersama di sekolah reguler untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan tiap individu tanpa adanya diskriminasi. Pentingnya peran pendidikan inklusi memberikan kesempatan pada semua peserta didik yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan atau bakat istimewa memperoleh pendidikan yang sama dengan anak reguler sehingga perlu dilakukan penyesuaian kurikulum, sarana prasarana, sistem pembelajaran yang digunakan. Sedangkan tujuan pendidikan inklusif untuk menciptakan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, sehingga setiap peserta didik mampu tumbuh dan berkembang sesuai tahapan perkembangannya baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus.

Keterlibatan orangtua merupakan suatu proses dimana orangtua menggunakan segala kemampuan mereka untuk memberikan manfaat kepada diri sendiri, anak, dan program yang dijalankan oleh anak maupun lembaga pendidikan (Morisson, 2012: 274). Berdasarkan pendapat Morrison menjelaskan bahwa keterlibatan aktif orangtua dalam proses pendidikan memberikan manfaat kepada orangtua, anak, serta pelaksanaan program dari sekolah maupun orangtua. Adanya terjalin hubungan yang baik antara guru dan orangtua di rumah. Keterlibatan orangtua memberikan motivasi pada anak, guru, dan orangtua.

Keterlibatan orangtua dalam kegiatan sekolah dapat berupa kegiatan *parenting* sehingga orangtua juga memperoleh pendidikan untuk perkembangan anaknya. Kedua, orangtua bisa menjadi sukarelawan dalam program sekolah misalnya dengan bergantian dengan orangtua peserta didik lain untuk mengajar di kelas. Ketiga, adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan orangtua peserta didik lain. Keempat, orangtua meminta anak untuk menceritakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan di sekolah dan menjadi bagian dari paguyuban orangtua murid.



BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2016: 15) menyebutkan bahwa:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006: 4) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Terdapat berbagai jenis metode pendekatan kualitatif yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian, akan tetapi pada penelitian ini peneliti memilih pendekatan deskriptif kualitatif.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, berdasarkan kajian permasalahan yang diambil oleh peneliti tidak membuktikan suatu hipotesis diterima ataupun ditolak, akan tetapi penelitian yang mengolah data dan menganalisis suatu permasalahan secara non numerik. Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif

merupakan penjabaran dalam memahami fenomena atau pengalaman yang dilaksanakan oleh peneliti secara menyeluruh dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dengan menyusun bahasa yang alamiah pada suatu konteks khusus dan menggunakan berbagai metode ilmiah tertentu (Moleong, 2006: 6).

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan untuk memahami status sekelompok manusia, objek penelitian, kondisi atau permasalahan, pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang yang sedang terlaksana. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gambaran apa adanya dari berbagai variabel, gejala atau keadaan peristiwa di masa sekarang. Berdasarkan pada judul yang diangkat dalam penelitian maka yang akan dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan, menguraikan serta menggambarkan secara jelas dan rinci dengan menggunakan data yang mendalam dan fokus dengan permasalahan yang ada yaitu mengenai keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi di Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global CompassionateSchool* (GCS) Kota Surakarta.

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana keterlibatan orangtua anak dalam implementasi pendidikan inklusi di Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global CompassionateSchool* (GCS) Kota Surakarta. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan inklusi di Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global*

Compassionate School (GCS) Kota Surakarta. Sebagai langkah awal, peneliti melakukan studi pendahuluan di lokasi penelitian. Peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek penelitian saat ada kegiatan *parents day* yang merupakan kegiatan sukarelawan orangtua mengajar di kelas dan juga melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta diantaranya adalah kegiatan *parenting*, menjadi sukarelawan dalam program sekolah, adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan orangtua peserta didik lain melalui grup aplikasi *whatsapp*. Selain itu, orangtua juga menjadi bagian dari komunitas atau paguyuban orangtua murid.

B. Subjek Penelitian

Metode untuk menentukan subjek/informan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara kepada orang-orang yang dipandang berkaitan dengan situasi sosial yang sesuai dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang dan tempat dimana data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Arikunto, 2006: 116). Penentuan subjek/informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*.

Menurut Moleong, *purposive sampling* digunakan untuk menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2010: 224). Selain itu, Sugiyono juga mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian ini dilakukan berdasarkan dari kasus yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak diberlakukan untuk populasi, melainkan ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial yang dipelajari (Sugiyono, 2016: 298).

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, peneliti membatasi informan pada orangtua peserta didik yang ada di PAUD inklusi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah orangtua sebagai informan primer. Selain itu, yang menjadi informan sekunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta dan dokumen pendukung (dokumentasi kegiatan bersama orangtua, laporan kegiatan yang melibatkan orangtua, dan juga catatan anekdot). Objek dalam penelitian ini adalah peserta didik di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) yang beralamat di Jl. Monumen 45, No. 17, Setabelan, Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Lokasi

penelitian merupakan suatu tempat di mana penelitian ini akan berlangsung dan dipilihnya lokasi penelitian ini yang akan mempengaruhi hasil penelitian yang diperoleh. Pemilihan lokasi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School (GCS)* karena merupakan salah satu penyelenggara pendidikan inklusi di jenjang pendidikan anak usia dini yang memiliki reputasi yang baik dan menjadi sekolah rujukan untuk pendidikan inklusi jenjang pendidikan anak usia dini. Pra-TK & TK Lazuardi telah berkomitmen menerapkan pendidikan inklusi dan menerapkannya dalam paradigma Lazuardi.

Lokasi penelitian ini dipilih oleh peneliti dikarenakan terdapat beberapa program yang melibatkan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi yang menarik perhatian peneliti. Salah satu diantaranya adalah kegiatan *volunteer/sukarelawan* orangtua murid yang mengajar di kelas, adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua murid mengenai kegiatan di sekolah.

Waktu penelitian yang dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih selama 4 bulan yaitu dari bulan Maret 2020 - Juni 2020. Sudah terlaksana dengan baik walaupun terdapat hambatan yakni adanya kasus *covid-19* yang pertama adalah di Kota Solo, sehingga pada bulan Maret saya tetap melaksanakan penelitian disaat adanya status KLB di Kota Solo yang diikuti dengan serentak berhentinya aktivitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Akan tetapi, pihak sekolah memberikan kesempatan di pertengahan maret untuk melaksanakan penelitian di sekolah dengan subjek penelitian

guru kelas, sedangkan untuk subjek penelitian orangtua dilaksanakan secara online untuk menghindari hak-hal yang tidak diinginkan.

D. Sumber Data Penelitian

Arikunto menyebutkan bahwa sumber data merupakan suatu subjek yang menggambarkan bahwa data tersebut dapat diperoleh darimana dan memudahkan peneliti mengidentifikasi sumber data untuk penelitian (Arikunto, 2006: 224). Menurut Lofland (Moleong, 2010: 165) menyebutkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa rangkaian kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari subjek/informan melalui wawancara, selain itu juga dibutuhkan data tambahan seperti dokumentasi, laporan kegiatan dan catatan anekdot. Berdasarkan teknik dalam penentuan subjek/informasn dengan menggunakan *purposive sampling* dimana penentuan subjek/informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dibutuhkan peneliti.

1. Sumber Data Primer

Wawancara dan observasi menjadi sumber data primer yang akan diterima oleh peneliti secara langsung dari informan yang ada di lapangan dengan melakukan wawancara dan observasi. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara dan observasi yang akan dilakukan kepada orangtua, guru kelas dan kepala sekolah diPra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan seperti dokumen pendukung meliputi laporan kegiatan yang melibatkan orangtua, dokumentasi kegiatan bersama orangtua dan catatan anekdot.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasil yang diperoleh lebih baik, yang dimaksud adalah lebih cermat, lengkap dan sistematis serta lebih mudah diolah (Arikunto, 2006: 203). Instrumen dalam penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti itu sendiri yang mana peneliti sebagai alat untuk memperoleh data, informasi dan juga keterangan dari subyek penelitian dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan juga pedoman dokumentasi. Pedoman observasi yang dimaksud bertujuan untuk melihat secara langsung bentuk keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi. Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman untuk untuk mendapatkan data, informasi serta keterangan mengenai keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi. Pedoman dokumentasi digunakan untuk melihat arsip dokumentasi berbagai bentuk keterlibatan orangtua.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi salah satu cara yang bertujuan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Menurut Arikunto mengatakan bahwa observasi sebagai kegiatan pengamatan, pencatatan, secara sistematis mengenai fenomena yang akan diselidiki (Arikunto, 2006: 128). Tujuan dari adanya observasi ini dimaksudkan untuk melihat langsung peran guru, orangtua dan juga anak-anak mengenai berbagai bentuk keterlibatan orangtua yang dilaksanakan di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) tersebut.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung (*participant observation*). Menurut Sugiyono dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2016: 204). Observasi yang dimaksud adalah peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap berbagai bentuk keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi di lembaga di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) dengan menggunakan pedoman observasi yang sudah dibuat.

Observasi yang dimaksud dapat berupa keikutsetaan peneliti dalam kegiatan yang melibatkan orangtua dalam program sekolah yang telah dibuat. Seperti halnya peneliti mengikuti kegiatan *parenting* yaitu *quality time with parents* sesuai dengan tema yang dipilih oleh pihak sekolah, sehingga peneliti mengetahui secara langsung peran orangtua dalam melibatkan diri dengan program sekolah yang telah dirancang sebaik mungkin. Selain itu, peneliti juga bisa melaksanakan observasi langsung dalam program *volunteer* yaitu *parents day* maupun kegiatan lainnya seperti akhirussanah, *outing class* maupun *home visit*.

Akan tetapi, selama masa pandemi *covid-19* saat ini memberikan keterbatasan peneliti untuk melakukan observasi langsung, sehingga peneliti melakukan observasi langsung melalui media *online* dan juga sebelumnya telah melakukan observasi awal secara langsung di bulan Februari sebelum masa pandemi *covid-19*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk saling bertatap muka bertukar informasi dan juga ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2016: 317). Adanya kontak langsung dengan bertatap muka antara peneliti sebagai pencari informasi dengan sumber informasi merupakan ciri utama yang menggambarkan wawancara.

Wawancara dilakukan kepada orangtua, kepala sekolah dan guru kelas di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate*

School (GCS) Kota Surakarta. Wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data, informasi serta keterangan mengenai keterlibatan orangtua berdasarkan perspektif orangtua itu sendiri, kepala sekolah, serta guru kelas dalam implementasi pendidikan inklusi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur dimana peneliti mempersiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman yang telah dibuat. Selama masa pandemi *covid-19* kegiatan wawancara penelitian bersama dengan orangtua dilaksanakan secara *online* melalui *google form* yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh peneliti sesuai dengan pedoman wawancara. Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan pihak sekolah dan guru kelas dilaksanakan secara tatap muka dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat sesuai dengan keputusan dari pihak sekolah selama Kota Solo mengalami KLB (Kejadian Luar Biasa) yang telah dikabarkan serentak melalui berita nasional sejak Maret lalu.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi yang dimaksud bisa berbentuk tulisan, foto atau video,serta berbentuk portofolio kegiatan (Sugiyono, 2016: 329). Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam

penelitian ini adalah dokumentasi mengenai fasilitas lembaga, dokumentasi program yang melibatkan orang tua baik yang sudah berlalu atau yang akan datang, dan dokumentasi arsip tentang laporankegiatan yang melibatkan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta.

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen

| No | Tujuan/Masalah Penelitian | Data/Informasi Yang Diperlukan | Teknik Pengumpulan Data | Sumber Data |
|----|---|--|-------------------------|-------------------|
| 1. | Keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi | Teori <i>Overlapping Sphere of Influence</i> oleh Epstein (Epstein dkk., 2002: 44) 1. <i>Parenting education</i> (pendidikan orangtua) 2. Komunikasi 3. <i>Volunteer</i> (relawan) 4. Pembelajaran di rumah 5. Membuat keputusan 6. Bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat | Wawancara | Orangtua dan guru |

| | | | | |
|----|---|---|-----------|-------------------|
| 2. | Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung | 1. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua ditinjau dari pihak sekolah 2. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua ditinjau dari pihak orangtua | Wawancara | Orangtua dan guru |
|----|---|---|-----------|-------------------|

G. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan urgensi masalah yang akan dipecahkan, selain itu juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu (Sugiyono, 2016: 286). Penelitian ini difokuskan pada beberapa bentuk kegiatan dalam program sekolah yang melibatkan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono menyebutkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun (Sugiyono, 2016: 335) secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya

ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih informasi yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Ada berbagai cara untuk menganalisis data diantaranya:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai hal yang berkaitan dengan topik penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah dipilih melalui pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data selanjutnya.

2. Reduksi data

Menurut Miles and Huberman (Mustaji, 2009: 45) tahap reduksi data ialah proses pemilihan informasi yang sudah terkumpul disesuaikan dengan yang lebih relevan dan layak untuk disajikan sedemikian banyak dan kompleks. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilah hal-hal yang diperlukan saja, berfokus pada hal penting dan mengurangi hal yang tidak diperlukan. Melalui data-data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatan yang sudah dilakukan dan mempermudah peneliti untuk menjelaskan kembali penelitian yang dilakukan dengan cermat (Usman, H. & Akbar, 2000: 87).

Reduksi data digunakan sebagai proses yang bertujuan untuk menyeleksi, memfokuskan dan transformasi data kasar yang diperoleh dalam observasi di lapangan yang kemudian diteruskan dalam pengumpulan data. Hal-hal yang dilakukan oleh peneliti untuk mereduksi data dalam penelitian yaitu berfokus pada pertanyaan penelitian mengenai bentuk keterlibatan orangtua dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi pendidikan inklusi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS).

3. Penyajian data

Tahap selanjutnya setelah melakukan reduksi data yaitu penyajian data. Penyajian data biasa disebut sebagai *display data* merupakan teknik menyajikan data yang berbentuk matrik, *network*, *chart*, atau grafik, dan sebagainya. Melalui penyajian data, maka data yang diperoleh bisa terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan dimana akan mempermudah peneliti. Menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2016: 341) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles and Huberman (dalam Mustaji, 2009: 45), pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran setiap makna yang ada dalam data yang diperoleh. Disamping itu, peneliti juga fokus pada abstraksi data. Setiap data yang menunjang data penelitian kemudian

diklarifikasi kembali dengan informan di lapangan yang memahami permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Data yang diperoleh peneliti yang sebelumnya sudah dianalisis dan diinterpretasikan untuk selanjutnya peneliti dapat memadukan data dengan teori-teori yang relevan mengenai permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu tentang keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta.

I. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono menyebutkan bahwa terdapat beberapa cara untuk meningkatkan kredibilitas data antara lain dengan perpanjangan masa pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota. Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi yang relevan dengan situasi dan kondisi (Sugiyono, 2016: 270).

Menurut Wiliam (Sugiyono, 2016: 273) triangulasi pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan menggunakan cara dan waktu yang telah ditentukan oleh peneliti. Selain itu, (Moleong, 2010: 330) menyebutkan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal lain di luar data yang diambil oleh peneliti, untuk pengecekan atau sebagai pembanding data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi dibagi menjadi tiga cara, yaitu: 1) triangulasi sumber, 2) triangulasi metode, 3) triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan mencari sumber data lebih dari satu untuk memahami data atau informasi. Triangulasi metode adalah dengan menggunakan lebih dari satu metode untuk pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi waktu untuk mengetahui semua perilaku sumber data sejak awal penelitian hingga akhir (Putra, Nusa & Dwilestari, 2013: 89).

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016: 274). Data yang dihasilkan dari triangulasi sumber ini tidak di rata-ratakan seperti kuantitatif, tetapi data yang telah dideskripsikan, dikategorikan, memilih pandangan yang sama, maupun berbeda, dan mana spesifik dari sumber tersebut. Sumber data informan utama adalah orangtua murid di lembaga pendidikan inklusi dan kemudian di cek kembali kebenarannya dengan pihak sekolah Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta, baik dari pihak kepala sekolah maupun guru kelas.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta

Penelitian ini dilakukan di lembaga PAUD dengan sistem pendidikan inklusi yang terdapat di Kota Surakarta. Tahun 1957 merupakan hal yang bersejarah bagi masyarakat difabel di Kota Surakarta yang mana pada tahun itu Kota Surakarta mendapat julukan sebagai kota peduli difabel dikarenakan banyaknya pusat rehabilitasi difabel di kota tersebut. Selain itu, Kemdikbud menunjuk salah satu sekolah unggulan yang ada di Kota Surakarta sebagai percontohan sekolah inklusi nasional yaitu SD Al Firdaus. Sejak 28 September 2013 Kota Surakarta dicanangkan sebagai kota inklusi. Pada tahun 2013, Hasto Daryanto selaku Wakil Kelompok Kerja Pendidikan Inklusi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga menyebutkan bahwa ada beberapa PAUD yang telah menjalankan pendidikan inklusi. Salah satu lembaga PAUD inklusi yaitu Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) yang beralamat di Jl. Monumen 45, Setabelan, Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) merupakan salah satu sekolah Islami serta berwawasan global dan tetap mengedepankan berbagai pemahaman mengenai perbedaan dan juga pentingnya toleransi sesama. Program pendidikan yang berorientasi pada akhlak sehingga diharapkan peserta didik menjadi generasi yang sukses dan bahagia dunia akhirat. Sekolah ini memiliki komitmen untuk membuka kesempatan bagi semua siswa dengan berbagai kondisi yang beragam termasuk siswa berkebutuhan khusus dengan menerapkan sistem inklusi di semua jenjang pendidikan mulai dari Pra-TK & TK sampai tingkat SMP Lazuardi. Lembaga pendidikan Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) merupakan sekolah dibawah Yayasan Ath-Thahiriyah.

Kata Lazuardi berasal dari bahasa Arab yang berarti Lazward merupakan gubahan dari bahasa Latin diantaranya lapis (batu) dan juga bahasa Arab yaitu azraq (biru). Kemudian kata lazuardi diartikan sebagai batu seperti permata yang berwarna biru dan Kamila sendiri artinya menyempurna sehingga Lazuardi Kamila dapat diartikan sebagai Permata biru yang sempurna. Berkaitan dengan beberapa istilah tersebut, Lazuardi Kamila dapat diartikan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki komitmen dalam memberikan arahan kepada anak-anak menjadi manusia yang memiliki akhlak sempurna bagaikan permata biru yang diharapkan menjadi pribadi yang sukses dunia dan akhirat.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Terwujudnya *World Class School* yang dapat dijadikan sebagai sumber inovasi dan kreatifitas dalam upaya memperbaiki sebuah lembaga pendidikan sehingga mampu mendorong pemerataan pendidikan yang berkualitas serta tararah untuk seluruh masyarakat Indonesia.

b. Misi

- a) Siswa mempunyai bekal bagi kehidupannya yang baik dalam dunia maupun akhirat.
- b) Pemerintah memperoleh advokasi dari lembaga pendidikan agar mengembangkan pendidikan yang *accessible* untuk masyarakat.
- c) Memberikan dorongan agar mengembangkan sekolah yang berkualitas.

c. Tujuan

Berdasarkan visi misi yang telah disampaikan diatas maka tujuan Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta adalah menghasilkan siswa yang sejahtera baik secara fisik yang meliputi sandang, pangan dan papan maupun secara mental (*self esteem* yang kuat) serta secara spiritual yaitu memiliki *sense of purpose in life and sense of mission to help others*, untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Sebuah lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah disampaikan diatas dibutuhkan kelengkapan tenaga pendidik dan kependidikan yang saling berhubungan dalam mendukung proses pendidikan. Keberadaan tenaga pendidik dan kependidikan dalam suatu lembaga dibutuhkan sumber daya yang cukup dan kompeten dan mampu meningkatkan proses pembelajaran dan program-program sekolah yang dijalankan.

Berikut disampaikan mengenai keadaan tenaga dan kependidikan di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

| No. | Jabatan | Nama | | | |
|-----|--------------------|----------------------------|--------------------------|----------------------|---------------------------|
| 1. | Staff dan Akademik | Zaki Assegaf | Abdul Latif Zaed, S.Pd | Diah Eko Wahyuni, SE | Muhammad Nasyir S.P. M.Si |
| | | Yuyun Dwi prastyana, S.Sos | Novi Widiyanti, S.Pd | Putri Agusmawati | |
| 2. | Koordinator | Wardjijono, S.Pd | Endang Sriyani, A.Md. OT | Sisri, A.Md. OT | |

| | | | | | |
|----|-----------------|-----------------------------|-------------------------|--------------------|---------------------------|
| 3. | Guru Kelas | Umi Lestari, S.Pd | Jonni Habibi, S.Pd | Widyaningsih, S.Pd | Ajeng Restu Putri, S.Pd |
| 4. | Guru Pendamping | Harrinanie Nur S, S.Pd | Armelita Bunga W | Helmi Asna, A.Md | Alfia Nur Syafitri |
| 5. | Pengasuh | Murtini A. Md | Kristini | Bekti lestari | Tika Ambarwati |
| | | Purwanti | Nurrochmah | Sa'adah | |
| 6. | Terapis | Sriyanti, A.Md. TW | Rohmah Alfiah, A.Md. OT | Fitri Ariani, S.St | Endang Sulastri, A.Md. OT |
| | | Linda Tri Hastuti, A.Md. OT | | | |

4. Keadaan siswa

Komponen utama dalam sebuah sekoah merupakan siswa itu sendiri. Tanpa adanya siswa, guru tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru dan siswa berkaitan satu dengan yang lain. Berikut disampaikan mengenai keadaan siswa di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Jumlah siswa Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS)

| Kelas | Data Siswa Tahun 2019/2020 | | Total |
|--------------|----------------------------|-----------|-------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| TK A1 | 5 | 5 | 10 |
| TK A2 | 7 | 9 | 16 |
| TK B1 | 9 | 7 | 16 |
| TK B2 | 11 | 6 | 17 |
| Jumlah Total | 32 | 27 | 59 |

5. Keadaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana menjadi salah satu alat dalam lembaga pendidikan yang secara langsung berpengaruh terhadap proses pencapaian dalam mencapai tujuan pendidikan. Adanya sarana dan prasarana yang cukup memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran dengan nyaman.

Berikut disampaikan kelengkapan sarana dan prasarana di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasana Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS)

| No. | Ruangan | Outdoor | Indoor |
|-----|----------------------------------|-----------------|-------------------------------|
| 1. | Ruang Kepala Sekolah | Panggung Pentas | Meja dan Kursi |
| 2. | Ruang Administrasi | Aula | Tikar |
| 3. | Ruang Kelas | Mushola | Papan Tulis |
| 4. | Ruang LabKomputer | Kamar Mandi | Loker Buku |
| 5. | Ruang Pelangi (Kelas Terapi ABK) | Halaman Bermain | Karpet atau Alas Tempat Duduk |
| 6. | Ruang Makan | Dapur | Loker Anak |
| 7. | Ruang Parkir | Pos Satpam | Kipas Angin |
| 8. | Ruang Transit | Gazebo | |
| 9. | Ruang Perpustakaan | Gudang | |
| 10. | Ruang Penjaga | | |

6. Kurikulum dan Program Unggulan

Proses pembelajaran di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) memiliki sasaran pokok tersendiri yaitu unntuk mengembangkan kemampuan sosial, percaya diri dan juga *life skills* anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Program intrakurikuler Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) merupakan kurikulum perpaduan antara konsep *Multiple Intelligences* Howard Gardner dengan Kurikulum 2013 Nasional yang didasari oleh paradigma Lazuardi Kamila. Kurikulum tersebut disusun berdasarkan ruang lingkup pembelajaran yang meliputi program pembiasaan yaitu pada aspek moral dan nilai agama serta aspek perkembangan sosial emosional anak, kemampuan kognitif, fisik motorik anak serta kemampuan bahasa dan seni anak.

Masa kanak-kanak merupakan masa eksplorasi lingkungan yang muncul dari dalam anak itu sendiri. Program pembelajaran di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) menggunakan program pembelajaran sentra dengan menggunakan sistem *moving class*. Program unggulan lainnya merupakan implementasi dari prinsip pendidikan di Lazuardi Kamila diantaranya adalah *Active Learning*, *Character Building*, *Ma'rifatullah*, *Multi Intelligence System*, *bilingual education system*, kegiatan *open mind*, *outing class*, *outing school*, *home visit* untuk mengetahui keadaan anak di rumah, *guest star* dan juga *parents day* bersama dengan orangtua.

Kegiatan *open mind* merupakan kegiatan pembukaan atau pijakan sebelum melakukan pembelajaran di sentra yang dilakukan setiap pagi hari yang diisi dengan kegiatan *Ice breaking*, Asmaul Husna, senandung Al-Qur'an, *story morning* dari guru sentra selanjutnya dilakukan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus maupun motorik kasar anak. Kegiatan *Outing Class* dilaksanakan sebulan sekali sedangkan kegiatan *Outing School* dilaksanakan setahun sekali.

Kemudian kegiatan *guest star* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari besar nasional maupun hari besar Islam dengan mendatangkan tamu dari luar sesuai dengan bidangnya. Sedangkan kegiatan *parents day* yaitu kegiatan orangtua yang mengajar di kelas dilakukan setiap pekan sekali secara bergantian yang sudah dibuatkan jadwal. Selain itu, ada beberapa program pendukung untuk memfasilitasi minat dan bakat anak mulai sejak usia dini. Program tersebut adalah *Unit Activity* dan ekstrakurikuler. Kegiatan *Unit Activity* dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari Jum'at. Kegiatan *Unit Activity* meliputi Tahfidz, *English. Choir*, Pantomim dan juga *Craft* untuk anak usia dini. Sementara itu, untuk kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar pembelajaran sekolah meliputi *drawing* (menggambar), *english class*, music, karate dan tari.

B. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dipilih sesuai dengan kriteria yang telah disampaikan sebelumnya pada BAB III. Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti memilih subjek penelitian orangtua murid dan juga guru kelas di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta.

Tabel 4.3 Deskripsi subjek penelitian

| No. | Nama Orangtua | Nama Anak | Kode Wawancara | Pendidikan Terakhir | Alamat |
|-----|---------------|-----------|----------------|---------------------|--|
| 1. | Armi H | Age | OT-1 | Sarjana | Perum Puri Adiwangsa, Plesungan, Karanganyar |
| 2. | Devi | Areta | OT-2 | Magister | Pajang, Serengan, Kota Surakarta |
| 3. | Sri Miyati | Harnum | OT-3 | SD | Kedungtungkul RT 02/07 Mojosongo, Surakarta |
| 4. | Yuyun | Soffina | OT-4 | S1 | Gondang Wetan RT 02/01 Manahan, Surakarta |
| 5. | Nanik Subekti | Berlin | OT-4 | S1 | Palur, Kecamatan Mojolaban, |

| | | | | | |
|----|----------|--------|------|-----|---|
| | | | | | Kabupaten Sukoharjo |
| 6. | Purwanti | Faeyza | OT-5 | SMA | Jimbar Kulon RT 02/05, Guworejo, Karangmalang, Kabupaten Sragen |
| 7. | Lelly | Rayyan | OT-6 | D3 | Citra Buana Residence, Kota Surakarta |

Tabel 4.4 Deskripsi subjek penelitian

| No | Nama Guru | Kode Wawancara | Pendidikan Terakhir | Alamat |
|----|--------------------|----------------|---------------------|---|
| 1. | Jonni Habibie S.Pd | GK-1 | Sarjana | Nolodutan RT 03/02, Makamhaji, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo |
| 2. | Widyaningsih S.Pd | GK-2 | Sarjana | Jetis RT 02/06, Manang, Grogol, Kabupaten Sukoharjo |

| | | | | |
|----|--------------------|------|---------|--|
| 3. | Umi Lestari S.Pd | GK-3 | Sarjana | Gandrung, Klandungan , Ngrampal, Kabupaten Sragen |
| 4. | Wardjiyono S.Pd | GK-4 | Sarjana | Sawah Karang RT 03/23 Jebres, Kota Surakarta |
| 5. | Harrienannie S.pd | GP-1 | Sarjana | Jl. Sakura Perumnas Mulyasari, Kabupaten Cilacap |
| 6. | Armelita Bunga | GP-2 | SMA | Jati RT 01/02 Gatak, Kabupaten Sukoharjo |
| 7. | Alfia Nur Syafitri | GP-3 | SMK | Bulak, RT 01/07 Gondangrej o, Kabupaten Karanganya r |

C. Hasil dan Pembahasan

1. Keterlibatan Orangtua dalam Implementasi Pendidikan Inklusi

Keterlibatan orangtua bisa dikatakan sebagai bentuk keikutsertaan orangtua terhadap perkembangan anak dan program sekolah anak sebagai bentuk tanggung jawab orangtua murid. Menurut Dimitrios (Sharma & Trory, 2019: 879) orangtua bisa dikatakan sebagai kunci utama dalam pendidikan inklusi yang menempatkan anak mereka dalam pendidikan pada umumnya. Orangtua menjadi mitra yang baik dalam mengembangkan pendidikan inklusi dengan melibatkan orangtua yang mana mereka memberikan respon yang baik dalam tanggung jawab pengambilan keputusan dan juga konsekuensinya.

Melalui keikutsertaan orangtua untuk terlibat dalam program pendidikan inklusi memberikan peran penting untuk perkembangan anak dengan kondisi yang beragam sesuai dengan kemampuan anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Beberapa bentuk keterlibatan orangtua sudah dijelaskan dalam beberapa teori seperti Eipstein yang membagi menjadi 6 bentuk keterlibatan orangtua yaitu:

- a) *Parenting Education*
- b) Komunikasi
- c) *Volunteer* (Relawan)
- d) Pembelajaran di Rumah
- e) Membuat Keputusan
- f) Bekerjasama dengan Komunitas atau Masyarakat

Myeko (2000) menyebutkan bahwa keterlibatan orangtua sebagai suatu proses yang mana orangtua berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik untuk anak-anak mereka. Hal tersebut memberikan peran yang penting untuk orangtua dalam melibatkan diri untuk beberapa program yang diselenggarakan di sekolah untuk perkembangan anak. La Bahn (1995) menyebutkan bahwa ada dua elemen utama dalam konsep keterlibatan orangtua. Elemen pertama adalah komitmen orangtua dalam memberikan dukungan kepada anak-anak mereka. Elemen kedua adalah aktivitas dan partisipasi yang dilakukan oleh orangtua misalnya adalah membantu tugas anak, mengajak anak untuk bermain sambil belajar. Adanya kombinasi dari kedua elemen tersebut yang membentuk hubungan keterlibatan orangtua dalam membantu perkembangan anak.

2. *Quality Time With Parents*

Berbagai program yang melibatkan orangtua sangat penting berkaitan dengan terlaksananya pendidikan inklusi. Terlebih suatu lembaga yang memberanikan diri untuk memberikan pengakuan pendidikan inklusi memiliki tanggung jawab tersendiri untuk menciptakan pendidikan yang menyeluruh sesuai dengan kebutuhan setiap anak yang beragam termasuk anak berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan sekolah inklusi adalah sebuah kesiapan suatu lembaga untuk menyediakan kelompok anak belajar bersama dari guru yang sama dengan materi yang mampu dipahami dalam konteks sosial, ekonomi, politik, suku, bahasa, jenis kelamin, agama atau

kepercayaan, serta perubahan kondisi fisik maupun mental untuk mencapai tujuan bersama tanpa ada diskriminasi (Mastuti, 2014: 03).

Konsep inklusi di Pra - TK & TK Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS) sendiri memiliki komitmen untuk membuka kesempatan bagi semua siswa dengan beragam kondisi tanpa adanya diskriminasi termasuk anak berkebutuhan khusus. Munculnya intervensi dan program sekolah untuk anak berkebutuhan khusus sangat penting dalam melibatkan orangtua untuk kemajuan anak itu sendiri. Salah satu program untuk melibatkan orangtua dan juga berbagi pengetahuan antar orangtua bisa dilaksanakan dengan adanya seminar *parenting* yang biasanya diadakan 2-3 kali dalam setahun dengan mengangkat tema yang berbeda-beda pula.

Hal tersebut merupakan kesepakatan yang dilaksanakan sebelum masa pandemi. Setelah diadakannya *school from home* di masa pandemi *covid-19*, program *parenting* di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) dilaksanakan lebih intens yang mana diadakan selama satu minggu sekali di akhir pekan dengan mengangkat tema yang berbeda-beda. Tujuan diadakannya program *parenting* lebih padat memberikan kekuatan dan motivasi kepada orangtua untuk senantiasa mendampingi anak selama *school from home*. Hal tersebut dapat diketahui melalui wawancara dengan guru kelas, berikut hasil wawancara yang diberikan:

Selama masa pandemi *covid-19* ini kita sudah mempersiapkan dengan matang mengenai program yang akan dilaksanakan selama tahun ajaran 2020/2021 mendatang, seperti yang sudah terlaksana 2 bulan terakhir, kami mengadakan *quality time with parents* lebih intents seminggu sekali. Selain itu juga kita kemas dalam webinar dengan sasaran secara umum tidak hanya orangtua murid dalam acara *talkshow*, podcast dan *youtube* lazuardi kamila. **GK-4**

Hasil wawancara dengan guru kelas tersebut menggambarkan bahwa kegiatan yang melibatkan orangtua di masa pandemi justru lebih intens dikarenakan orangtua membutuhkan motivasi dan kekuatan dari berbagai pihak untuk senantiasa mendampingi anak selama *school from home*.



Gambar 4.1 *Quality time* Pembicara Mr. Sayed Hyder Ali Shehzad

Seperti yang disampaikan oleh guru dan orangtua memberikan dukungan yang sangat baik sehingga terlaksana program *quality time with parents* dengan lancar dapat diketahui melalui wawancara dengan guru kelas, berikut hasil wawancara yang diberikan:

Kegiatan *parenting* disini ada *quality time*, baik untuk kegiatan *parenting* anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Biasanya untuk anak berkebutuhan khusus diadakan tema *parenting* yang sesuai kebutuhan untuk anak berkebutuhan khusus dan bekerjasama dengan Unit Pelangi dan terapis anak berkebutuhan khusus. **GK-1**

Hasil wawancara dengan guru kelas tersebut menyebutkan bahwa program *parenting* yang diadakan di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) tidak hanya berlaku untuk anak reguler, akan tetapi pihak sekolah juga mengadakan program *parenting* untuk anak berkebutuhan khusus bekerjasama dengan Unit Pelangi dalam penanganan anak berkebutuhan khusus beserta dengan terapis yang dipercaya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Program *parenting* yang dilaksanakan telah melewati perencanaan dengan baik dengan mendatangkan pembicara sesuai dengan pemilihan tema.

Program *parenting* yang diadakan di lembaga Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) disebut *quality time with parents* yang mana diadakannya seminar tersebut akan membantu orangtua menjadi pribadi yang solutif dalam membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik seiring berkembangnya jaman yang modern. Seperti program *parenting* yang dilaksanakan di tahun ini yang menghadirkan pembicara yang hebat di bidangnya masing-masing sehingga orangtua memperoleh manfaat

untuk membantu anak berkembang. Hal itu dapat diketahui melalui wawancara dengan orangtua berikut hasil wawancara yang diberikan:

Program *parenting* yang dilaksanakan di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School*(GCS) menurut saya sudah ideal dan sangat baik sesuai dengan tema yang diangkat untuk membantu orangtua dalam mendidik perkembangan anak yang dibimbing oleh pembicara. **OT-1**

Hasil wawancara dengan orangtua diatas menggambarkan antusias mereka dalam mendukung setiap perkembangan anak dengan mengikuti program *parenting* yang diadakan oleh pihak sekolah dan memperoleh manfaat dari diadakannya program tersebut. Halgunseth et al (2009) melihat bahwa keluarga dan komunitas bekerjasama dan saling bertukar pengetahuan. Melalui pernyataan diatas menyebutkan bahwa orangtua dapat menjalin kerjasama dengan program sekolah untuk saling bertukar pengetahuan untuk memperkuat hubungan keterlibatan orangtua dalam pelaksanaan PAUD inklusi dengan baik.

Hal tersebut dilaksanakan di Pra – TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) dimana orangtua tidak hanya dilibatkan sebagai tamu undangan yang sekedar mengikuti serangkaian program *parenting* yang dilaksanakan, guru sangat mengapresiasi apabila ada orangtua mampu menyempatkan waktu untuk berbagi pengetahuan dan pengalamannya kepada orangtua lain sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Diana menyebutkan bahwa pengembangan peran guru dalam pendidikan inklusi meliputi pengetahuan, perilaku dan ketrampilan

yang harus dikuasai guru (Diana, 2020: 147). Guru mempercayai bahwa orangtua murid memiliki berbagai pengetahuan yang luas untuk dibagikan bersama dengan orangtua lain. Melalui kegiatan tersebut diharapkan masing-masing orangtua, guru dan murid mampu belajar dan saling bertukar pengetahuan.

Sebelumnya di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) juga melaksanakan *quality time with parents* dengan pembicara seorang psikologi dari orangtua murid dengan mengangkat tema mengenai hal yang dapat dilakukan orangtua dalam membantu menumbuhkan kompetensi anak untuk anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Pihak sekolah dan orangtua memutuskan memilih tema tersebut untuk memberikan pengetahuan kepada orangtua untuk menstimulasi potensi setiap anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler. Pernyataan tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas yang menyebutkan bahwa:

Setiap kegiatan seminar biasanya ada tema tersendiri. Seperti sebelumnya kita juga mengadakan *quality time with parents* yang membahas mengenai kompetensi anak berkebutuhan khusus maupun reguler dan kebetulan disitu juga pembicaranya adalah orangtua murid yang berprofesi sebagai psikolog dan kemudian bekerjasama dengan Unit Pelangi. **GK-3**



Gambar 4.2 *Pelangi Conference* Pembicara Mama Prita

Wawancara dengan guru diatas menyebutkan bahwa orangtua terlibat langsung dalam program *parenting*. Hal diatas juga diperkuat melalui wawancara yang dilakukan dengan orangtua murid berikut:

Kemarin juga diadakan *Pelangi Conference* ya itu mbak. Kegiatan semacam *parenting* juga untuk orangtua murid temanya yaitu “*Mom and Dad, I have a Talent*”. Pembicaranya orangtua murid sendiri yang membahas mengenai potensi anak dan bagaimana cara mengembangkannya. **OT-2**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa *parenting* yang dilaksanakan di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School (GCS)* melibatkan orangtua dalam terlaksananya pendidikan inklusi diwujudkan dengan program *quality time with parents*. Kegiatan tersebut juga tetap terlaksana dengan baik selama masa pandemi *covid-19* dengan dikemas dalam bentuk webinar *quality time with parents* yang lebih

intens selama seminggu sekali di akhir pekan. Adanya hubungan yang positif antara orangtua dengan guru akan memberikan pengaruh yang baik dalam pelaksanaan PAUD inklusi. Menurut McWayne (Kurtulmus, 2016: 1150) menyebutkan bahwa orangtua yang mempertahankan kontak langsung secara teratur dengan pihak sekolah akan memberikan keterlibatan yang positif bagi orangtua satu sama lain, teman sebaya serta pembelajaran anak di kelas.

Kesimpulan diatas juga didukung dengan hasil observasi oleh peneliti yang secara langsung mengikuti beberapa program *parenting* yang dilaksanakan sebelum masa pandemi. Diadakannya program *quality time with parents* yang memberikan banyak peluang orangtua untuk terlibat dengan program sekolah memberikan pandangan positif dari orangtua itu sendiri terhadap terlaksanakannya program yang melibatkan orangtua dengan baik. Sehingga kedua belah pihak mendapatkan manfaat tersendiri. Saat dilaksanakan program *parenting* tersebut, orangtua sangat antusias mendengarkan dengan khidmat untuk mendapatkan informasi yang mendukung perkembangan anak. Banyak dari orangtua yang tidak menyia-nyiakan waktu untuk bertanya saat diadakannya sesi tanya jawab di akhir pertemuan.

3. Komunikasi

Komunikasi merupakan hubungan timbal balik yang bersifat dua arah melalui interaksi satu orang ke orang lain dengan menggunakan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai komunikasi yang digunakan oleh orangtua dengan guru

memberikan hasil yang positif apabila dimanfaatkan dengan baik. Komunikasi langsung dapat berupa percakapan dua orang atau lebih yang dilaksanakan tatap muka secara langsung. Selain itu, komunikasi tidak langsung dapat berupa komunikasi dua arah melalui perantara seperti penggunaan gawai dengan berbagai fitur aplikasi *Whatsapp*, *Email*, *Google meet* dan *zoom*. Keberhasilan hubungan komunikasi guru dan orangtua yang berjalan baik akan memberikan hal positif pada pelaksanaan pendidikan inklusi di PAUD.

Menurut (Devito, 2007: 259-264) menjelaskan bahwa komunikasi dua arah berhasil apabila terdapat komponen berikut ini:

- a. Adanya keterbukaan (*openness*)
- b. Keduanya memperlihatkan empati (*empathy*)
- c. Sikap saling mendukung adalah hal yang baik (*supportiveness*)
- d. Memperlihatkan sikap positif (*positiveness*)
- e. Adanya pengakuan kesetaraan kedua pihak (*equality*)

Beberapa komponen yang disampaikan diatas memberikan acuan keberhasilan dari komunikasi dua arah yang melibatkan orangtua dan guru dalam program sekolah. Adanya komunikasi yang efektif dapat dikaji berdasarkan komponen yang telah disampaikan oleh DeVito untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan inklusi dengan senantiasa melibatkan orangtua sebagai pihak utama. Pendidikan inklusi memerlukan komunikasi dengan orangtua untuk menyatukan persepsi mengenai konsep inklusi itu sendiri untuk

perkembangan anak-anak mereka di sekolah. Sehingga komunikasi merupakan salah satu bentuk keterlibatan orangtua yang penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Terjalannya komunikasi dua arah di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) dapat dilihat melalui beberapa wawancara dengan guru sebagai berikut:

Yang jelas tetap mengutamakan tatap muka ya. Akan tetapi apabila ada orangtua yang sibuk, kita bisa berkomunikasi melalui *whatsapp* dengan *chat* pribadi maupun *whatsapp group*. Apabila kita menginformasikan hal yang berkaitan dengan kegiatan sekolah di *whatsapp group* dan ada beberapa orangtua yang belum merespon, kita juga menanyakan secara *chat* pribadi. **GK-1**

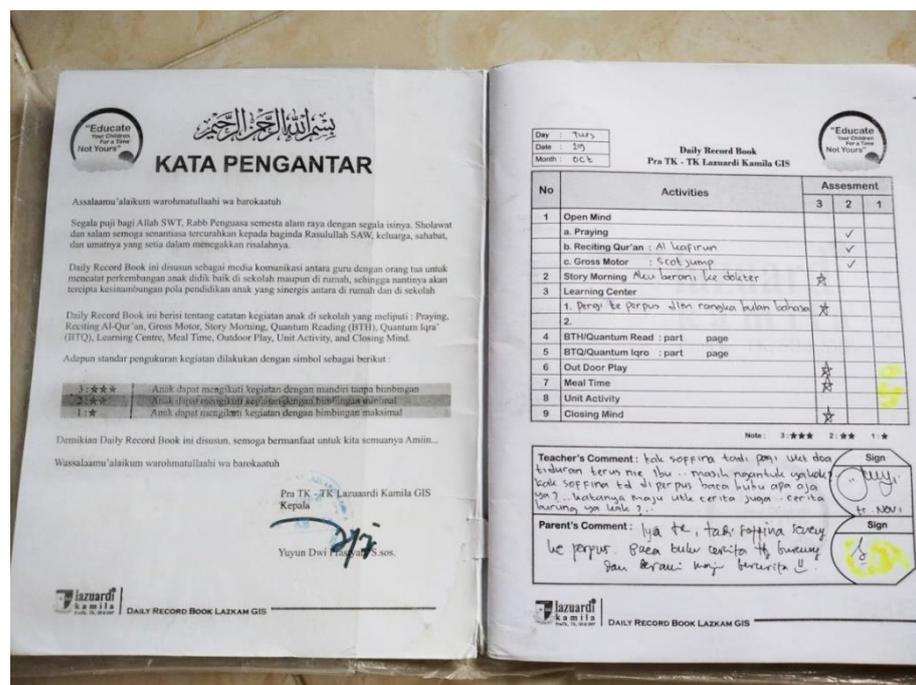
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas menyebutkan bahwa guru menjalin komunikasi dengan baik bersama orangtua dalam mengelola informasi yang berhubungan kegiatan sekolah, sehingga orangtua tidak ketinggalan informasi mengenai kegiatan sekolah yang akan dilakukan oleh anak-anaknya. Hal tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara bersama orangtua berikut:

Kita bisa berkomunikasi langsung mbak biasanya kalau sempat ya saat menjemput anak-anak. Apabila ada informasi juga disampaikan oleh *teacher* melalui *whatsapp group* dan meminta untuk semua orangtua memberi respon. **OT-2**

Hasil wawancara dengan guru kelas dan orangtua yang telah disampaikan diatas menyebutkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan guru kelas berjalan baik berdasarkan timbal balik yang sudah dilakukan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran

dan perkembangan anak. Sehingga ada keterbukaan dari pihak orangtua maupun guru kelas. Selain menggunakan media komunikasi tatap muka dan tidak langsung melalui *whatsapp*, di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) menerapkan adanya buku *daily activity* yang berisi semua hal yang dilakukan oleh setiap anak di kelas maupun luar kelas selama seharian penuh.

Sementara itu, mengenai keputusan pihak sekolah selama masa pandemi *covid-19* tahun ajaran baru 2020/2021, komunikasi dengan orangtua tetap berjalan dengan baik melalui penggunaan media online seperti *zoom*, *google meet* dan sebelumnya juga penggunaan *video call whatsapp*. Seperti yang sudah dilaksanakan sebelumnya dalam program sekolah *class conference* dimana diadakan pertemuan dengan orangtua murid satu minggu sebelum masuk tahun ajaran baru untuk mengkomunikasikan mengenai program pembelajaran yang akan dilaksanakan selama *school from home* disesuaikan dengan kurikulum adaptif yang digunakan di lazuardi kamila sebagai salah satu bentuk penyesuaian kurikulum selama masa pandemi *covid-19* dan tetap diadakan pemilihan delegasi komite tiap kelas untuk tetap menjalin komunikasi dengan baik untuk menghubungkan pihak sekolah dan orangtua murid.



Gambar 4.3 Buku *Daily Activity*

Melalui buku *daily activity* orangtua murid dapat mengetahui semua kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Selain itu, apabila ada hal yang mengganggu anak di kelas, orangtua dapat mengetahui melalui catatan yang dibuat oleh guru kelas. Adanya buku *daily activity* yang membantu komunikasi dua arah dari orangtua dan guru dapat diketahui melalui wawancara berikut:

Melalui buku *daily activity* itu biasanya mbak dan kebetulan untuk kelas saya biasanya orangtua memberikan *feedback* setelah membaca kejadian yang dialami anak selama kegiatan pembelajaran di hari itu dengan menulis di kolom komentar. Kemudian apabila ada orangtua yang kurang merespon, kita chat pribadi untuk menanyakan langsung apabila ada masalah *urgent*.

GK-2

Hasil wawancara dengan guru kelas menyebutkan bahwa orangtua memberikan *feedback* melalui kolom komentar yang sudah disediakan dalam buku *daily activity* sebagai bentuk dari saling mendukung antara pihak orangtua dengan guru dalam membantu perkembangan anak melalui program sekolah. Hal tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara bersama orangtua murid berikut:

Adanya *daily activity* bisa membantu kita sebagai orangtua setidaknya memantau ya mbak semua kegiatan yang dilakukan anak selama di sekolah. Jadi kita juga bisa mendukung setiap perkembangan anak. **OT-4**

Hasil wawancara dengan guru kelas dan orangtua yang telah disampaikan diatas menyebutkan bahwa menambahkan komponen komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan guru. Selain komponen keterbukaan, komunikasi antara orangtua dan guru juga memperlihatkan sikap saling mendukung satu sama lain agar terjaminnya kebutuhan anak.

Selain itu, orangtua dari anak berkebutuhan khusus juga menjalin komunikasi dengan baik untuk mengetahui perkembangan anak melalui guru pendamping khusus yang merupakan perwakilan terapis dari Unit Pelangi dibantu dengan guru kelas masing-masing. Hal tersebut dapat diketahui melalui wawancara yang dilakukan dengan guru kelas berikut:

Guru memberikan *daily activity* yang merupakan buku penghubung orangtua dengan guru. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus diberikan buku *daily activity* yang sama dengan anak reguler dan ditambah buku perkembangan anak berkebutuhan khusus yang diisi oleh terapis yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. **GK-1**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas menyebutkan bahwa adanya komunikasi yang terjalin antara terapis anak berkebutuhan khusus, guru kelas dan juga orangtua anak berkebutuhan khusus. Adanya buku tambahan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus digunakan sebagai acuan perkembangan anak itu sendiri. Sebagai terapis akan memberikan penjelasan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan IEP (*Individualized Evaluation Program*) yang digunakan di Pra-TK & TK Lazuardi *Global Compassionate School* (GCS) dan bekerjasama dengan Unit Pelangi.

Program intervensi untuk anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus dalam program di sekolah diintegrasikan seperti halnya kegiatan sehari-hari anak dan mempelajari setiap prosesnya dan menghindari suatu hal yang menciptakan perbedaan yang jelas. Berdasarkan penelitian Windiarti & Adderley menyebutkan bahwa sepanjang pengamatan yang dilaksanakan, kegiatan ini terlihat saat guru kelas, guru pendamping, dan staf pendukung terlibat dalam menetapkan pencapaian yang sesuai

untuk semua murid dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus (Windiarti & Adderley, 2015: 104).

Setiap anak berkebutuhan khusus di kelas akan didampingi oleh satu guru pendamping khusus yang merupakan perwakilan terapis dari Unit Pelangi, kemudian guru tersebut memberikan arahan terhadap kegiatan yang dilakukan di kelas. Apabila ada salah satu kegiatan di kelas yang bisa dikatakan belum mampu dilaksanakan oleh anak berkebutuhan khusus dengan baik, maka tugas dari guru pendamping khusus memberikan sedikit penurunan kesulitan sesuai dengan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan IEP (*Individualized Evaluation Program*).

Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan bentuk keterlibatan orangtua yaitu komunikasi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) dapat disimpulkan melalui data berikut:

- a. Keterbukaan dari orangtua dan guru kelas adanya komunikasi yang terjalin tatap muka maupun dengan media *whatsapp*.
- b. Keduanya memperlihatkan empati diketahui dengan adanya program intervensi untuk anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus.
- c. Sikap saling mendukung dapat dilihat dari *feedback* orangtua dalam buku *daily activity* untuk membantu perkembangan anak.
- d. Memperlihatkan sikap positif dari orangtua dan guru kelas melalui *feedback* yang diberikan saat berkomunikasi.
- e. Adanya pengakuan kesetaraan kedua pihak dapat dilihat dengan penyesuaian kemampuan setiap anak yang beragam dengan menjalin komunikasi orangtua, guru kelas dan guru pendamping khusus atau terapis.

Melalui buku *daily activity* dan buku tambahan anak berkebutuhan khusus memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang dilakukan anak selama di kelas dan juga perkembangan anak sesuai dengan kebutuhannya yang dijelaskan oleh guru pendamping khusus. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga Pra-TK & TK Lazuardi *Global Compassionate School* (GCS) mampu menjalin komunikasi baik dengan orangtua anak reguler maupun orangtua anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus. Beberapa komponen yang telah disebutkan oleh (Devito, 2007)terlaksana sesuai dengan program yang diadakan di lembaga pendidikan inklusi tersebut.

4. Parents Day

Volunteer dikatakan sebagai bentuk keterlibatan orangtua karena keikutsertaan orangtua untuk melibatkan diri secara langsung maupun tidak langsung dalam program sekolah memberikan pengaruh yang besar untuk kelancaran setiap program sekolah. Orangtua dapat menjadi *volunteer* dalam berbagai kegiatan seperti menghadiri setiap program rutin di sekolah, mengikuti *family gathering*, bakti sosial, pengajian dan *outbond*. Berbagai program sekolah sudah dilaksanakan dengan baik di lembaga Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) dalam memberikan kesempatan untuk orangtua terlibat langsung dalam program sekolah.

Adanya kerjasama yang baik antara guru dan orangtua meningkatkan kesiapan orangtua terlibat langsung dalam program sekolah misalnya menjadi donatur kegiatan, membantu persiapan acara besar seperti peringatan hari besar nasional dan akhirussanah. Selain itu, adanya program *parents day* yang mana orangtua mendampingi atau mengampu secara langsung kegiatan pembelajaran selama satu hari yang memberikan kesempatan untuk menunjukkan keahlian setiap orangtua murid, misalnya ada orangtua murid yang berprofesi sebagai dokter untuk membagikan pengalaman mengenai profesi dokter, memperkenalkan hobi yang dimiliki orangtua seperti memasak, merias, menyanyi atau bermain musik.

Penelitian dari Adderley menunjukkan bahwa pemberian dukungan pengajaran membantu anak-anak berpikir positif mengenai guru mereka dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan inklusi untuk anak usia dini. Pemberian pengajaran yang telah disampaikan dalam penelitian ini memberikan gambaran positif dukungan untuk anak dengan menghadirkan orangtua dalam program *parents day* yang dilaksanakan di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS)(Adderley, 2017).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Hamre et al (2013) yang menyebutkan bahwa dukungan instruksional ditandai dengan adanya interaksi yang dilakukan anak untuk mengembangkan pemahaman

serta memberikan umpan balik. Adanya program *parents day* diketahui melalui wawancara yang dilakukan bersama guru kelas berikut:

Ada program kegiatan *Parents Day* yang merupakan kegiatan orangtua memberikan pembelajaran di kelas sesuai dengan kemampuan orangtua dalam mengajar di kelas. Sebagai guru biasanya kita memberikan dukungan misalnya membantu dalam mengondisikan anak di kelas dan biasanya kita memberikan kebebasan kegiatan sentra yang sesuai dengan keinginan orangtua. Misalnya orangtua berprofesi dokter, insinyur memperkenalkan pekerjaan mereka ataupun memperkenalkan hobi memasak, menyanyi dan lain sebagainya. **GK-1**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas menyebutkan bahwa program *parents day* memberikan pembelajaran di kelas. Kerjasama tersebut dapat dilihat saat orangtua yang meluangkan waktu mengajar di kelas dengan meminta bantuan dari guru untuk mempersiapkan dan mengondisikan anak-anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, sebelumnya orangtua akan berkoordinasi terlebih dahulu dengan guru kelas untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan keahlian orangtua masing-masing. Hal ini memberikan kesempatan untuk guru dan orangtua bekerjasama dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak-anak.

Adanya masa pandemi *covid-19* sejak tahun 2019 akhir hingga saat ini memberikan tantangan tersendiri dari berbagai pihak termasuk pelaksanaan program *parents day* yang diadakan di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) sebagai bentuk

keterlibatan orangtua dalam pendidikan inklusi. Maka dari itu, solusi yang diberikan oleh pihak sekolah yaitu memberikan kesempatan orangtua untuk tidak melaksanakan terlebih dahulu karena kegiatan pembelajaran di kelas juga belum dapat terlaksana secara langsung. Akan tetapi, pihak sekolah memiliki gagasan untuk tetap melaksanakan program *parents day* secara online melalui *google meet* atau *zoom* dan pihak sekolah menyediakan media pembelajaran yang akan digunakan orangtua saat melaksanakan *parents day* dari rumah masing-masing. Media pembelajaran yang telah disiapkan bisa diambil oleh orangtua bersamaan dengan pengambilan *packaging learning* untuk media pembelajaran anak selama *school from home* untuk satu bulan.

Akan tetapi, pihak sekolah enggan untuk membebani orangtua dengan rumitnya prosedur yang akan dilakukan selama program *parents day* dari rumah. Selain itu, pihak sekolah juga tidak mengetahui kemampuan orangtua yang beragam sehingga pihak guru kelas belum sanggup menyesuaikan media dan kegiatan apa yang akan dilaksanakan dalam program tersebut, apabila dilaksanakan secara langsung di dalam kelas pihak guru kelas tidak enggan untuk saling membantu dalam proses pembelajaran di kelas apabila ada orangtua yang merasa kesulitan untuk membangun suasana menyenangkan dengan anak-anak selama pembelajaran di kelas. Hal tersebut dapat

diketahui berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas sebagai berikut:

Parents day untuk kali ini kita *off* dulu mbak. Gimana ya tiba-tiba langsung ada pandemi, belum kita mempersiapkan hal lain berkaitan pembelajaran anak secara online dan sebagainya. Sehingga sementara waktu untuk *parents day off* dulu, sebenarnya ada gagasan juga dari saya untuk tetap melaksanakan dengan memberikan media pembelajaran untuk orangtua di rumah jadi nanti orangtua berperan sebagai guru yang mengajar dari rumah seperti kita mbak. Tapi ya kita tidak tahu kemampuan orangtua dan takutnya membebani juga. **GK-3**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas menyebutkan bahwa program *parents day* sementara waktu ditiadakan. Akan tetapi, pihak sekolah tetap memberikan solusi yang terbaik walaupun masih berbentuk gagasan, harapannya hal tersebut dapat terlaksana dengan baik sesuai prosedur dari dinas selama masa pandemi *covid-19* dengan mengkomunikasikan program *parents day* dengan orangtua untuk menemukan solusi hal yang terbaik sesuai kemampuan orangtua dan kebutuhan setiap anak yang beragam.

Orangtua murid antusias mengikuti program *parents day* yang diadakan di lembaga Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS). Mereka memiliki kesempatan untuk lebih dekat dengan anak-anak di lingkungan sekolah serta dapat memantau kegiatan anak selama di sekolah. Orangtua murid sangat mendukung adanya orangtua yang terlibat langsung dengan program sekolah baik untuk program *parents day*, *volunteer* acara tahunan

seperti di perayaan hari besar, akhirusanah, maupun bakti sosial sebagai bagian dari bentuk keterlibatan orangtua yaitu *volunteer*.

Selain itu, orangtua terkadang menemui hambatan dalam keterbatasan waktu untuk terlibat langsung dikarenakan oleh urusan pekerjaan, rumah tangga, usaha yang sedang dijalankan. Sehingga orangtua kurang terlibat dalam program sekolah dikarenakan beberapa hal yang menghambat, namun beberapa orangtua tetap berkontribusi dengan program sekolah dengan menjadi *volunteer* secara tidak langsung. Hal itu dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan orangtua murid berikut:

Hal itu membuat kita juga senang mbak, ada program yang melibatkan orangtua. Jadi kita juga bisa melihat bagaimana anak-anak kita saat mengikuti pembelajaran di kelas, bisa berbagi pengetahuan dengan anak-anak. Ya tapi itu kadang ada aja urusan pekerjaan, rumah tangga jadi tidak bisa terlibat langsung. **OT-5**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan orangtua murid menyebutkan bahwa orangtua mendukung program keterlibatan orangtua yang diadakan oleh lembaga Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS). Selain itu, orangtua juga memperlihatkan sikap yang terbuka dalam meluangkan waktu untuk kelancaran program sekolah yang dilaksanakan. Keterbukaan dari pihak sekolah juga akan memberikan pengaruh untuk pandangan orangtua murid dalam pelaksanaan pendidikan inklusi pada anak usia dini.

Berbagai kegiatan yang melibatkan orangtua dilaksanakan dengan adanya kesepakatan pihak sekolah dengan orangtua murid mengenai ketersediaan waktu di sela-sela kesibukan masing-masing untuk menjadi *volunteer* dalam program sekolah. Pihak sekolah baik guru kelas dan kepala sekolah juga tidak terlalu mempertimbangkan hal yang sulit dalam memberikan kesempatan untuk orangtua menjadi *volunteer* dalam program sekolah. Hal itu dapat diketahui melalui hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas berikut:

Tidak banyak pertimbangan dari pihak sekolah, kita menyesuaikan jadwal orangtua yang meluangkan waktu menjadi sukarelawan program sekolah seperti *Parents Day* dan delegasi komite yang mengajukan diri di *class conference*. **GK-2**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa guru mempertimbangkan kesepakatan bersama antara orangtua dengan guru kelas dalam menentukan jadwal program sekolah yang melibatkan orangtua murid. Apabila ada orangtua murid yang memiliki profesi diluar pengajar dimana terkadang memiliki keraguan untuk mengondisikan anak-anak di kelas, guru tidak keberatan dalam membantu dengan berkoordinasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan seperti membantu di kegiatan awal atau *open mind* kemudian dilanjutkan kegiatan inti yang diampu oleh orangtua. Hal yang telah disampaikan diatas diperkuat oleh hasil wawancara bersama orangtua murid berikut:

Kita senang bisa mengajar anak-anak di kelas mbak, cuman ya kadang sibuk sama hal lain. Diawal sebelum mulai pembelajaran juga koordinasi sama *teacher* dulu mbak biar nanti kalo ngajar bisa sesuai ketentuan sekolah. Misal kurang dalam kegiatan *open mind* diawal juga guru terbuka untuk membantu orangtua selama pembelajaran di kelas. **OT-3**

Hasil wawancara bersama orangtua diatas menyebutkan bahwa adanya keterbukaan dari guru dalam membantu orangtua murid yang mengalami kesulitan untuk memulai pembelajaran di kelas. Sebelum diadakannya pembelajaran di kelas, orangtua berkoordinasi terlebih dahulu dengan *teacher* yang mengampu kelas dari orangtua murid. Orangtua akan sangat terbantu dengan keterbukaan dari guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilakukan.



Gambar 4.4 Kegiatan *Parents Day*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa bentuk keterlibatan orangtua dalam program sekolah berupa kegiatan *volunteer* memperlihatkan bahwa adanya ketersediaan orangtua untuk terlibat langsung dalam berbagai program sekolah diantaranya kegiatan *parents day* yang melibatkan orangtua dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas sehingga orangtua mengetahui secara langsung selama anak-anak belajar di kelas dikarenakan dekat dengan anak-anak. Selain itu, orangtua juga bisa menjadi *volunteer* dalam program sekolah yang lain untuk menjadi panitia, donatur, pembicara seminar, dan sebagainya.

5. Pembelajaran di Rumah

Pembelajaran di rumah memberikan pengaruh tersendiri dalam perkembangan anak baik selama di rumah dan sekolah. Saat anak belajar di rumah dibutuhkan dukungan dari orangtua untuk terlibat dalam kegiatan bermain sambil belajar yang dilakukan anak untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Orangtua sebagai orang pertama dan elemen penting untuk menstimulasi perkembangan anak sehingga orangtua mampu terlibat dalam mendukung kegiatan belajar anak selama di rumah. Pekerjaan rumah yang dilakukan orangtua bisa menghambat dukungan yang diberikan oleh orangtua, akan tetapi apabila orangtua mampu mengatur waktu bersama anak memberikan kesempatan untuk bermain sambil belajar dengan anak akan berpengaruh positif bagi perkembangannya.

Adanya komitmen dan komunikasi yang baik mengenai pengasuhan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak antara ibu, ayah, pengasuh pengganti dan sekolah, dan juga adanya komunikasi / interaksi dan waktu bermain dengan ibu dan ayah, maka dapat dikatakan bahwa seorang ibu telah menerapkan keseimbangan antara pekerjaan, kerja dan keluarga agar anak dapat mencapai pertumbuhan secara optimal (Handayani & Munawar, 2015: 17). Orangtua memastikan agar perkembangan dan pertumbuhan secara optimal juga dibutuhkan keseimbangan dalam beberapa hal secara konsisten, termasuk pekerjaan yang sedang dilakukan orangtua.

Hal itu dapat memberikan pemahaman bahwa proses belajar anak bisa dilaksanakan di luar sekolah kepada orangtua dalam membantu proses belajar anak selama di rumah. Selain itu, proses belajar anak di rumah bisa didampingi oleh orangtua, teman sebaya, asisten rumah tangga atau pengasuh dan kakek atau nenek. Adanya dukungan untuk anak selama belajar di rumah akan memberikan motivasi untuk prestasi anak di sekolah. Pihak sekolah mendukung adanya pembelajaran di rumah untuk membantu proses belajar anak dapat diketahui melalui hasil wawancara bersama guru kelas berikut:

Melalui buku *daily activity* kita biasanya selain menulis semua kegiatan dan perkembangan anak selama satu hari penuh juga memberikan sedikit pertanyaan sebagai bagian dari mengingatkan orangtua agar menstimulasi anak bercerita mengenai kegiatan di kelas. **GK-1**

Berdasarkan wawancara diatas menyebutkan bahwa guru memberikan pertanyaan sebagai stimulasi untuk orangtua dalam memberikan pembelajaran di rumah melalui buku *daily activity* setiap anak. Selain itu, untuk anak berkebutuhan khusus diberikan buku catatan yang berbeda dengan buku *daily activity* yang diisi oleh guru pendamping khusus sesuai dengan perkembangan anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan *Individual Evaluation Personal* (IEP) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, sehingga untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan dua buku penghubung yaitu dari guru kelas dan guru pendamping khusus. Kesiapan guru untuk menerima perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu adalah salah satu sikap positif yang harus dimiliki guru dalam implementasi pendidikan inklusi anak usia dini (Diana, 2019: 1367).

Menurut Windiarti & Adderley, *Individual Evaluation Personal* (IEP) digunakan sebagai program untuk masing-masing anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus telah disebutkan dan digunakan untuk menyesuaikan kebutuhan anak secara individual serta terperinci (Windiarti & Adderley, 2015: 106). Adanya hal tersebut untuk menguraikan secara singkat bagaimana tujuan-tujuan itu dibahas dalam pembelajaran. Kebutuhan untuk masing-masing anak berbeda, sehingga peran dari guru dalam pendidikan inklusi yang menetapkan program sesuai dengan kemampuan setiap anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus.

Hal tersebut memberikan kesempatan orangtua untuk mengetahui perkembangan anak dari sisi pihak terapis atau guru pendamping khusus dan juga guru kelas. Orangtua mampu memberikan dukungan dalam pembelajaran di rumah dengan adanya catatan yang telah diberikan oleh pihak sekolah melalui buku penghubung *daily activity*. Orangtua memberikan komentar dibawah kegiatan anak di sekolah dalam buku *daily activity* sebagai bentuk *feedback* dari orangtua. Bentuk dari feedback yang diberikan oleh orangtua berbagai macam seperti memberikan saran dan masukan, menceritakan hal yang telah dicapai anak selama di sekolah, kegiatan yang dilakukan anak di rumah untuk pembelajaran selanjutnya. Selain itu, orangtua juga membimbing anak untuk belajar di rumah dapat diketahui melalui wawancara bersama orangtua berikut:

Kita biasanya memberikan sarana dan prasarana yang cukup untuk anak bermain sambil belajar di rumah. Kita juga mendampingi anak saat bermain, membimbing anak saat kesulitan bermain dan juga memberikan dukungan untuk perkembangan anak **OT-4**

Hasil wawancara yang dilakukan bersama orangtua murid menyebutkan bahwa ketersediaan orangtua dalam mendukung perkembangan anak tidak hanya mengandalkan pihak sekolah, akan tetapi orangtua memberikan dukungan selama pembelajaran di rumah dengan menggunakan sarana dan prasarana yang ada di rumah dengan menyempatkan waktu untuk bermain sambil belajar bersama anak. Beberapa orangtua belajar di rumah dengan menonton video dan

bermain sambil belajar dengan mendampingi anak saat mempraktikkan permainan yang ada dalam video tersebut.

Selain itu, orangtua juga memberikan dukungan literasi awal pada anak dengan membacakan sebuah dongeng kepada anak saat bermain atau hendak tertidur di malam hari. Orangtua memahami bahwa anak usia dini tidak bisa dipaksa untuk belajar satu hal yang bisa dikatakan tidak menarik untuk mereka. Sehingga orangtua harus menyesuaikan kebutuhan anak dengan cara bermain sambil belajar selama di rumah. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan orangtua murid berikut:

Saya menyadari apabila anak memiliki kesukaan tersendiri dan saya lebih mengikuti kenyamanan anak saya karena masih TK juga mbak tidak bisa terlalu dituntut dengan hal-hal yang membuatnya tidak nyaman. Jadi saya lebih mengajarkan adab kehidupan sehari-hari pada anak yang bisa dilakukan anak di rumah **OT-2**

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa cara orangtua dalam melakukan pembelajaran di rumah disesuaikan dengan kemampuan sosial emosional anak, sehingga orangtua memberikan keleluasaan kepada anak untuk melaksanakan kegiatan bermain sambil belajar sesuai dengan peminatan dan juga kemampuan anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus dimana kegiatan tersebut membuatnya nyaman melaksanakan hal-hal yang menyenangkan sambil belajar.

Menurut keputusan dari dinas setempat mengenai *school from home* selama masa pandemi *covid-19* di tahun ajaran 2020/2021 membuat program yang melibatkan orangtua sangat penting dalam hal pembelajaran di rumah. Orangtua menjadi pihak utama yang menghubungkan guru kelas dengan anak-anak mereka untuk melaksanakan pembelajaran secara online. Pihak lembaga Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) menggunakan aplikasi dari *google* yang didesain untuk pendidikan yaitu *google suite for education* yang merupakan rangkaian fitur dari *google* yang didesain untuk memberdayakan pengajar dan siswa untuk kegiatan pembelajaran mereka dan mampu berinovasi bersama-sama.

Google suite for education adalah fitur berbasis cloud dan sangat mudah diterapkan dalam sebuah ruang kelas pembelajaran. Mampu bekerja secara *online* atau *offline*, kapan pun dan di perangkat apa pun dengan *Google suite for education*. Pengajar atau guru kelas dapat memberikan masukan dan melacak progress dari setiap anak untuk meningkatkan performa dengan fiturnya seperti *google classroom* yang dapat mengelola kurikulum, tugas dan nilai dalam satu tempat seperti yang dilansir dalam www.edu.google.com.

Penggunaan *Google suite for education* dalam pembelajaran di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) yaitu penggunaan fitur *google meet* untuk pembelajaran secara online, *google slide* digunakan untuk menjelaskan berbagai tugas atau

kegiatan anak, *google doc* untuk setiap dokumen yang diperlukan dan juga *google classroom* untuk pembelajaran, tugas dan nilai dalam satu tempat. Adanya fitur tersebut memberikan kemudahan tersendiri bagi pihak sekolah untuk melaksanakan *school from home*.

Seperti yang sudah terlaksana dalam dua bulan terakhir di tahun ajaran 2020/2021 diadakan kegiatan pembelajaran melalui fitur *google meet*, kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran secara langsung akan tetapi durasi yang terlaksana dipersingkat sesuai dengan tema atau materi pembelajaran guru kelas masing-masing. Pembiasaan seperti hafalan surat Al-Qur'an, hadits dan pembiasaan moral agama tetap terpantau dengan baik melalui fitur *Google suite for education*, pembiasaan tersebut dilaksanakan sesuai dengan kemampuan anak yang beragam dan tidak membebani orangtua dengan adanya deadline pengumpulan hafalan dan sebagainya. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan wawancara bersama guru kelas berikut:

Kami menggunakan produk dari google mbak. *Google suite for education* itu mbak yang terdiri dari *google meet, slide, doc, classroom* juga. Pembelajarannya seperti biasa kalo langsung cuman durasinya yang disesuaikan dengan materi pembelajaran tiap guru kelas. **GK-2**

Berdasarkan hasil wawancara diatas pihak sekolah menyebutkan bahwa penggunaan *google suite for education* digunakan secara maksimal untuk pembelajaran di rumah atau *school from home*. Selama pembelajaran di rumah, peran orangtua dalam memberikan

dukungan berupa pendampingan selama anak-anak *school from home* sangatlah penting untuk kemajuan perkembangan anak.

Dukungan untuk pembelajaran di rumah juga dapat terlihat melalui program *packaging learning* yang telah disiapkan oleh pihak sekolah berupa media pembelajaran selama satu bulan penuh untuk anak-anak di rumah. Sebelumnya juga diadakan komunikasi dengan orangtua untuk prosedur pengambilan *packaging learning* di sekolah sesuai dengan protokol kesehatan dinas setempat dengan sistem *drive thru*.

6. Home Visit

Peran orangtua sangat penting dalam memberikan dukungan untuk kemajuan perkembangan setiap anak yang beragam termasuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan setiap anak yang berbeda. Tanpa adanya dukungan dari orangtua, program yang akan dilaksanakan bersama dengan pihak sekolah tidak akan berjalan dengan maksimal. Periode pertama pertumbuhan lebih banyak dihabiskan di lingkungan keluarga. Keluarga, terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan nilai kepada anak-anak mereka (Diana & Rahmawati, 2016: 14). Hal tersebut menggambarkan bahwa orangtua menjadi peran utama dalam menentukan kemajuan anak sesuai kebutuhan anak yang beragam.

Adanya *home visit* juga memberikan pandangan tersendiri dari orangtua terhadap guru dan pihak sekolah yang terlibat dalam program tersebut. Program *home visit* merupakan salah satu program dimana

beberapa guru berkunjung ke rumah salah satu siswa untuk silaturahmi serta mengetahui perkembangan anak selama di rumah, sebelumnya program tersebut diadakan rutin beberapa kali. Pada saat situasi masa pandemi *covid-19* ini membuat program *home visit* menjadi lebih intens untuk mengontrol perkembangan anak dengan tetap mengikuti arahan protokol kesehatan dari Dinas Kesehatan setempat, seperti halnya program *home visit* saat ini dilaksanakan selama seminggu sekali yang mana sebelumnya dilaksanakan di awal semester.



Gambar 4.5 Kegiatan *Home Visit*

Ketika mendapatkan pendidikan tidak bisa sama antara satu dengan yang lain, anak yang memiliki kesempurnaan pertumbuhan dengan anak yang memiliki gangguan dalam pertumbuhan atau anak-anak dengan kebutuhan khusus. Harus berdampak pada perbedaan dan ketidaksempurnaan saat menerima pembelajaran atau pemberian materi dari pendidik (Irawan, 2016: 46). Seperti yang disebutkan oleh Irawan maka pemberian materi pembelajaran bagi kebutuhan anak

yang beragam termasuk anak berkebutuhan khusus memerlukan tambahan materi untuk memenuhi kebutuhan terapi untuk kemajuan perkembangan mereka.

Mengetahui bahwa kondisi anak mengalami perubahan setiap saat, maka program untuk terapis anak berkebutuhan khusus selain adanya program *home visit* juga dilakukan program *school visit* yang diadakan selama dua kali dalam seminggu yang sudah terlaksana kurang lebih dua bulan terakhir selama masa pandemi *covid-19*. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas berikut:

Terapis untuk anak berkebutuhan khusus tetap jalan mbak justru lebih intens karena kondisi anak juga bisa berubah setiap saat yakni menjadi seminggu sekali untuk *home visit* kemudian yang baru ini *school visit* dua kali seminggu di hari yang lain tetap dengan protokol kesehatan. Karena pertimbangan ada beberapa media terapi untuk anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa dibawa ke rumah. **GK-1**

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa terdapat program *home visit* dan juga *school visit*. Tujuan diadakannya *school visit* untuk memberikan terapi yang lebih matang dalam kemajuan anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus dengan pertimbangan tetap menjalankan protokol kesehatan di masa pandemi *covid-19*. *School visit* juga memberikan kesempatan lebih luas kepada terapis dalam menstimulasi setiap perkembangan anak yang beragam dengan media terapi yang tersedia di unit Pelangi.

Pelaksana dari program *home visit* adalah guru pendamping khusus bersama guru kelas mengunjungi anak di rumah dan mengamati keseharian anak di rumah serta melakukan wawancara dengan orangtua peserta didik. Sebelumnya pihak sekolah dengan orangtua telah bekerjasama dalam menentukan waktu luang untuk program *home visit* serta memberikan informasi sebenarnya tentang keseharian anak di rumah, sehingga guru pendamping khusus akan lebih mudah dalam menyusun program terapi yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus. Maka dari itulah, peran orangtua dalam program sekolah sangat penting dalam kemajuan perkembangan anak dan diharapkan orangtua merespon dengan baik dan mampu bekerjasama dalam meluangkan waktu agar program ini berjalan dengan baik.

Perkembangan anak selama di rumah dapat diketahui oleh guru kelas dengan adanya program *home visit*, hal tersebut dapat diketahui melalui wawancara yang telah dilakukan bersama guru kelas berikut:

Ada *home visit* itu mbak sangat membantu kita untuk mengetahui perkembangan anak selama di rumah. Namanya anak-anak kadang sikapnya beda mbak pas di rumah sama di sekolah. Kadang ada yang di sekolah aktif, di rumah pendiam dan sebaliknya. Dari situ kita jadi tahu perkembangan anak. ini berlaku untuk semua murid dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus. GK-

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa program *home visit* menjadi program untuk menjalin silaturahmi dan meningkatkan komunikasi dengan orangtua untuk menghindari perbedaan persepsi, sehingga hal tersebut mempengaruhi pandangan orangtua dan anak mengenai program di sekolah. Apabila anak-anak

mampu mengidentifikasi peran guru dan sikap mereka yang mendukung hubungan yang saling menghargai, maka mereka juga akan merasakan hubungan yang positif mengenai guru mereka dan meningkatkan peran dari adanya pendidikan inklusi (Rebecca Jane Adderley, 2017: 06).

Home visit bertujuan untuk membangun hubungan yang baik antara pihak sekolah dengan anak dan orangtua, serta mengetahui aktivitas dan kebiasaan yang dilakukan anak selama di rumah, *sharing* bersama dengan orangtua mengenai pola pengasuhan dan metode belajar yang digunakan orangtua bersama anak serta memberikan saran dan arahan kegiatan yang bisa dilakukan orangtua dalam bentuk *home program* yang dapat diterapkan dalam kegiatan di rumah untuk meningkatkan kemajuan perkembangan anak dengan kondisi yang beragam termasuk anak berkebutuhan khusus. Manfaat dengan adanya program *home visit* yang dapat dirasakan kedua belah pihak diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru mengetahui kondisi lingkungan sekitar rumah tempat tinggal anak sehingga bisa menggali lebih dalam mengenai lingkungan bermain anak di sekitar rumah anak.
- b. Menjalin silaturahmi antara pihak sekolah dengan orangtua anak.
- c. Terjalannya komunikasi yang positif antara pihak orangtua dan guru di sekolah.
- d. Guru mengetahui kebiasaan dan cara belajar anak di rumah

- e. Guru mengetahui kebiasaan anak saat dirumah serta minat bakat anak dengan menggali lebih dalam melalui wawancara dengan orangtua di rumah.

Dengan adanya *home visit* guru akan lebih mudah dalam membuat program *Individualized Evaluation Program* (IEP) untuk anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu dengan melibatkan peran serta orangtua dalam pelaksanaannya. *Home visit* menjadi salah satu program yang ditunggu-tunggu dalam setiap semester karena setiap anak yang memperoleh kunjungan akan merasakan kebahagiaan tersendiri dan merasa diperhatikan sebagai bentuk kepedulian dari pihak sekolah. Setiap anak memiliki kebutuhan yang beragam sehingga dalam pemberian layanan pendidikan inklusi disesuaikan dengan kebutuhan anak setiap anak.

Glazzard (Windiarty & Adderley, 2015: 107) menyebutkan bahwa pentingnya peran orang tua, wali kelas dan praktisi yang bekerja sama dengan anak dapat meningkatkan kualitas pendidikan untuk semua yang juga dapat mempengaruhi peningkatan sekolah. Berdasarkan hal yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang baik antara orangtua dengan pihak sekolah serta lingkungan sekitar anak yang mau menerima dan memberikan dukungan atas keberadaanya akan mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusi. Adanya program *home visit* memberikan kesempatan untuk anak mendapatkan dukungan dari

lingkungan sekitar anak, sehingga kemajuan perkembangan anak dapat berjalan semestinya.

7. *Class Conference*

Keterlibatan orangtua dalam membuat keputusan menjadi salah satu bentuk kontribusi orangtua untuk menentukan keputusan bersama dengan pihak sekolah untuk program sekolah. Keterlibatan orangtua dalam membuat keputusan merupakan suatu bentuk perwujudan kepemilikan untuk setiap keputusan yang dibuat untuk perkembangan anak terhadap berbagai program sekolah (Diadha, 2015: 66). Orangtua membuat keputusan bersama dengan pihak sekolah yang telah dipercaya sebagai tempat belajar anak-anak sehingga orangtua menginginkan adanya keterbukaan guru dalam membuat keputusan bersama dalam melaksanakan program sekolah.

Pihak sekolah memfasilitasi pembentukan komite sekolah yang dipilih secara terbuka bersama orangtua murid lainnya dalam acara *class conference* yang diadakan di awal tahun ajaran baru. Pada kegiatan tersebut, selain sebagai pengenalan mengenai program sekolah, lingkungan sekolah, kurikulum dan perencanaan pembelajaran, serta kegiatan rutin yang dilakukan bersama orangtua.

Kegiatan *class conference* menjadi salah satu bentuk untuk memulai mengambil keputusan bersama orangtua dengan penentuan komite kelas yang dipilih dalam satu kelas setidaknya 2-3 orangtua murid yang bersedia. Kemudian, membentuk satu kelompok komite

yang terdiri dari komite *Day Care*, Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak.



Gambar 4.6 Kegiatan *Class Conference*

Kegiatan diatas merupakan kegiatan *class conference* sebelum masa pandemi *covid-19*. Berkaitan dengan protokol kesehatan yang semakin diperketat, maka program *class conference* di tahun ajaran baru 2020/2021 saat ini diadakan secara online dengan menggunakan *google meet* bersama orangtua murid. Apabila tahun sebelumnya diadakan *class conference* setelah anak masuk kegiatan pembelajaran maka untuk saat ini *class conference* diadakan satu minggu sebelum anak mulai masuk tahun ajaran baru. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari persepsi yang berbeda dari pihak sekolah dan orangtua.

Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan pihak guru kelas berikut:

Class conference tahun ini tetap terlaksana dengan baik melalui penggunaan *google meet* ya mbak. Kegiatan tersebut membahas mengenai kurikulum adaptif tadi, program dan kegiatan pembelajaran anak kedepannya dan juga tetap diadakan pembentukan delegasi komite. **GK-2**

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa kegiatan *class conference* yang diadakan pada awal tahun ajaran baru ini akan membahas mengenai 3 hal yaitu pertama, mengenai kurikulum adaptif selama *school from home* yang diadaptasi dari penggunaan kurikulum 2013 disesuaikan dengan situasi masa pandemi *covid-19* saat ini, serta ada tambahan mengenai *basic skill* dan *specific skill*. *Basic skill* digunakan untuk mengetahui pembiasaan yang dilaksanakan anak-anak seperti hafalan Al-Qur'an, Asmaul Husna dan Hadits pendek.

Kemudian *specific skill* bertujuan untuk mengetahui minat dan bakat anak yang memiliki beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus sesuai kebutuhannya. Adanya program *school from home* membuat pihak sekolah mengedepankan untuk kemajuan kompetensi yang dimiliki setiap anak yang beragam termasuk anak berkebutuhan khusus sesuai kebutuhan anak. Kedua, mengenai program sekolah dan kegiatan pembelajaran anak kedepannya agar orangtua mempersiapkan dalam hal pemberian dukungan selama *school from home*. Ketiga, pembentukan delegasi komite seperti tahun-tahun sebelumnya untuk perwakilan setiap kelas.

Menurut Swart (Sharma & Trory, 2019: 879) menyebutkan bahwa dalam perkembangan pendidikan saat ini orangtua diyakini sebagai mitra integral dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusi, di mana mereka memiliki tanggung jawab dalam

pengambilan keputusan untuk program sekolah anak mereka dan memahami konsekuensi atas keputusan yang dibuatnya.

Hal tersebut mempengaruhi perkembangan pendidikan inklusi menjadi lebih baik dengan adanya keterlibatan orangtua. Adanya *class conference* di lembaga Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) memberikan kepercayaan penuh untuk orangtua dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan program sekolah yang dilaksanakan anak-anak mereka. Hal tersebut dapat diketahui melalui wawancara yang telah dilakukan bersama dengan guru kelas berikut:

Penyatuan pemikiran antara orangtua dengan guru dibahas di *class conference* dilakukan di awal tahun ajaran sebagai bentuk apresiasi masukan dari orangtua untuk program sekolah. **GK-2**

Hasil wawancara tersebut menyebutkan bahwa guru kelas mengapresiasi saran dan masukan orangtua mengenai program sekolah. Adanya *class conference* memberikan kepercayaan orangtua dalam membuat keputusan setiap program sekolah yang dilakukan anak mereka. Hilbert (2014) menyebutkan bahwa orangtua juga akan lebih terbuka terhadap permasalahan anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus serta mengurangi kesalahpahaman mengenai pendidikan inklusi. Hilbert memberikan pengertian keterbukaan permasalahan yang dialami anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus membuat keputusan bersama

orangtua dengan pihak sekolah memperoleh titik temu sesuai dengan setiap permasalahan dan menghindari persepsi yang tidak diinginkan.

Orangtua juga mengetahui konsekuensi dari keputusan yang diambil dalam program sekolah. Delegasi komite sekolah yang dipilih dalam setiap kelas berkoordinasi dengan orangtua murid lainnya berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, program sekolah seperti *outbond*, *parentsday*, *akhirusanah*, *home visit* (kunjungan guru ke rumah murid), konseling atau diskusi perkembangan anak. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan orangtua murid berikut:

Kita diskusi mbak biasanya dengan pihak sekolah, kalau untuk jadwal pribadi seperti *parents day* kita diskusi dengan guru kelas. Kalau program sekolah lainnya yang bersifat umum dikoordinasi delegasi komite yang dipilih saat class conference **OT-4**

Hasil wawancara bersama orangtua murid menyebutkan bahwa keputusan bersama antara delegasi komite dengan pihak sekolah merupakan keputusan mengenai program sekolah yang bersifat umum, sementara keputusan mengenai program yang melibatkan personal orangtua masing-masing anak menjadi tanggung jawab bersama guru kelas dan orangtua murid, misalnya penentuan jadwal untuk mengikuti program *parents day*, *home visit*, konseling rutin, terapis untuk anak berkebutuhan khusus dan perkembangan anak di kelas.

8. **Konseling**

Kegiatan konseling merupakan salah satu program yang ada di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) yang digunakan sebagai sarana komunikasi antara orangtua dan guru untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik. Orangtua terlibat langsung dalam proses komunikasi dalam kegiatan konseling di sekolah untuk mengetahui hasil belajar atau raport anak selama kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan konseling tersebut diadakan secara rutin selama triwulan atau tiga bulan sekali dalam satu semester, sehingga kegiatan konseling ini rutin diadakan selama 4 kali dalam setahun setiap triwulan.

Pembagian hasil raport yang diterima oleh orangtua peserta didik berisi laporan kegiatan belajar anak di setiap sentra selama 3 bulan di sekolah kemudian penilaian yang diberikan oleh guru kelas juga disesuaikan dengan STPPA atau standar tingkat pencapaian perkembangan anak disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang berisi mengenai kegiatan pembelajaran anak yang didalamnya terperinci capaian nilai yang diraih oleh peserta didik selama di sekolah. Kemudian program tambahan pembiasaan yaitu pembacaan senandung Al-Qur'an, murojaah hafalan dan asmaul husna disampaikan dalam kegiatan konseling. Ranah aspek penilaian dalam kegiatan konseling tidak hanya untuk aspek kognitif dan psikomotorik saja namun aspek afektif / sikap juga masuk pada penilaian ini sebagai upaya sekolah dalam rangka pembentukan karakter anak-anak.

Kegiatan konseling yang dilaksanakan di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) ini bersifat pelayanan terhadap orangtua mengenai perkembangan akademis maupun non akademis yang bersifat dua arah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan baik dari pihak sekolah maupun orangtua yang sama-sama memiliki keinginan yang terbaik untuk perkembangan anak mereka. Kegiatan konseling di lembaga tersebut berjalan dengan semestinya diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua berikut:

Kita dapat informasi dengan adanya program sekolah yang mengadakan konseling secara langsung yang biasanya dilakukan 3 bulan sekali mbak, ada juga *parents day* kita bisa tahu perkembangan anak selama pembelajaran di kelas. **OT-1**

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa orangtua murid juga mengapresiasi adanya kegiatan konseling yang dilaksanakan di lembaga tersebut untuk mengetahui perkembangan anak dan terjalinnya komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Orangtua sebagai peran utama dalam membuat keputusan untuk kemajuan perkembangan anak mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Adanya kegiatan konseling ini memberikan kesempatan untuk kedua pihak menyelaraskan dan menyamakan persepsi untuk memberikan pola pengasuhan yang sesuai dengan kondisi anak yang beragam termasuk anak berkebutuhan khusus untuk kemajuan

perkembangan anak mereka. Mengenai kegiatan konseling untuk anak berkebutuhan khusus dilaksanakan seperti pada umumnya tetapi diberikan tambahan untuk berkomunikasi secara langsung dengan terapis, sehingga orangtua selain mengetahui perkembangan anak di kelas mereka juga mengetahui perkembangan terapi anaknya melalui pertemuan dengan terapis maupun guru pendamping khusus untuk anak mereka. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas berikut:

Ada konseling. Kegiatan untuk pertemuan guru atau terapis dan juga orangtua murid yang biasanya diadakan selama 3 bulan sekali untuk membahas mengenai perkembangan anak baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler. Seperti kita ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus diperlukan IEP sehingga harus ada pembahasan terlebih dahulu dengan orangtua dan terapis seperti itu. **GK-1**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diatas dapat diketahui bahwa kegiatan konseling juga dimanfaatkan untuk bertukar informasi antara pihak sekolah dengan orangtua untuk mengetahui kondisi anak yang beragam termasuk anak berkebutuhan khusus untuk menyamakan persepsi dalam menerapkan pola pengasuhan dan kegiatan terapi yang dibutuhkan anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus. Sebagai orangtua yang bertanggung jawab untuk anak-anak mereka, partisipasi orangtua memegang fungsi dan peran penting dalam meningkatkan pendidikan anak-anak mereka (Edi Waluyo, dkk 2018: 139).



Gambar 4.7 Kegiatan Konselling

Orangtua merupakan peran utama dalam dukungan anak termasuk memberikan pengasuhan di rumah serta menciptakan situasi yang aman dan stabil dalam membimbing anak. Apabila orangtua mengetahui perkembangan anak selama di rumah, guru mengetahui perkembangan anak di sekolah meliputi aspek kognitif, aspek psikomotorik dan juga aspek afektif anak, sehingga diadakannya kegiatan konseling tersebut membuat kedua pihak mengetahui perkembangan anak.

Berdasarkan keputusan pihak sekolah dalam masa pandemi *covid-19* ini membuat kegiatan konseling tidak terlaksana secara langsung dengan tatap muka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan untuk tetap

dilaksanakan secara *online*. Pihak sekolah di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) tetap melaksanakan kegiatan konseling secara rutin dengan menggunakan aplikasi yang biasa digunakan untuk diskusi secara online seperti penggunaan *google meet* dan *zoom* dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas berikut:

Konseling tetap jalan mbak, seperti tahun ajaran sebelumnya juga sudah terlaksana kan. Justru itu awal-awalnya ada *covid* sehingga persiapan yang dilakukan belum maksimal tapi sepenuhnya berjalan dengan baik. Sistemnya gini mbak jadi setiap orangtua memiliki sesi untuk konseling sendiri-sendiri sehingga pertemuan dilakukan secara bergantian melalui aplikasi *zoom* tadi. **GK-3**

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pihak sekolah tetap memberikan dukungan yang baik untuk tetap melaksanakan kegiatan konseling dalam menjalin komunikasi bersama pihak orangtua peserta didik. Parsons (Epstein, 1986) menjelaskan bahwa tanggung jawab dari sekolah dan keluarga yang terhubung secara berurutan. Parsons menekankan bahwa tanggung jawab pada tahap kritis masing-masing, baik dari orangtua maupun guru yang berkontribusi untuk perkembangan anak.

Melalui komunikasi dua arah yang telah dilaksanakan dalam program konseling ini diharapkan memperoleh kemajuan untuk perkembangan anak serta mengetahui hambatan atau kendala dari setiap anak yang beragam, untuk selanjutnya disepakati solusi yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi anak yang beragam. Untuk

memperoleh hasil serta proses yang maksimal, peran orangtua sangat dibutuhkan. Keterlibatan orang tua dalam bentuk aktivitas komunikasi mencakup komunikasi dari sekolah ke rumah, dari rumah ke sekolah tentang sekolah, program sekolah dan kemajuan siswa dalam belajar (Epstein, 1995: 47).

Adanya berbagai masukan, kritik dan harapan orangtua yang telah disampaikan melalui kegiatan konseling bersama dengan wali kelas masing-masing peserta didik diharapkan adanya sinergitas antara orangtua dan sekolah untuk meningkatkan kemajuan perkembangan anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus dalam mewujudkan mimpi dan cita-cita setiap anak dan mencari solusi terhadap permasalahan anak agar tidak mengganggu perkembangan anak baik fisik maupun psikis anak. Konseling memiliki banyak manfaat salah satunya dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan anak-anak dari orangtua bersama dengan pihak sekolah dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi anak yang beragam.

9. Bekerjasama dengan masyarakat

Epstein, dkk (Diadha, 2015: 66) menyebutkan bahwa keterlibatan orangtua dalam kegiatan yang menghubungkan orangtua, guru, murid dan masyarakat dimana mereka merencanakan secara bersama-sama kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas sekolah, seperti dalam layanan kesehatan, kelompok budaya, rekreasi, dan kegiatan lainnya yang memerlukan kontribusi masyarakat atau juga sebaliknya. Adanya kegiatan yang menghubungkan orangtua,

masyarakat dan pihak sekolah dalam pelaksanaan program sekolah membuat masyarakat di sekitar lembaga Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) menjadi masyarakat yang menghargai setiap tenaga pendidik dan kependidikan, orangtua dan murid dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran anak juga melibatkan dukungan dari masyarakat dalam hal penggunaan fasilitas umum di sekitar lembaga sekolah PAUD inklusi sebagai media pembelajaran saat diadakan *outing class* dan kegiatan lainnya. Selain itu, beberapa program yang menghubungkan orangtua, guru, murid dan masyarakat sekitar dapat dilihat dalam program bakti sosial di hari Jum'at yang diprakarsai oleh komite sekolah dibantu oleh guru kelas dan anak-anak. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas berikut:

Kegiatan delegasi komite juga sering melibatkan masyarakat, misalnya diadakannya kegiatan Jum'at Berbagi yang biasanya diadakan dengan pembagian nasi atau sembako di sekitar sekolah atau dengan rekomendasi komite sekolah di kawasan yang bisa dikatakan kurang dari cukup **GK-1**

Hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan oleh komite sekolah merupakan salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan dengan masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan. Komite sekolah juga memberikan rekomendasi tempat yang lebih membutuhkan bantuan seperti kegiatan Jum'at

Berbagi sebelumnya juga dilaksanakan untuk masyarakat yang tinggal di kawasan tempat pembuangan akhir di Mojosongo, Jebres, Kota Surakarta. Selain memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, kegiatan tersebut memberikan pembelajaran kepada anak-anak untuk membiasakan diri berbagi dengan lingkungan sosial di sekitar anak.

Berdasarkan *Learning and Teaching* Scotland menyebutkan bahwa “*The reciprocal relationships that exist between child, family, school and indeed community are far reaching. To talk of a “link” between the school and home is to undervalue what actually takes place*” (Warren, 2017: 169). Hubungan timbal balik antara orangtua, anak, pihak sekolah dengan masyarakat menjadi salah satu acuan dalam melaksanakan program sekolah yang bekerjasama dengan masyarakat sekitar sehingga memberikan peluang untuk hubungan yang baik antar orangtua, anak, pihak sekolah dan juga masyarakat.

Selain kegiatan bakti sosial atau Jum’at Berbagi yang diadakan komite sekolah dengan pihak sekolah, ada beberapa acara yang melibatkan masyarakat sekitar yang merupakan layanan terprogram dari lembaga pendidikan inklusi tersebut diantaranya pengajian rutin orangtua, kegiatan *car free day* dan beberapa peringatan hari besar nasional. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas berikut:

Banyak kegiatan anak yang berkaitan dengan masyarakat ya mbak, seperti dalam kegiatan *car free day* atau kegiatan masyarakat lainnya. Anak diajak untuk terlibat langsung di lapangan untuk memperkenalkan anak bersosialisasi dengan masyarakat **GK-3**

Hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa anak-anak juga memberikan hubungan timbal balik yang baik dengan masyarakat sekitar melalui program sekolah yang melibatkan anak-anak untuk memberikan stimulasi kebutuhan sosial anak dengan masyarakat.



Gambar 4.8 Kegiatan *Car Free Day*

Orangtua memberikan tanggapan yang positif dengan diadakannya beberapa program yang melibatkan masyarakat sekitar. hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara bersama orangtua berikut:

Ada beberapa mbak kegiatan sama masyarakat seperti Jum'at Berbagi yang diinisiasi oleh komite sekolah, pengajian rutin, *car free day* sama kunjungan anak ke tempat umum juga mbak. Saya senang anak juga belajar untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar **OT-4**

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa program sekolah yang bekerjasama dengan masyarakat sekitar

meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi. Selain itu, kunjungan yang dilakukan oleh pihak sekolah bersama anak-anak dengan mendatangi tempat pameran, *car free day*, gerai makanan, radio dan stasiun televisi memberikan pengalaman tersendiri untuk anak-anak mengenai cara bersosialisasi dengan orang dewasa. Adanya kunjungan yang dilakukan siswa di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) dapat diketahui dari wawancara bersama guru kelas berikut:

Kunjungan sering mbak dilakukan hampir tiap bulan diadakan *Outing Class*, jadi ada beberapa kunjungan. Seharusnya setiap bulan ada mbak, karena di bulan maret sudah dinyatakan KLB di Surakarta jadi sudah dilakukan *Outing Class* sebelum pandemi selama 4x yaitu kunjungan di *Brownies Cinta*, *Jurug Zoo*, *Solo Science Center*, Tempat Berenang Kora-Kora untuk Kelas TK B dan untuk Kelas TK A yaitu di Abata Donats, Balai Benih Ikan, *Jurug Zoo* dan Tempat Berenang Kora-Kora. **GK-4**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa kegiatan kunjungan atau *Outing Class* yang dilaksanakan kelas TK B di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) adalah kunjungan ke *Brownies Cinta*, *Jurug Zoo*, *Solo Science Center*, Tempat Berenang Kora-Kora. Kegiatan *Outing Classtersebut* memberikan pengetahuan dasar anak mengenai situasi di beberapa tempat yang memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda seperti yang telah disebutkan diatas, di gerai makanan *Brownies Cinta* anak-anak belajar bagaimana membuat makanan dan diperjual belikan.

Jurug *Zoo* mengenalkan anak-anak berbagai jenis binatang yang ada di Jurug seperti Gajah, Kuda, Harimau, Kera dan sebagainya, anak-anak juga bisa berinteraksi dengan beberapa hewan yang sudah jinak dan memberinya sedikit makan. Solo *Science Center* anak-anak belajar untuk mengenal eksperimen dalam dunia *science* sebagai pengetahuan awal *science* pada anak usia dini. Anak-anak belajar berenang di tempat berenang dan bermain kora-kora dengan teman-teman sekelasnya. Berbagai kegiatan yang telah disampaikan diatas tidak mampu terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama dengan beberapa komunitas atau lembaga yang ada di masyarakat setempat.

Sebelumnya kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh lembaga Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) juga dilakukan untuk kelas TK A di beberapa tempat seperti di gerai makanan pembuatan donat yaitu Abata Donats untuk melatih motorik halus dan kegemaran memasak yang bisa dilakukan dengan membuat roti donat, kunjungan di Balai Benih Ikan untuk mengenalkan pada anak usia dini bagaimana pengelolaan ikan yang biasa mereka temui di pasar atau masakan ibu, selain itu anak-anak juga belajar mengetahui berbagai jenis ikan. Selanjutnya, kunjungan bersama dengan kelompok TK B yaitu di Jurug *Zoo* dan Tempat Berenang Kora-Kora. Adanya kunjungan tersebut dapat diketahui melalui hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas berikut:

Kunjungan ke *Abata Donuts* mbak itu salah satu program *outing class* dengan melibatkan komunitas dan masyarakat. Ada banyak hal yang bisa dipelajari anak di luar pendidikan sekolah saja. Anak belajar sosialisasi dan mengenal industri. **GK-4**

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa kerjasama dengan komunitas juga berjalan dengan baik melalui program sekolah yaitu *outing class* yang dilaksanakan di tempat yang ada di Kota Surakarta. Anak-anak memperoleh pengetahuan dari berbagai pihak yang bekerjasama sejak usia ddini mengenai kehidupan diluar sekolah sehingga diharapkan anak-anak di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global CompassionateSchool* (GCS) dapat mewujudkan tujuan diadakannya pendidikan inklusi tersebut.

Melalui partisipasi keluarga dan masyarakat akan ada ruang untuk kemitraan antara keluarga dan masyarakat dengan implementasi pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Partisipasi keluarga dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan anak usia dini dalam bentuk peningkatan kesadaran keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan anak usia dini dan mendapatkan dukungan sumber daya baik dalam bentuk materi dan keuangan dalam implementasi program pendidikan anak usia dini.

Partisipasi keluarga dan masyarakat adalah hal yang penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dan membuat kegiatan positif menjadi lebih berharga. Apalagi untuk pendidikan anak usia dini dengan menerapkan sistem

inklusi sangat dibutuhkan kemitraan yang baik antara keluarga dan masyarakat untuk menghindarkan dari persepsi yang berbeda dari pengertian sistem inklusi itu sendiri. Adanya kerjasama yang terjalin dengan baik akan mempengaruhi tingkat kualitas pendidikan anak usia dini dengan sistem inklusi.

Lembaga PAUD, partisipasi keluarga sangat penting dan dibutuhkan, karena proses awal belajar dari anak-anak adalah dari lingkungan keluarga, maka lembaga PAUD/TK juga harus menyertakan orangtua dalam mendidik anak-anak dan memberikan respons terhadap lingkungan karakter setiap anak. Sebagai orangtua yang bertanggung jawab untuk anak-anak mereka, partisipasi orangtua memegang fungsi dan peran penting dalam meningkatkan pendidikan anak mereka (Waluyo, Handayani, & Diana, 2018: 139).

Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) dapat disimpulkan Berdasarkan bentuk keterlibatan orangtua yang telah disampaikan oleh Eipstein (2002) berjalan dengan semestinya sesuai dengan program yang dilaksanakan di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS). Program kegiatan yang telah disebutkan dalam bentuk keterlibatan orangtua secara terprogram seperti Seminar *Parenting*, *Class Conference*, *Parents Day*, Buku *Daily Activity*, Perayaan Hari Besar Nasional dan International, Akhirusanah,

Outing Class, Outing School Atau Family Gathering, Jum'at Berbagi, Pengajian.

Peningkatan komunikasi dan pertemuan bersama orangtua untuk membuat keputusan bersama diperlukan untuk meningkatkan peran inklusi dalam pendidikan anak usia dini terutama untuk orangtua yang kurang mampu menyempatkan waktu untuk terlibat dalam program sekolah

10. Faktor Pendukung Keterlibatan Orangtua

Konsep dari pendidikan inklusi dengan menempatkan anak dengan beragam kondisi, latar belakang, genre, ras dan status sosial termasuk anak berkebutuhan khusus berada dalam satu kelompok di pendidikan anak usia dini dengan sistem inklusi. Menurut Latif (2013: 322) yang menyebutkan pengertian dari PAUD inklusi bahwa:

“PAUD inklusi merupakan lembaga pendidikan yang mengoordinasi dan mengintegrasikan anak usia dini dan anak penyandang cacat dalam program yang sama sebagai awal dari mempersiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat yang mempunyai kemampuan di atas anak-anak difabel lainnya baik tingkah laku adalah pentingnya pendidikan inklusi, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak, karena pendidikan inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung akan menjadi bagian dari keseluruhan.”

Pendidikan dengan menggunakan sistem inklusi menekankan pada hal yang berkaitan dengan tidak adanya sikap diskriminasi, persamaan hak, adanya kesempatan dan perluasan akses untuk memperoleh pendidikan untuk semua anak dengan beragam kondisi

termasuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan anak usia dini. Faktor pendukung untuk keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) dapat diketahui melalui hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas berikut:

Banyak dukungannya dari orangtua juga sering memberikan *feedback* yang baik mengenai kegiatan bersama orangtua yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah. Orangtua dari anak berkebutuhan khusus juga sangat antusias apabila anaknya juga aktif dalam berbagai program kegiatan di sekolah. **GK-1**

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan guru kelas menyebutkan bahwa dalam bentuk keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) mendapatkan dukungan yang baik dari pihak orangtua itu sendiri sebagai komponen utama dalam program sekolah yang melibatkan orangtua. Tanpa adanya kesediaan dari orangtua murid untuk terlibat langsung juga memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi.

Selain itu, dukungan dari pihak lain seperti adanya kerjasama yang terjalin dengan berbagai pihak baik komunitas atau lembaga masyarakat setempat memberikan dukungan yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi seperti adanya ketersediaan suatu komunitas masyarakat untuk melakukan pembelajaran di tempat mereka, seperti diadakannya program *outing class*, *family gathering*

dan juga ekstrakurikuler. Hal tersebut dapat diketahui melalui wawancara dengan guru kelas berikut:

Faktor pendukung bisa datang dari orangtua murid mbak yang senantiasa membantu terlaksananya program yang melibatkan orangtua, selain itu juga peran dari komunitas atau lembaga masyarakat juga sangat membantu dalam pelaksanaan program seperti outing class kan sering mengadakan acara di beberapa tempat gitu mbak. **GK-3**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diatas menyebutkan bahwa selain dukungan orangtua yang sangat membantu terlaksananya program yang melibatkan orangtua, peran dari komunitas dan lembaga masyarakat setempat juga memberikan dukungan yang positif dalam pelaksanaan pendidikan inklusi untuk anak usia dini. Dukungan dari orangtua dapat dilihat dengan adanya kesediaan orangtua untuk menjadi panitia dalam program sekolah seperti akhirusanah dan lainnya. Hal tersebut dapat diketahui melalui wawancara dengan orangtua murid berikut:

Kita juga senang mbak bisa membantu dan mendukung program sekolah seperti adanya Jum'at Berbagi juga hal tersebut sangat baik untuk kemampuan sosial emosional anak sejak dini ya mbak. Terus kalau ada acara akhirusanah juga sebelumnya kita membantu untuk kepanitiaan dan juga menyiapkan souvenir atau kenang-kenangan. **OT-5**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan diatas menyebutkan bahwa orangtua memberikan dukungan dalam berbagai bentuk seperti yang telah disebutkan diatas memberikan gambaran bahwa terjalinnya hubungan kerjasama yang baik antara orangtua

dengan pihak sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS).

Hasil penelitian terkait faktor pendukung, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua, komunitas dan lembaga masyarakat membantu terlaksananya program sekolah dengan melibatkan orangtua sebagai peran utama dalam pendidikan inklusi. Dukungan yang dimaksud dapat berupa ketersediaan waktu yang diberikan orangtua dalam terlibat secara langsung dalam program sekolah yang membutuhkan peran orangtua dalam pelaksanaannya, sedangkan komunitas dan masyarakat memberikan dukungan dalam hal penggunaan fasilitas umum maupun pariwisata yang ada di Kota Surakarta untuk melaksanakan program sekolah yang melibatkan orangtua dalam kegiatan tersebut. Sehingga dapat berjalan maksimal dengan adanya dukungan yang diberikan dari pihak-pihak tersebut.

11. Faktor Penghambat Keterlibatan Orangtua

Selain adanya dukungan mengenai keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) pastinya menemukan hambatan dari berbagai pihak, seperti hambatan dari orangtua yang kurang memberikan perhatian untuk program yang dilaksanakan di sekolah dikarenakan sibuk dalam memikirkan pekerjaan lain bagi orangtua pekerja dari bapak maupun ibu murid. Selain itu juga pihak lain yang berkaitan dengan keterlibatan orangtua misalnya keluarga besar, pengasuh, kakek dan nenek maupun peraturan sekolah juga

memberikan peran tersendiri yang bisa menghambat program yang melibatkan orangtua.

Menurut penelitian yang dilakukan Magta & Handayani menunjukkan bahwa banyak orangtua mengabaikan peran mereka di sekolah (Magta & Handayani, 2019: 74). Alasan mengapa mereka mengabaikan peran mereka, ketika kita melihatnya dari analisis data demografi adalah bahwa banyak orangtua yang bekerja dapat dikategorikan sebagai orangtua dengan tingkat keterlibatan yang rendah, dan ini dapat disimpulkan bahwa karena mereka sibuk dengan pekerjaan mereka, mereka tidak punya waktu untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Kesimpulan kedua adalah bahwa sekolah belum memiliki program yang mendukung keterlibatan orang tua di sekolah secara maksimal.

Hal tersebut dapat dikatakan relevan dengan penelitian yang telah saya lakukan dengan mengetahui dari wawancara dengan guru kelas berikut:

Faktor penghambat paling sedikit kesulitan untuk melibatkan orangtua yang sibuk bekerja mbak, sehingga kita dari pihak sekolah untuk melibatkan juga harus menyesuaikan dengan jadwal orangtua itu sendiri, kalau orangtua sibuk juga nanti aspek-aspek dari program yang lain juga belum maksimal. **GK-3**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan diatas menyebutkan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh pihak sekolah untuk melibatkan orangtua dalam kegiatan sekolah adalah orangtua yang

sibuk bekerja dan kurang pengelolaan waktu dalam menyeimbangkan antara pekerjaan, perkembangan anak dan program sekolah yang diikuti oleh anak. Kemampuan orangtua dalam menyeimbangkan antara waktu bekerja, mengurus anak dan keluarga serta mampu terlibat dalam program sekolah sangat penting untuk menjadi perhatian orangtua. Hal tersebut juga mempengaruhi perkembangan anak dalam menyikapi peran orangtua yang dilakukan dalam pelaksanaan program sekolah anak.

Santrock (2007) menyatakan bahwa seorang anak bergantung pada bagaimana orang-orang di sekitarnya dapat memenuhi kebutuhan mereka, yang kemudian menjadikannya penting bagi mereka yang merawat untuk secara konsisten memberikan pengasuhan yang positif dan penuh perhatian. Adanya keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi juga memberikan dukungan untuk memenuhi kebutuhan anak mereka saat membutuhkan peran orangtua untuk berbagai program di sekolah seperti *family gathering*. Selain itu, komunikasi antara orangtua dengan pihak sekolah juga memberikan pengaruh terhadap keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi. Komunikasi yang kurang lancar dari orangtua juga salah satu penghambat dapat diketahui melalui wawancara dengan orangtua berikut:

Sejauh ini mungkin terdapat di komunikasi seperti orangtua yang terlambat mendapatkan informasi mengenai kegiatan di sekolah karena kesibukkan dari orangtua itu sendiri. Jadi guru kelas juga harus pintar-pintar inisiatif menghubungi untuk menjalin kerjasama yang baik. **GK-2**

Hasil wawancara yang telah dilaksanakan diatas menyebutkan bahwa komunikasi yang terjalin antara guru kelas dengan orangtua mendapatkan hambatan karena pekerjaan yang dilakukan oleh orangtua murid, sehingga orangtua dalam mengelola informasi yang disampaikan oleh guru kelas baik di buku *daily activity*, pesan dalam *whatsapp group* dan media lainnya kurang diperhatikan orangtua. Kurangnya perhatian yang diperlihatkan orangtua membuat pihak sekolah kesulitan melakukan penyesuaian dengan program yang diadakan di sekolah dalam melibatkan orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan faktor pengambat untuk keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengetahuan orangtua mengenai implementasi pendidikan inklusi, sebagian orangtua belum sepenuhnya mampu menjelaskan dengan baik mengenai konsep pendidikan inklusi sesuai dengan yang disampaikan pihak sekolah,

- b. Kurangnya perhatian yang diberikan orangtua yang memiliki kesibukan pekerjaan sehingga memiliki keterbatasan dalam melibatkan diri dalam program sekolah.
- c. Orangtua murid yang memiliki kesibukan bekerja sehingga merasa kesulitan mengatur waktu antara pekerjaan dengan program sekolah.

12. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah saya lakukan sudah dilaksanakan dengan usaha yang maksimal sesuai dengan prosedur keilmiah yang diterapkan, namun suatu penelitian memiliki keterbatasan tersendiri yaitu salah satu subjek penelitian yang kurang bertemu dengan menggunakan waktu yang maksimal dikarenakan ada situasi yang tidak terduga dengan adanya status Kejadian Luar Biasa (KLB) di Kota Surakarta di masa pandemi sehingga subjek penelitian yaitu orangtua murid tidak boleh ditemui dalam rentang waktu status Kejadian Luar Biasa (KLB) untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan sebagai salah satu program intervensi yang dilakukan pihak sekolah.

BAB 5

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) dapat disimpulkan bahwa bentuk keterlibatan orangtua dapat diintegrasikan dalam berbagai program sekolah. *Quality Time With Parents* sebagai bentuk keterlibatan orangtua yaitu *Parenting*. Komunikasi dengan tatap muka dan *whatsapp*, buku *daily activity*. *Parents day* sebagai bentuk *volunteer* (relawan) yang melibatkan orangtua dalam kegiatan di kelas. *Home Visit* dengan mengunjungi anak di rumah. *Class Conference* adalah bentuk keputusan bersama orangtua. Program yang menghubungkan orangtua, guru, murid dan masyarakat dilihat dalam program bakti sosial yang diprakarsai oleh komite sekolah, kegiatan *Car Free Day* serta pengajian keluarga besar Lazuardi Kamila.

Faktor pendukung yaitu dukungan orangtua, komunitas dan lembaga masyarakat membantu terlaksananya program sekolah dengan melibatkan orangtua sebagai peran utama dalam menjalankan pendidikan inklusi. Faktor penghambat yaitu pengetahuan orangtua mengenai pendidikan inklusi, orangtua kurang memberikan perhatian untuk program yang dilaksanakan di sekolah dikarenakan kesibukan dalam melaksanakan pekerjaan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi (studi di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS)), peneliti menemukan beberapa saran yang dapat diberikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Guru

Peran guru sangatlah baik untuk melibatkan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi, diharapkan pihak sekolah maupun guru memberikan kesempatan yang luas untuk orangtua mampu melibatkan diri dalam program sekolah yang penting bagi kebutuhan anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus dan juga menjalin komunikasi yang baik dengan pihak orangtua.

2. Orangtua

Terkait program sekolah yang telah melibatkan peran orangtua, diharapkan orangtua mampu meluangkan waktu untuk berkesempatan mengikuti program sekolah yang memerlukan keterlibatan orangtua dengan melakukan komunikasi dengan baik kepada pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adderley, R. J. (2017). exploring young children's perspectives of inclusive education through the use of participatory research methods. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v6i1.15761>
- Amariana, A. (2012). *Keterlibatan Orangtua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bartolo, P. A. et al. (2016). Ensuring a Strong Start For All Children : Inclusive Early Childhood Education and Care. *Inclusive Early Childhood Education and Care*, 8, 19–35. <https://doi.org/10.1108/S1479-363620160000008003>
- Belk, J. (2005). Inclusion In Early Childhood Programs: A Kaleidoscope Of Diversity.
- Choiri, A. S., & Yusuf, M. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: FKIP UNS.
- Devito, J. A. (2007). *The Interpersonal Communication Book. Edisi 11*. Pearson Education, Inc.
- Dewi, N. K. (2017). Peran Orangtua dalam PAUD Inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah Dan Sekolah Awal INDRIA*, (1), 28–44. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/index>
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.
- Epstein, J. L., Mavis, G., Beth, S., Clark, K., Rodriguez, N., & Frances, L. (2002). *School, Family and community partnerships, your handbook for action:*

*second edition*fam. (C. Press, Ed.). Thousand Oaks, California. Epstein, J.L., & Sanders, M.G. (2002). Prospects for Change: Preparing Educators for School, Family, and Community Partnerships. *Peabody Journal of Education*, Vol.81(2), Hlm 81-120.

Epstein, J. L., (1995). Perspectives and previews on research and policy for school, family and community partnerships. In Booth, A & Dunn, J. (eds). *Family-school links: how do they affect educational outcomes? Hillsdal, N.J.: Erlbaum.*

Epstein, J. L., (1986). Parent's Reactions to Teacher Practices of Parent Involvement. *The Elementary School Journal*. Vol. 86 (5).

Ferrara, M. M., & Ferrara, P. J. (2005). Parents as Partners : Raising Awareness as a Teacher Preparation Program.

Flagship, A. E. (2004). *The Salamanca Statement on Principles, Policy and Practice in Special Needs Education.*

Ford, B. A., Vakil, S., & Boit, R. J. (n.d.). Family Engagement Within Inclusive Settings, 32, 75–98. <https://doi.org/10.1108/S0270-401320160000032006>

Handayani, A., & Munawar, M. (2015). Work-Family Balance and Quality of Parenting in Optimizing Children Development Arri. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v4i1.9447>

Heldanita. (2016). Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 15–24.

Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: AR-RUZZ

MEDIA.

- Irawan, D., R. (2016). Terapi Okupasi (Occupational Theraphy) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Sindrom Down) (Studi Kasus Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Semarang). *Pendidikan Anak Usia Dini (Belia)* 5 (1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>
- Kurtulmus, Z. (2016). Analyzing parental involvement dimensions in early childhood education. *Educational Research and Reviews*, 11(12), 1149–1153. <https://doi.org/10.5897/ERR2016.2757>
- Kusna, N. A. A. (2018). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Inklusi di Pra TK-TK Lazuardi Kamila Global Islamic School (GIS) Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Latif, Mukhtar., D. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Kencana.
- Magta, M., & Handayani, D. A. P. (2019). Indonesian Journal of Early Childhood Parents Involvement in Early Childhood Education Institutions in Buleleng. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 8(2), 69–74.
- Mahfud, C. (2009). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mastuti, D. (2014). Kesiapan Taman Kanak-Kanak dalam Penyelenggaraan Kelas Inklusi dilihat Program Kegiatan Pembelajaran. *Journal of Early Childhood Education Papers*, 3(1).
- Moleong, L. . (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. . (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Morrison, G. s. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Mudjito, Harizal, & Elfindri. (2012). *Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Baduose Media.
- Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nilamsari, N. (2018). Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Guru TK Jasmien Jakarta Utara. *Jurnal Pustaka Komunikasi, 1(1)*, 71–82.
- Patrikakou, E. N. (2008). The Power of Parent Involvement : Evidence , Ideas , and Tools for Student Success.
- Powell, D. R. (2003). R elations between F amilies and E arly C hildhood P rograms. *Campaign, IL: Clearinghouse on Early Childhood and Parent-Ing Children's Research Center*.
- Pradipta, G. A. (2013). *Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini pada Anak Usia Paud di Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya, (November), 237–242.
- Putra, Nusa & Dwilestari, N. (2013). *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini. Edisi 1 Cetakan 3*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rafferty, Y., Boettcher, C., & Griffin, K. W. (2001). and Risks of Reverse Inclusion for Preschoolers With and Without Disabilities : Parents ' Perspectives Benefits, 266–286.
- Rahmawati, Enni., & Diana. (2016). Perbedaan Usia Anak 5-6 Tahun Kemandirian Dilihat dari Pengasuh (Orang Tua dan kakek-nenek) di Kinde rgarten Kartini 1 dan Kartini 2. *Pendidikan Anak Usia Dini (Belia) 5 (1)* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>

- Rispoli, K. M., Hawley, L. R., & Clinton, M. C. (2018). Family Background and Parent – School Interactions in Parent Involvement for At-Risk Preschool Children With Disabilities. *The Journal of Special Education*, 52(1), 39–49. <https://doi.org/10.1177/0022466918757199>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th ed)*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sharma, J., & Trory, H. (2019). Parents' Attitudes to Inclusive Education: A Study Conducted in Early Years Settings in Inclusive Mainstream Schools in Bangkok, Thailand. *International Journal Of Special Education Vol. 33, No.4, 2019, 33(4), 877–893*.
- Smith. (2013). *Inklusi : Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Stubbs, S. (2002). Pendidikan Inklusif, 1–138.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2010). *Manajemen PAUD: TPA- KB-TK/RA*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi & Maulidya, U. (2013). *KONSEP DASAR PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. (Depdiknas, Ed.). Jakarta.
- Usman, H. & Akbar, P. S. (2000). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyo, E., Handayani, D. S. S., & Diana. (2018). Family and Community Participation in the Development of Early Childhood Education After the Policy Program of One Village One ECE. *Indonesian Journal of Early*

Childhood Education Studies, 7(2).

Warren, S. R. (2017). Hidden Voices : Parents ' Perspectives on The Barriers to and Facilitators of Inclusion on Their Preschool Children With Disabilities. *Working with Families for Inclusive Education: Navigating Identity, Opportunity and Belonging International Perspectives on Inclusive Education*, 10, 151–174. <https://doi.org/10.1108/S1479-363620170000010016>

Windiarti, R., & Adderley, R. (2015). Inclusive Classroom: Some Lessons From The UK. *Indonesian Journal of Early Childhood* 4(2), 101–110. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v4i2.9464>

Wong, M.E., Poon, K.K., Kaur, S. & Ng, Z. . (2015). Parental perspectives and challenges in inclusive education in Singapor. *Asia Pacific Journal of Education*, 35(1), 85–97.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

KISI KISI INSTRUMEN

| No. | Tujuan/Masalah Penelitian | Data/Informasi Yang Diperlukan | Teknik Pengumpulan Data | Sumber Data |
|-----|---|--|-------------------------|-------------------|
| 1. | Keterlibatan orangtua dalam implementasi pendidikan inklusi | Teori <i>Overlapping Sphere of Influence</i> oleh Epstein (Epstein dkk., 2002: 44) 1. <i>Parenting education</i> (pendidikan orangtua) 2. Komunikasi 3. <i>Volunteer</i> (relawan) 4. Pembelajaran di rumah 5. Membuat keputusan 6. Bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat | Wawancara, Observasi | Orangtua dan guru |
| 2. | Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung | 3. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua ditinjau dari pihak sekolah 4. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua ditinjau dari pihak orangtua | Wawancara, Observasi | Orangtua dan guru |

PEDOMAN WAWANCARA

GURU KELAS PRA TK-TK LAZUARDI KAMILA GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL (GCS) KOTA SURAKARTA

Identitas Responden

- a) Nama :
- b) Tempat dan tanggal lahir :
- c) Pendidikan terakhir :
- d) Pekerjaan :
- e) Alamat :
- f) Jabatan :
- g) Hari, tanggal wawancara :
- h) Waktu wawancara :

Parentingeducation

- 1) Bagaimanakah layanan *parenting* yang diberikan?
- 2) Bagaimanakah peran guru dalam layanan program *parentingeducation*?
- 3) Bagaimana guru melibatkan orangtua untuk menjadi pembicara di *parenting*?
- 4) Apa saja pertimbangan guru dalam melibatkan orangtua dalam *parentingeducation*?

Komunikasi

- 5) Media komunikasi apa yang digunakan pihak sekolah untuk melibatkan orangtua?
- 6) Bagaimanakah guru mengelola informasi anak kepada orangtua?
- 7) Seperti apa pertemuan antara orangtua dan guru mengenai kegiatan di sekolah?
- 8) Apakah guru berkomunikasi melalui media selain tatap muka untuk orangtua yang sulit ditemui?

Volunteer

- 9) Bagaimana guru memberikan dukungan kepada orangtua untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas?
- 10) Bagaimanakah guru melibatkan orangtua dalam kegiatan perayaan hari besar, kegiatan olahraga, dan kegiatan kunjungan ke lapangan?
- 11) Apa saja yang menjadi pertimbangan guru untuk menjadikan orangtua sebagai sukarelawan dalam kegiatan di sekolah?

Pembelajaran di rumah

- 12) Apa saja yang guru lakukan untuk mengingatkan orangtua dalam membantu pembelajaran anak selama di rumah?
- 13) Informasi apa sajakah yang guru berikan untuk membantu orangtua mempersiapkan pembelajaran selanjutnya?

Membuat keputusan

- 14) Apa saja keputusan bersama yang dilakukan oleh orangtua dengan guru?
- 15) Bagaimana guru dan orangtua membuat keputusan bersama kegiatan di sekolah?
- 16) Apa saja kegiatan guru dengan komite untuk membuat keputusan bersama?

Bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat

- 17) Bagaimana orangtua, guru dan masyarakat bekerjasama dalam kegiatan sekolah?
- 18) Bagaimana guru bekerjasama dengan masyarakat sekitar sekolah?
- 19) Apa saja faktor yang menghambat dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?
- 20) Apa saja faktor yang mendukung dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

PEDOMAN WAWANCARA

ORANGTUA PRA-TK & TK LAZUARDI *KAMILA GLOBAL* *COMPASSIONATE SCHOOL (GCS) KOTA SURAKARTA*

Identitas Responden

- a) Nama :
- b) Tempat dan tanggal lahir :
- c) Pendidikan terakhir :
- d) Pekerjaan :
- e) Alamat : :
- f) Hari, tanggal wawancara :
- g) Waktu wawancara :

Parenting education

- 1) Bagaimanakah layanan *parenting* yang diberikan?
- 2) Seperti apa layanan program *parenting education* yang ideal menurut ibu?
- 3) Apa manfaat yang diperoleh ibu dalam layanan program *parenting education*?

Komunikasi

- 4) Media komunikasi apa yang digunakan pihak sekolah untuk melibatkan orangtua?
- 5) Apa saja media komunikasi yang ibu pakai untuk mengetahui perkembangan anak?
- 6) Bagaimanakah ibu mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak?

- 7) Seperti apa pertemuan antara orangtua dan guru mengenai kegiatan di sekolah?
- 8) Apa saja yang diperlukan ibu dalam buku penghubung anak?

Volunteer

- 9) Bagaimana dukungan yang ibu berikan untuk kegiatan pembelajaran di kelas?
- 10) Apa saja dukungan yang ibu berikan dalam acara penampilan anak di sekolah?
- 11) Bagaimanakah peran ibu saat terlibat dalam kegiatan perayaan hari besar di sekolah?

Pembelajaran di rumah

- 12) Apa saja yang ibu lakukan untuk memberikan pembelajaran pada anak di rumah?
- 13) Bagaimanakah cara ibu untuk *recalling* anak tentang kegiatan belajar di kelas?

Membuat keputusan

- 14) Apa saja keputusan bersama yang dilakukan oleh orangtua dengan guru?
- 15) Bagaimana ibu dan orangtua lain memutuskan persoalan tentang kegiatan di sekolah?
- 16) Apa saja kegiatan komite untuk membuat keputusan bersama?

Bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat

- 17) Bagaimana orangtua, guru dan masyarakat bekerjasama dalam kegiatan sekolah?
- 18) Apa saja kegiatan yang mempererat hubungan orangtua dan masyarakat?
- 19) Apa saja faktor yang menghambat dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?
- 20) Apa saja faktor yang mendukung dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

HASIL WAWANCARA

GURU KELAS PRA TK-TK LAZUARDI KAMILA GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL (GCS) KOTA SURAKARTA

Identitas Responden

- a) Nama : Jonni Habibie S.Pd
- b) Tempat dan tanggal lahir : Kapuas, 30 Maret 1985
- c) Pendidikan terakhir : S1
- d) Pekerjaan : Guru
- e) Alamat : Nolodutan RT 03/02, Makamhaji,
Kartasura, Kabupaten Sukoharjo
- f) Jabatan : Guru TK B2
- g) Hari, tanggal wawancara : Senin, 11 Mei 2020
- h) Waktu wawancara : 09.00 WIB

Parentingeducation

- 1) Bagaimanakah layanan *parenting* yang diberikan?

“Kegiatan *parenting* disini ada *quality time*, baik untuk kegiatan *parenting* anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Biasanya untuk anak berkebutuhan khusus diadakan tema *parenting* yang sesuai kebutuhan untuk anak berkebutuhan khusus dan bekerjasama dengan lembaga Pelangi dan terapis anak berkebutuhan khusus”

- 2) Bagaimanakah peran guru dalam layanan program *parentingeducation*?

“Biasanya guru menjadi kepanitiaan seperti menjadi MC atau moderator dan kepanitiaan lainnya seperti konsumsi, dekorasi dan lain sebagainya”

- 3) Bagaimana guru melibatkan orangtua untuk menjadi pembicara di *parenting*?

“Ada beberapa orangtua yang menyempatkan waktu untuk berbagi ilmu dengan orangtua yang lain. Seperti pada kegiatan sebelumnya juga pembicara dalam kegiatan tersebut adalah orangtua murid yang membahas mengenai pendidikan inklusi yang bekerjasama dengan Pelangi”

- 4) Apa saja pertimbangan guru dalam melibatkan orangtua dalam *parentingeducation*?

“Tidak terlalu banyak pertimbangan juga mbak. Kita sebagai guru juga sering mengarahkan untuk orangtua menjadi pembicara sesuai dengan bidangnya masing-masing dan juga pengetahuan orangtua mengenai perkembangan anak”

Komunikasi

- 5) Media komunikasi apa yang digunakan pihak sekolah untuk melibatkan orangtua?

“Yang jelas menurut saya lebih mengutamakan tatap muka langsung, akan tetapi kita juga berkomunikasi melalui whatsapp group atau chat pribadi, melalui telepon dan juga email”

- 6) Bagaimanakah guru mengelola informasi anak kepada orangtua?

“Guru memberikan *daily activity* yang merupakan buku penghubung orangtua dengan guru. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus diberikan buku *daily activity* yang sama dengan anak reguler dan ditambah buku perkembangan anak berkebutuhan khusus yang diisi oleh terapis yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut”

- 7) Seperti apa pertemuan antara orangtua dan guru mengenai kegiatan di sekolah?

“Ada konseling. Kegiatan untuk pertemuan guru atau terapis dan juga orangtua murid yang biasanya diadakan selama 3 bulan sekali untuk membahas mengenai perkembangan anak baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler. Seperti kita ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus diperlukan IEP sehingga harus ada pembahasan terlebih dahulu dengan orangtua dan terapis seperti itu”

- 8) Apakah guru berkomunikasi melalui media selain tatap muka untuk orangtua yang sulit ditemui?

“Yang jelas tetap mengutamakan tatap muka ya. Akan tetapi apabila ada orangtua yang mungkin sibuk dengan pekerjaannya, kita bisa berkomunikasi melalui whatsapp dengan chat pribadi maupun whatsapp group. Apabila kita menginformasikan hal yang berkaitan dengan kegiatan sekolah di whatsapp group dan ada beberapa orangtua yang belum merespon, kita juga menanyakan secara chat pribadi”

Volunteer

- 9) Bagaimana guru memberikan dukungan kepada orangtua untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas?

“Ada program kegiatan *Parents Day* yang merupakan kegiatan orangtua memberikan pembelajaran di kelas sesuai dengan kemampuan orangtua dalam mengajar di kelas. Sebagai guru biasanya kita memberikan dukungan misalnya membantu dalam mengondisikan anak di kelas dan biasanya kita memberikan kebebasan kegiatan sentra yang sesuai dengan keinginan orangtua. Misalnya orangtua yang berprofesi dokter, insinyur memperkenalkan pekerjaan mereka ataupun memperkenalkan hobi memasak, merias dan lain sebagainya”

- 10) Bagaimanakah guru melibatkan orangtua dalam kegiatan perayaan hari besar, kegiatan olahraga, dan kegiatan kunjungan ke lapangan?

“Kalau PHBN dan PHBI itu kegiatan yang insidental ya misalnya di hari tahun baru islam seperti kemarin kita membuat poster dan orangtua membantu mempersiapkannya seperti juga hari kartini, orangtua sangat berperan dalam membantu anak dalam mempersiapkan busana dan riasan”

- 11) Apa saja yang menjadi pertimbangan guru untuk menjadikan orangtua sebagai sukarelawan dalam kegiatan di sekolah?

“Tidak banyak pertimbangan dari pihak sekolah, kita menyesuaikan orangtua yang bersedia untuk meluangkan waktu menjadi sukarelawan dalam kegiatan sekolah seperti di *Parents Day* dan delegasi komite yang mengajukan diri di *class conference* awal tahun ajaran baru dan dipilih 2-3 orangtua siswa yang sesuai sebagai delegasi komite.

Pembelajaran di rumah

12) Apa saja yang guru lakukan untuk mengingatkan orangtua dalam membantu pembelajaran anak selama di rumah?

“Melalui buku *daily activity* kita biasanya selain menulis semua kegiatan dan perkembangan anak selama satu hari penuh juga memberikan sedikit pertanyaan sebagai bagian dari mengingatkan orangtua agar menstimulasi anak bercerita mengenai kegiatan di kelas”

13) Informasi apa sajakah yang guru berikan untuk membantu orangtua mempersiapkan pembelajaran selanjutnya?

“Setiap minggu biasanya kita memberikan jadwal kegiatan selama satu minggu sehingga orangtua bisa mempelajari sedikit kegiatan pembelajaran anak yang akan dilakukan selama satu minggu”

Membuat keputusan

14) Apa saja keputusan bersama yang dilakukan oleh orangtua dengan guru?

“Banyak mbak. Diadakannya kegiatan *class conference* di awal tahun ajaran baru merupakan pertemuan pertama antara orangtua dengan guru yang membahas semua keputusan bersama dengan menyatukan masukan dari berbagai orangtua dan guru”

15) Bagaimana guru dan orangtua membuat keputusan bersama kegiatan di sekolah?

“Adanya delegasi komite sekolah juga sangat membantu dalam membuat keputusan bersama antara guru dan orangtua. Misalnya sebelum

diadakannya kegiatan besar seperti akhirusanah dan sebagainya orangtua dan guru saling bahu membahu menyukseskan acara tersebut”

16) Apa saja kegiatan guru dengan komite untuk membuat keputusan bersama?

“Setiap akan diadakan kegiatan di sekolah baik dari program sekolah maupun program dari komite itu sendiri, sebelumnya sudah dipersiapkan dengan matang melalui rapat bersama antara orangtua dengan guru”

Bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat

17) Bagaimana orangtua, guru dan masyarakat bekerjasama dalam kegiatan sekolah?

“Sangat erat mbak. Kegiatan delegasi komite juga sering melibatkan masyarakat, misalnya diadakannya kegiatan jum’at berbagi yang biasanya diadakan dengan pembagian nasi atau sembako di sekitar kawasan sekolah atau dengan rekomendasi komite sekolah di kawasan yang bisa dikatakan kurang dari cukup”

18) Bagaimana guru bekerjasama dengan masyarakat sekitar sekolah?

“Guru membantu dalam kegiatan jum’at berbagi misalnya dengan menyediakan bahan makanan dan lainnya bersama dengan anak didik sehingga selain kerjasama guru dan masyarakat juga dengan orangtua murid”

19) Apa saja faktor yang menghambat dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Paling komunikasi dua arah ya mbak. Misalnya ada orangtua yang aktif dan juga pasif. Ada juga orangtua yang aktif mengisi buku *daily activity*, akan tetapi ada juga yang tidak memberikan feedback sehingga kita yang berusaha untuk menanyakan langsung atau melalui whatsapp”

20) Apa saja faktor yang mendukung dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Banyak dukungannya dari orangtua juga sering memberikan *feedback* yang baik mengenai kegiatan bersama orangtua yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah. Orangtua dari ABK juga sangat antusias apabila anaknya juga aktif dalam berbagai program kegiatan di sekolah”

HASIL WAWANCARA

GURU KELAS PRA TK-TK LAZUARDI KAMILA GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL (GCS) KOTA SURAKARTA

Identitas Responden

- a) Nama : Widyaningsih S.Pd
- b) Tempat dan tanggal lahir : Sukoharjo, 4 Mei 1990
- c) Pendidikan terakhir : S1
- d) Pekerjaan : Guru
- e) Alamat : Jetis RT 02/06, Manang, Grogol,
Sukoharjo
- f) Jabatan : Guru TK B1
- g) Hari, tanggal wawancara : Senin, 11 Mei 2020
- h) Waktu wawancara : 10.00 WIB

Parenting education

- 1) Bagaimanakah layanan *parenting* yang diberikan?

“Sejauh ini lancar dan berjalan dengan baik mbak. Biasanya ada kegiatan seminar *parenting* dan diawal tahun diadakan class conference untuk membahas rencana kegiatan pembelajaran selama setahun bersama orangtua murid”

- 2) Bagaimanakah peran guru dalam layanan program *parenting education*?

“Guru tetap menginformasikan mengenai kegiatan *parenting* yang akan dilaksanakan dan biasanya dari guru juga memberikan masukan yang

membangun untuk memotivasi orangtua mengikuti serangkaian kegiatan seminar”

- 3) Bagaimana guru melibatkan orangtua untuk menjadi pembicara di *parenting*?

“Setiap kegiatan seminar biasanya ada tema tersendiri misalnya mengenai bagaimana cara mendidik anak, pertumbuhan dan perkembangan anak dan lainnya. Kebetulan apabila ada orangtua murid yang berprofesi sebagai psikolog atau dokter anak. Kita menawarkan orangtua untuk berbagi ilmu ke orangtua yang lain melalui kegiatan *parenting*”

- 4) Apa saja pertimbangan guru dalam melibatkan orangtua dalam *parenting education*?

“Pihak sekolah lebih fleksibel sih mbak. Kebanyakan dari kita justru mendukung apabila ada orangtua yang menawarkan diri untuk menjadi pembicara dan terlibat langsung dalam kegiatan seminar *parenting*”

Komunikasi

- 5) Media komunikasi apa yang digunakan pihak sekolah untuk melibatkan orangtua?

“Kita ada grup kelas untuk memberikan informasi umum kepada orangtua dan menunggu respon dari orangtua murid, sedangkan untuk info perkembangan setiap anak biasanya kita chat pribadi ke orangtua anak tersebut”

- 6) Bagaimanakah guru mengelola informasi anak kepada orangtua?

“Melalui buku *daily activity* itu biasanya mbak dan kebetulan untuk kelas saya biasanya orangtua memberikan *feedback* setelah membaca kejadian yang dialami anak selama kegiatan pembelajaran di hari itu. Kemudian apabila ada orangtua yang kurang merespon, kita chat pribadi untuk menanyakan langsung”

- 7) Seperti apa pertemuan antara orangtua dan guru mengenai kegiatan di sekolah?

“ Ya seperti sebelumnya kegiatan di awal tahun *class conference* tadi mbak. Jadi ada pertemuan antara orangtua dengan guru untuk membuat keputusan bersama serta pengenalan dari pihak sekolah kepada orangtua murid agar terjalin kerjasama yang baik. Apalagi untuk anak berkebutuhan khusus biasanya dari pihak sekolah maupun guru akan melakukan pengecekan terlebih dahulu dengan terapis dan mempersiapkan pembelajaran sesuai kebutuhan anak tersebut”

- 8) Apakah guru berkomunikasi melalui media selain tatap muka untuk orangtua yang sulit ditemui?

“Seperti *whatsapp group* mungkin ya mbak dan juga chat pribadi, karena tatap muka bersama dengan orangtua biasanya diadakan saat kegiatan konseling atau penerimaan rapot. Selain itu, terkadang ada beberapa orangtua yang menyempatkan waktu sebentar saat mengantar maupun menjemput anak”

Volunteer

- 9) Bagaimana guru memberikan dukungan kepada orangtua untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas?

“Kegiatan *parents day* biasa dilaksanakan 1-2 minggu sekali yang sudah dijadwalkan sebelumnya dan kita mengonfirmasi kehadiran orangtua terlebih dahulu dan mengomunikasikan kepada orangtua mengenai kegiatan pembelajaran yang ada di kelas. Terkadang ada orangtua yang mungkin belum terbiasa dengan anak-anak di kelas, kita tetap memberikan pendampingan selama kegiatan pembelajaran di kelas”

- 10) Bagaimanakah guru melibatkan orangtua dalam kegiatan perayaan hari besar, kegiatan olahraga, dan kegiatan kunjungan ke lapangan?

“Banyak kontribusi dari orangtua juga ya mbak di PHBN maupun PHBI, selain itu program *outbond* atau *family gathering* yang melibatkan orangtua seperti anak pergi ke kebun binatang bersama orangtua”

- 11) Apa saja yang menjadi pertimbangan guru untuk menjadikan orangtua sebagai sukarelawan dalam kegiatan di sekolah?

“Tidak banyak pertimbangan dari pihak sekolah, kita menyesuaikan orangtua yang bersedia meluangkan waktu menjadi sukarelawan dalam kegiatan sekolah seperti di *Parents Day* dan delegasi komite yang mengajukan diri di *class cofferece* awal tahun ajaran baru dan dipilih 2-3 orangtua siswa yang sesuai sebagai delegasi komite.

Pembelajaran di rumah

12) Apa saja yang guru lakukan untuk mengingatkan orangtua dalam membantu pembelajaran anak selama di rumah?

“Kita sudah memberikan info kepada orangtua di buku *daily activity* dan juga melalui grup wa. Kebetulan di kelas saya, orangtua biasanya kurang memberikan *feedback* penuh untuk setiap komentar yang sudah disampaikan oleh guru, sehingga kita tetap menghubungi secara pribadi”

13) Informasi apa sajakah yang guru berikan untuk membantu orangtua mempersiapkan pembelajaran selanjutnya?

“Setiap minggu sudah diinfokan mengenai jadwal kegiatan selama satu minggu yang dikirimkan melalui grup wa karena sekolah kita menerapkan *paper less* selama setahun terakhir, kemudian tidak menyebarkan jadwal kegiatan melalui kertas lagi”

Membuat keputusan

14) Apa saja keputusan bersama yang dilakukan oleh orangtua dengan guru?

“Seperti di awal sudah dijelaskan *class conference* di awal tahun ajaran untuk yang membahas keputusan bersama seperti kegiatan jum’at berbagi atau family gathering sebagai bentuk kegiatan yang melibatkan delegasi komite dengan pihak sekolah”

15) Bagaimana guru dan orangtua membuat keputusan bersama kegiatan di sekolah?

“Penyatuan pemikiran antara orangtua dengan guru akan dibahas di *class conference* yang dilakukan di awal tahun pebelajaran sebagai bentuk

apresiasi segala masukan dari orangtua untuk program sekolah. Delegasi komite sebagai perwakilan orangtua murid yang dipilih 2-3 orangtua dalam satu kelas juga sering ngadain rapat sebelum diadakannya program sekolah yang biasanya dihadiri perwakilan guru juga”

16) Apa saja kegiatan guru dengan komite untuk membuat keputusan bersama?

“Sebagai guru tetap ikut andil dengan membuat keputusan bersama mengenai program sekolah ya mbak seperti tetap menjalin komunikasi mengenai keputusan hasil rapat yang dilakukan untuk setiap program yang akan diadakan”

Bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat

17) Bagaimana orangtua, guru dan masyarakat bekerjasama dalam kegiatan sekolah?

“Kegiatan delegasi komite sering melibatkan masyarakat seperti adanya jum’at berbagi yang mana anak yang bersedia membawa bahan makanan untuk dibagikan ke masyarakat sekitar. Kemudian adanya pengajian juga untuk mempererat silaturahmi dengan masyarakat”

18) Bagaimana guru bekerjasama dengan masyarakat sekitar sekolah?

“Banyak kegiatan anak yang berkaita dengan masyarakat ya mbak, seperti dalam kegiatan car free day atau kegiatan masyarakat lainnya. Anak diajak untuk terlibat langsung di lapangan untuk memperkenalkan anak bersosialisasi dengan masyarakat”

19) Apa saja faktor yang menghambat dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Sejauh ini mungkin terdapat di komunikasi seperti orangtua yang terlambat mendapatkan informasi mengenai kegiatan di sekolah karena kesibukkan dari orangtua itu sendiri”

20) Apa saja faktor yang mendukung dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Kebanyakan dari orangtua sangat mendukung berbagai program sekolah yang melibatkan orangtua seperti adanya *class conference* di awal tahun, konseling dan juga penerimaan rapot yang memberikan waktu selama kurang lebih 20 menit untuk berkonsultasi baik untuk anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Kegiatan *parents day*, perayaan PHBN, *family gathering* atau *outbond* dan juga akhirusanah”

HASIL WAWANCARA

GURU KELAS PRA TK-TK LAZUARDI KAMILA GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL (GCS) KOTA SURAKARTA

Identitas Responden

- a) Nama : Umi Lestari
- b) Tempat dan tanggal lahir : Sragen, 24 April 1991
- c) Pendidikan terakhir : S1
- d) Pekerjaan : Guru
- e) Alamat : Gandrung, Klandungan, Ngrampal, Sragen
- f) Jabatan : Guru TK A1
- g) Hari, tanggal wawancara : Kamis, 14 Mei 2020
- h) Waktu wawancara : 08.30 WIB

Parenting education

- 1) Bagaimanakah layanan *parenting* yang diberikan?

“Disini kegiatan *parenting* diadakan paling tidak satu tahun mengadakan *parenting* yang mendatangkan ahli sebagai pembicaranya mbak. Orangtua antusias terutama dari orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus justru lebih besar mbak.”

- 2) Bagaimanakah peran guru dalam layanan program *parenting education*?

“guru ya paling menginformasikan saja mbak sambil mengurus kepanitian untuk kegiatan *parenting* yang akan dilaksanakan baik menyusun acara demi acara dan menjadi MC, penyambutan tamu dan sebagainya.”

- 3) Bagaimana guru melibatkan orangtua untuk menjadi pembicara di *parenting*?

“Setiap kegiatan seminar biasanya ada tema tersendiri. Seperti sebelumnya kita juga mengadakan *quality time with parents* yang membahas mengenai kompetensi anak berkebutuhan khusus maupun reguler dan kebetulan disitu juga pembicaranya adalah orangtua murid yang berprofesi sebagai psikolog dan kemudian bekerjasama dengan lembaga Pelangi.”

- 4) Apa saja pertimbangan guru dalam melibatkan orangtua dalam *parenting education*?

“Gak banyak pertimbangan mbak mungkin biasanya kita mencari narasumber tergantung temanya sih mbak, jadi kita menyesuaikan apabila ada orangtua murid yang memiliki keahlian dan ketrampilan berbicara sesuai tema maka dari itu kita menawarkan kesediaan orangtua untuk menjadi narasumber apabila tidak ada, kita mencari narasumber lain di luar mbak.”

Komunikasi

- 5) Media komunikasi apa yang digunakan pihak sekolah untuk melibatkan orangtua?

“Biasanya sih *whatsapp group* itu mbak yang paling efektif karena banyak orangtua yang bekerja juga, sehingga waktu untuk bertemu langsung guru dan orangtua lebih sedikit sehingga bisa disiasati melalui *whatsapp group* atau chat pribadi.”

- 6) Bagaimanakah guru mengelola informasi anak kepada orangtua?

“Melalui buku *daily activity* nantinya ada *feedback* dari orangtua melalui cerita yang disampaikan oleh anak saat di rumah misalnya guru menuliskan bahwa si anak A jatuh maka orangtua akan bertanya keadaan seperti apa yang dialami anak di sekolah. Selain itu, di saat konseling membahas perkembangan anak, selama 3 bulan itu anak sudah bisa apa saja. Jadi kita menjalin komunikasi anak dengan ortu untuk menyesuaikan perkembangan anak di sekolah dan dirumah.”

- 7) Seperti apa pertemuan antara orangtua dan guru mengenai kegiatan di sekolah?

“Banyak pertemuan ya mbak seperti kegiatan konseling per tiga bulan, jadi selama satu tahun ada 4 kali. Kalo ada keadaan darurat bisa diluar waktu konseling menyesuaikan keadaan orangtua dan guru.”

- 8) Apakah guru berkomunikasi melalui media selain tatap muka untuk orangtua yang sulit ditemui?

“Seperti *whatsaap group* mungkin ya mbak dan juga chat pribadi, karena tatap muka bersama dengan orangtua biasanya diadakan saat kegiatan konseling atau penerimaan rapot. Selain itu, terkadang ada beberapa orangtua yang menyempatkan waktu sebentar saat mengantar maupun menjemput anak”

Volunteer

- 9) Bagaimana guru memberikan dukungan kepada orangtua untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas?

“kita mengikuti jadwal ortu dan sebelumnya udah diberi susunan jadwal per 1-2 minggu tapi kan kendala gaada yang tau mbak kadang ada ortu yang gabisa ambil cuti dan harus ganti jadwal lkita menyesuaikan saja”

- 10) Bagaimanakah guru melibatkan orangtua dalam kegiatan perayaan hari besar, kegiatan olahraga, dan kegiatan kunjungan ke lapangan?

“kalo akhirusanah lewat delegasi komite sih ya mbak, kalo phbn kita komunikasi langsung mengenai kegiatan yang dilakukan di phbn, misal ada tema kartini berbagi nanti anak-anak diajak untuk meningkatkan rasa simpati dngan saling berbagi alat permainan yang sudah tidak terpakai dan sebagainya”

- 11) Apa saja yang menjadi pertimbangan guru untuk menjadikan orangtua sebagai sukarelawan dalam kegiatan di sekolah?

“Gak banyak mbak, wah kita juga seneng kalau orangtua bisa terlibat dengan program sekolah seperti delegasi komite yang mampu menyempatkan waktu untuk membantu kita juga menerima.”

Pembelajaran di rumah

- 12) Apa saja yang guru lakukan untuk mengingatkan orangtua dalam membantu pembelajaran anak selama di rumah?

“Guru juga memberikan masukan lewat di buku *daily activity* dengan memberikan pertanyaan kepada anak mengenai pembelajaran hari ini,

apabila ada orangtua yang sibuk dengan pekerjaan, mungkin anaknya akan cerita ke mbak atau mbahnya yang memberi *feedback*.”

13) Informasi apa sajakah yang guru berikan untuk membantu orangtua mempersiapkan pembelajaran selanjutnya?

“Adanya pemberitahuan rencana pembelajaran selama satu minggu melalui *whatsapp group* ya mbak, jadi kita menginformasikan beberapa hal yang dipersiapkan orangtua apalagi kalau ada kegiatan pembelajaran di saat PHBN maupun PHBI mbak”

Membuat keputusan

14) Apa saja keputusan bersama yang dilakukan oleh orangtua dengan guru?

“Untuk delegasi komite dibagi tugas mbak, jadi nanti satu orangtua menjadi koordinator dengan guru kelas dan komite lain dengan pihak luar sekolah seperti komunitas masyarakat sekitar dan sebagainya”

15) Bagaimana guru dan orangtua membuat keputusan bersama kegiatan di sekolah?

“Komite ikut kepanitian di acara tertentu dengan bekerjasama dengan guru kelas. Saat akan dilaksanakan kegiatan di sekolah ya mbak terlebih dahulu diadakan rapat antara delegasi komite dengan pihak guru yang bertugas menjadi penanggungjawab dari kegiatan tersebut kemudian diberitahukan ke pihak guru kelas dan orangtua lainnya.”

16) Apa saja kegiatan guru dengan komite untuk membuat keputusan bersama?

“Setiap sebulan sekali ada bakti sosial, kita gunakan hal tersebut untuk mengadakan pertemuan bersama mengenai hal tersebut, delegasi komite memberikan informasi ke orangtua bahwa anak-anak diajarkan untuk berbagi melalui nasi bungkus yang dibawa. Selain itu juga diadakan pengajian biasanya gabungan satu lembaga Lazuardi semua jenjang mulai dari TK, SD dan SMP.”

Bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat

17) Bagaimana orangtua, guru dan masyarakat bekerjasama dalam kegiatan sekolah?

“Ya dari berbagai kegiatan diatas mbak, seperti baksos juga melibatkan masyarakat, kunjungan ke lembaga seperti radio, kantor pos, kedai makanan dan sebagainya juga melibatkan masyarakat.”

18) Bagaimana guru bekerjasama dengan masyarakat sekitar sekolah?

“Kerjasama seperti komunikasi dengan masyarakat sekitar, mengadakan kegiatan di sekitar sekolah yang membutuhkan informasi dan perijinan dari masyarakat kan juga dibutuhkan kerjasama yang baik”

19) Apa saja faktor yang menghambat dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Faktor penghambat paling kesulitan untuk melibatkan orangtua yang sibuk bekerja mbak, sehingga kita dari pihak sekolah untuk melibatkan juga harus menyesuaikan dengan jadwal orangtua itu sendiri, kalau orangtua sibuk juga nanti aspek program yang lain juga belum maksimal.”

20) Apa saja faktor yang mendukung dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Untuk pendukung ya banyak mbak kalau ada orangtua yang antusias untuk mengikuti kegiatan di sekolah yang melibatkan orangtua juga memperbesar keberhasilan untuk program bersama orangtua berjalan baik apalagi orangtua dari anak berkebutuhan khusus juga antusias melihat anaknya berkembang dengan baik di sekolah.”

HASIL WAWANCARA

GURU KELAS PRA TK-TK LAZUARDI KAMILA GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL (GCS) KOTA SURAKARTA

Identitas Responden

- a) Nama : Alfia Nur Syafitri
- b) Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 29 Januari 1998
- c) Pendidikan terakhir : S1
- d) Pekerjaan : Guru Pendamping
- e) Alamat : Bulak RT 02/0, Kragan, Gondangrejo,
Karanganyar
- f) Jabatan : Guru Pendamping TK A2
- g) Hari, tanggal wawancara : Kamis, 14 Mei 2020
- h) Waktu wawancara : 10.00 WIB

Parenting education

- 1) Bagaimanakah layanan *parenting* yang diberikan?

“Banyak sih mbak untuk layanan program *parenting*. Program tersebut dilaksanakan dengan tema yang bermacam-macam dan juga ada tema untuk anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus seperti kemarin itu juga diadakan kegiatan seminar *parenting* untuk orangtua anak berkebutuhan khusus tentang musik untuk anak usia dini.”

- 2) Bagaimanakah peran guru dalam layanan program *parenting education*?

“Untuk guru ya mbak biasanya pihak sekolah mengampu tugas sebagai kepanitiaan acara saja, untuk pembicara seminar *parenting* itu dari pihak luar sekolah sesuai bidangnya masing-masing.”

- 3) Bagaimana guru melibatkan orangtua untuk menjadi pembicara di *parenting*?

“Untuk setiap kelas kan ada beberapa orangtua yang menjadi delegasi komite ya mbak. Jadi kita juga memberikan kesempatan untuk komite sebagai perwakilan dari orangtua murid untuk mengikuti serangkaian kepanitiaan acara seminar *parenting*.”

- 4) Apa saja pertimbangan guru dalam melibatkan orangtua dalam *parenting education*?

“Yang terpenting orangtua mampu meluangkan waktu untuk membantu dalam kegiatan *parenting education* ya mbak, jadi kita juga senang apabila ada orangtua yang bersedia untuk membantu kelancaran *seminar parenting*”

Komunikasi

- 5) Media komunikasi apa yang digunakan pihak sekolah untuk melibatkan orangtua?

“Kita memberikan kesempatan berkomunikasi bisa saat menjemput dan mengantar anaknya ke sekolah, saat diadakan konseling 3 bulan sekali juga digunakan untuk mengkomunikasikan perkembangan anak di sekolah maupun di rumah.”

- 6) Bagaimanakah guru mengelola informasi anak kepada orangtua?

“Kalau disini menggunakan buku komunikasi namanya buku *daily activity*, setiap pagi saat masuk kelas anak-anak mengumpulkan buku komunikasi tersebut. Buku tersebut diisi oleh *teacher* mengenai kegiatan anak selama satu hari sehingga informasi tersampaikan ke orangtua.”

- 7) Seperti apa pertemuan antara orangtua dan guru mengenai kegiatan di sekolah?

“Pertemuan di awal tahun itu ada *class conference* ya mbak nanti membahas tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan selama satu tahun dan juga penyamaan persepsi orangtua dengan pihak sekolah mengenai bentuk keterlibatan orangtua dalam pendidikan inklusi.”

- 8) Apakah guru berkomunikasi melalui media selain tatap muka untuk orangtua yang sulit ditemui?

“Selain tatap muka di saat orangtua mengantar dan menjemput anaknya juga menggunakan *whatsappgroup* untuk menyampaikan informasi dan juga *chat* pribadi ke orangtua.”

Volunteer

- 9) Bagaimana guru memberikan dukungan kepada orangtua untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas?

“Dukungan dari kita ya pasti kita mendukung setiap kegiatan yang melibatkan orangtua di sekolah mbak, saat *parents day* kita juga memberikan keleluasaan untuk memilih kegiatan belajar sesuai keahlian masing-masing.”

10) Bagaimanakah guru melibatkan orangtua dalam kegiatan perayaan hari besar, kegiatan olahraga, dan kegiatan kunjungan ke lapangan?

“Keterlibatan orangtua seperti kegiatan akhirussanah biasanya orangtua menawarkan bantuan seperti menyiapkan souvenir. Selain itu, untuk PHBN kebanyakan peran guru di kelas sih mbak, mungkin ada keterlibatan orangtua di rumah saat mempersiapkan diri anak mengikuti PHBN seperti hari kartini menyiapkan baju adat dan rias.”

11) Apa saja yang menjadi pertimbangan guru untuk menjadikan orangtua sebagai sukarelawan dalam kegiatan di sekolah?

“Tidak banyak asalkan orangtua bersedia menjadi bagian dalam program sekolah, kita menerima dengan baik dukungan tersebut.”

Pembelajaran di rumah

12) Apa saja yang guru lakukan untuk mengingatkan orangtua dalam membantu pembelajaran anak selama di rumah?

“Adanya buku *daily activity* memberikan dukungan juga untuk orangtua mengetahui perkembangan anak dan juga hal tersebut dimanfaatkan untuk mengingatkan orangtua agar anaknya bercerita kegiatan di kelas.”

13) Informasi apa sajakah yang guru berikan untuk membantu orangtua mempersiapkan pembelajaran selanjutnya?

“Setiap minggu itu sudah dibuatkan program kegiatan selama satu minggu, guru menjelaskan ke orangtua mengenai SKH yang berisi kegiatan anak senin-jumat melalui *whatsapp group* maupun *chat pribadi*”

Membuat keputusan

14) Apa saja keputusan bersama yang dilakukan oleh orangtua dengan guru?

“Keputusan bersama dari beberapa hal ya mbak misalnya penentuan delegasi komite saat class conference, penentuan diadakannya jadwal parents day dan berbagai kegiatan yang melibatkan orangtua dengan menyesuaikan jadwal dan urusan pihak orangtua.”

15) Bagaimana guru dan orangtua membuat keputusan bersama kegiatan di sekolah?

“Diadakannya rapat bersama kepala sekolah. Kebetulan setiap minggu ada kegiatan baksos dari delegasi komite yang mana anak membawa nasi bungkus kemudian pihak komite membagikannya dengan masyarakat sekitar yang membutuhkan. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengadakan pertemuan antara guru dan orangtua mbak.”

16) Apa saja kegiatan guru dengan komite untuk membuat keputusan bersama?

“Adanya rapat ya mbak misalnya akan diadakan kegiatan yang berkaitan dengan keterlibatan orangtua misalnya akhirusanah, outbond atau *family gathering* sebelumnya diadakan rapat untuk menyesuaikan saran dan masukan dari kedua belah pihak, baik delegasi komite orangtua, guru kelas dan juga kepala sekolah.”

Bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat

17) Bagaimana orangtua, guru dan masyarakat bekerjasama dalam kegiatan sekolah?

“Kerjasama nya ya seperti memanfaatkan fasilitas publik bersama, mengenalkan anak-anak dengan lingkungan sosial masyarakat seperti contohnya diadakan acara *car free day*, anak-anak belajar untuk bersosialisasi dengan masyarakat.”

18) Bagaimana guru bekerjasama dengan masyarakat sekitar sekolah?

“Kerjasama dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan kegiatan sekolah ya mbak misalnya kemarin sering diadakan acara *outing class* maupun *outbond* juga melibatkan masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi wisata Kota Surakarta seperti Jurug Zoo, Taman Balekambang dan sebagainya.

19) Apa saja faktor yang menghambat dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Masih terkendala dengan orangtua yang memiliki kesibukan bekerja ya mbak sehingga untuk menjalin komunikasi dan membahas mengenai program sekolah juga harus menyesuaikan waktu kedua pihak.”

20) Apa saja faktor yang mendukung dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Orangtua antusias luar biasa mbak terlihat dari beberapa kegiatan yang tak lepas dari peran orangtua sebagai kepanitiaan, relawan untuk *parents day* maupun *akhirussanah*.”

HASIL WAWANCARA

ORANGTUA PRA-TK & TK LAZUARDI *KAMILA GLOBAL* *COMPASSIONATE SCHOOL (GCS) KOTA SURAKARTA*

Identitas Responden

- a) Nama : Armi H
- b) Tempat dan tanggal lahir : Surakarta, 14 April
- c) Pendidikan terakhir : S1
- d) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- e) Alamat : Perum Puri Adiwangsa Blok A9 Mojorejo,
Plesungan, Karanganyar
- f) Hari, tanggal wawancara : Senin, 11 Mei 2020
- g) Waktu wawancara : 14.00 WIB

Parenting education

- 1) Bagaimanakah layanan *parenting* yang diberikan?

“Sangat memuaskan dan sangat membantu untuk menambah pengetahuan orangtua ya mbak.”

- 2) Seperti apa layanan program *parenting education* yang ideal menurut ibu?

“Program *parenting* yang dilaksanakan di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School (GCS)* menurut saya sudah ideal dan sesuai dengan tema yang diangkat untuk membantu orangtua dalam mendidik anak yang dibimbing oleh pembicara.”

- 3) Apa manfaat yang diperoleh ibu dalam layanan program *parenting education*?

“Banyak manfaatnya mbak, pengetahuan orangtua mengenai pola pengasuhan maupun pengasuhan dapat membantu orangtua untuk mendidik anak, sehingga orangtua lebih maksimal membimbing anak.”

Komunikasi

- 4) Media komunikasi apa yang digunakan pihak sekolah untuk melibatkan orangtua?

“Adanya buku *daily activity* dan juga *whatsapp* group kemudian untuk berkomunikasi dengan *chatting* pribadi dengan guru kelas.”

- 5) Apa saja media komunikasi yang ibu pakai untuk mengetahui perkembangan anak?

“Yang jelas kita juga berkomunikasi secara langsung mbak kadang kalau di awal mengantar atau menjemput anak dan juga mengetahui melalui buku *daily activity*.”

- 6) Bagaimanakah ibu mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak?

“Kita dapat informasi dengan adanya program sekolah yang mengadakan konseling secara langsung yang biasanya dilakukan 3 bulan sekali mbak, ada juga *parents day* kita bisa tahu perkembangan anak selama pembelajaran di kelas.”

- 7) Seperti apa pertemuan antara orangtua dan guru mengenai kegiatan di sekolah?

“Kalau pertemuan seperti tadi mbak ada program sekolah seperti konseling tiap semester dan juga *class conference* yang diadakan pada awal tahun pembelajaran baru.”

- 8) Apa saja yang diperlukan ibu dalam buku penghubung anak?

“Beberapa hal yang kita perlukan dalam buku tersebut adalah informasi kegiatan sekolah yang telah disampaikan oleh guru setiap hari dan timbml balik informasi dari orangtua untuk pihak sekolah yaitu guru kelas.”

Volunteer

- 9) Bagaimana dukungan yang ibu berikan untuk kegiatan pembelajaran di kelas?

“Kita selalu memberikan motivasi agar anak selalu merasa nyaman dan senang dengan hal-hal yang dilakukan anak, karena sekolah merupakan tempat bermain dan belajar anak yang harus dibuat nyaman sesuai kebutuhan anak.”

- 10) Apa saja dukungan yang ibu berikan dalam acara penampilan anak di sekolah?

“Mempersiapkan berbagai kostum yang diperlukan anak untuk penampilan yang ditunggu-tunggu anak, karena pasti anak-anak senang ya mbak. Kita juga memberikan pengertian tentang perayaan dan memotivasi agar anak merasa antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut.”

11) Bagaimanakah peran ibu saat terlibat dalam kegiatan perayaan hari besar di sekolah?

“Biasanya untuk orangtua yang dijadikan delegasi komite akan mengikuti acara atau program sekolah dengan menjadi salah satu kepanitiaan kegiatan tersebut mbak.”

Pembelajaran di rumah

12) Apa saja yang ibu lakukan untuk memberikan pembelajaran pada anak di rumah?

“Karena anak saya masih dibilang di masa emas, sehingga saya mengikuti kenyamanan anak saya saja sehingga anak akan merasa bahwa bermain sambil belajar juga menyenangkan. Selain itu juga saya mengajarkan tata krama dan pendidikan karakter sejak usia dini.”

13) Bagaimanakah cara ibu untuk *recalling* anak tentang kegiatan belajar di kelas?

“Biasanya saya memancing anak untuk bercerita dengan saya terlebih dahulu bercerita mengenai kegiatan yang saya lakukan selama di rumah, kemudian anak saya akan bercerita sendiri mengenai kegiatan yang dilakukan selama di sekolah.”

Membuat keputusan

14) Apa saja keputusan bersama yang dilakukan oleh orangtua dengan guru?

“Keputusan membahas program sekolah yang diadakan selama satu tahun pembelajaran yang biasanya dibahas di awal saat acara *class conference*.”

15) Bagaimana ibu dan orangtua lain memutuskan persoalan tentang kegiatan di sekolah?

“Adanya delegasi komite yang telah ditunjuk di awal saat acara *class conference*, sehingga para orangtua bisa membuat keputusan yang baik dengan pihak sekolah.”

16) Apa saja kegiatan komite untuk membuat keputusan bersama?

“Kegiatan yang saya ketahui biasanya berupa kegiatan *outbond/family gathering*, kegiatan akhirusanah dan juga seminar *parenting* yang melibatkan orangtua sebagai pembicara dan sebagainya.”

Bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat

17) Bagaimana orangtua, guru dan masyarakat bekerjasama dalam kegiatan sekolah?

“Dengan diadakannya kegiatan bakti sosial yang disebut program Jum’at Berbagi yaitu kegiatan delegasi komite dari orangtua murid yang memberikan bantuan sembako ke masyarakat sekitar.”

18) Apa saja kegiatan yang mempererat hubungan orangtua dan masyarakat?

“Ya itu tadi mbak seperti kegiatan baksos dan Jum’at Berbagi yang dilakukan bersama-sama dari delegasi komite sebagai perwakilan orangtua bekerjasama dengan pihak sekolah.”

19) Apa saja faktor yang menghambat dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Menurut saya masih ada beberapa orangtua yang kurang memahami tentang keadaan anak yang memiliki beragam kondisi termasuk anak

berkebutuhan khusus dan enggan memberikan terapi untuk perkembangan anaknya.”

20) Apa saja faktor yang mendukung dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Pemahaman orangtua mengenai pendidikan inklusi yang memiliki pengertian yang luas, kesabaran orangtua terhadap keberagaman anak dan kegigihan orangtua untuk terus melatih perkembangan anak di rumah dengan kondisi anak yang beragam termasuk anak berkebutuhan khusus.”

HASIL WAWANCARA

ORANGTUA PRA-TK & TK LAZUARDI *KAMILA GLOBAL* *COMPASSIONATE SCHOOL (GCS) KOTA SURAKARTA*

Identitas Responden

- a) Nama : Devi
- b) Tempat dan tanggal lahir : -
- c) Pendidikan terakhir : S2
- d) Pekerjaan : -
- e) Alamat : Pajang, Serengan, Kota Surakarta
- f) Hari, tanggal wawancara : Senin, 11 Mei 2020
- g) Waktu wawancara : 14.25 WIB

Parenting education

- 1) Bagaimanakah layanan *parenting* yang diberikan?

“Cukup Baik. Kemarin juga diadakan *Pelangi Conference* ya itu mbak. Kegiatan semacam *parenting* juga untuk orangtua murid temanya yaitu “*Mom and Dad, I have a Talent*”. Pembicaranya orangtua murid sendiri yang membahas mengenai potensi anak dan cara mengembangkannya.”

- 2) Seperti apa layanan program *parenting education* yang ideal menurut ibu?

“Program *parenting* yang dilaksanakan secara berkala dengan mengadakan sesi konsultasi, mengadakan kegiatan seminar *parenting* maupun kegiatan yang melibatkan orangtua agar pembelajaran yang dilakukan di rumah dengan di sekolah dapat sesuai.”

- 3) Apa manfaat yang diperoleh ibu dalam layanan program *parenting education*?

“Saya memperoleh banyak informasi dalam program *parenting* tersebut sehingga orangtua menambah ilmu tentang pendidikan untuk anak.”

Komunikasi

- 4) Media komunikasi apa yang digunakan pihak sekolah untuk melibatkan orangtua?

“Banyak mbak seperti adanya buku *daily activity* yang diisi oleh guru kelas dan menggunakan *whatsapp group* untuk setiap kelas.”

- 5) Apa saja media komunikasi yang ibu pakai untuk mengetahui perkembangan anak?

“Berbagai media bisa digunakan mbak dengan rajin berkomunikasi dengan guru kelas untuk mengetahui perkembangan anak baik berkomunikasi secara langsung maupun *via whatsapp group*.”

- 6) Bagaimanakah ibu mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak?

“Kita bisa berkomunikasi langsung mbak biasanya kalau sempat ya saat menjemput anak-anak. Apabila ada informasi juga disampaikan *teacher* melalui *whatsapp group* dan meminta semua orangtua memberi respon.”

- 7) Seperti apa pertemuan antara orangtua dan guru mengenai kegiatan di sekolah?

“Diadakannya kegiatan sosialisasi program sekolah dalam bentuk pertemuan antara orangtua dengan guru yaitu *class conference*.”

Konsultasi secara personal dengan guru kelas saat penerimaan raport setiap semester.”

- 8) Apa saja yang diperlukan ibu dalam buku penghubung anak?

“Adanya *daily activity* bisa membantu kita sebagai orangtua setidaknya memantau ya mbak semua kegiatan yang dilakukan anak selama di sekolah. Jadi kita juga bisa mendukung setiap perkembangan anak.”

Volunteer

- 9) Bagaimana dukungan yang ibu berikan untuk kegiatan pembelajaran di kelas?

“Saya biasa melakukan review kembali mengenai rencana pembelajaran secara berkala yaitu mingguan yang diberikan oleh pihak sekolah melalui setiap guru kelas.”

- 10) Apa saja dukungan yang ibu berikan dalam acara penampilan anak di sekolah?

“Saya memberikan semangat untuk anak agar tidak merasa bosan dan selalu semangat untuk bermain sambil belajar dan memafisilitasi segala kebutuhan anak.”

- 11) Bagaimanakah peran ibu saat terlibat dalam kegiatan perayaan hari besar di sekolah?

“Biasanya yang dipilih sebagai delegasi komite membantu dan berkoordinasi dengan orangtua lain untuk mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk menunjang kegiatan yang akan dilaksanakan.”

Pembelajaran di rumah

12) Apa saja yang ibu lakukan untuk memberikan pembelajaran pada anak di rumah?

“Memberikan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran untuk anak, menyediakan waktu luang untuk *review* kembali pembelajaran dari sekolah, mendampingi dan kebersamai anak ketika anak membutuhkan bantuan dari saya.”

13) Bagaimanakah cara ibu untuk *recalling* anak tentang kegiatan belajar di kelas?

“Memberikan arahan dan memancing anak agar merasa nyaman untuk bercerita mengenai apa saja yang dilakukan anak selama pembelajaran di kelas hari itu.”

Membuat keputusan

14) Apa saja keputusan bersama yang dilakukan oleh orangtua dengan guru?

“Memberikan waktu yang luang untuk membuat penentuan delegasi komite setiap kelas yang dilakukan saat awal tahun pembelajaran di acara *class conference*.”

15) Bagaimana ibu dan orangtua lain memutuskan persoalan tentang kegiatan di sekolah?

“Kami berkoordinasi satu sama lain melalui delegasi komite yang telah dipilih dalam acara sebelumnya.”

16) Apa saja kegiatan komite untuk membuat keputusan bersama?

“Mengadakan pertemuan atau diskusi antara anggota delegasi komite setiap kelas dengan pihak sekolah biasanya saat akan dilaksanakan program bersama antara orangtua dengan guru kelas.”

Bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat

17) Bagaimana orangtua, guru dan masyarakat bekerjasama dalam kegiatan sekolah?

“Melibatkan semua pihak satu sama lain dan memberikan kegiatan sosialisasi bersama dengan pihak sekolah, orangtua dan masyarakat sekitar.”

18) Apa saja kegiatan yang mempererat hubungan orangtua dan masyarakat?

“Program yang diadakan bersama-sama seperti diadakannya bakti sosial bersama, program sedekah Jum’at Berbagi yaitu dengan pembagian nasi bungkus yang dilakukan bersama delegasi komite sekolah.”

19) Apa saja faktor yang menghambat dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Pengetahuan orangtua mengenai pendidikan inklusi yang sepenuhnya belum diketahui semua orangtua murid.”

20) Apa saja faktor yang mendukung dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Dukungan dari berbagai pihak yang membantu terlaksananya pendidikan inklusi sesuai dengan program sekolah yang bekerjasama dengan Unit Pelangi.”

HASIL WAWANCARA

ORANGTUA PRA-TK & TK LAZUARDI KAMILA GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL (GCS) KOTA SURAKARTA

Identitas Responden

- a) Nama : Sri Miyati
- b) Tempat dan tanggal lahir : Sragen, 16 Januari 1979
- c) Pendidikan terakhir : SD
- d) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- e) Alamat : Kedungtungkul RT 02/07 Mojosongo,
Kota Surakarta
- f) Hari, tanggal wawancara : Senin, 11 Mei 2020
- g) Waktu wawancara : 14.50 WIB

Parenting education

- 1) Bagaimanakah layanan *parenting* yang diberikan?
“Sudah baik beberapa kegiatan *parenting* yang diadakan di sekolah sesuai dengan tema yang diangkat.”
- 2) Seperti apa layanan program *parenting education* yang ideal menurut ibu?
“Menurut saya berupa layanan program yang bisa dilaksanakan secara langsung dan tatap muka.”
- 3) Apa manfaat yang diperoleh ibu dalam layanan program *parenting education*?

“Kita mengetahui perkembangan anak dan pengetahuan mengenai pengasuhan dan mendidik anak dengan lebih baik.”

Komunikasi

- 4) Media komunikasi apa yang digunakan pihak sekolah untuk melibatkan orangtua?

“Menggunakan media komunikasi *whatsapp group* yang sudah disediakan oleh pihak sekolah sesuai dengan guru kelas dan juga penggunaan buku *daily activity*.”

- 5) Apa saja media komunikasi yang ibu pakai untuk mengetahui perkembangan anak?

“Kita biasanya melakukan komunikasi dengan anak dan mengajak anak untuk bercerita dan belajar bersama.”

- 6) Bagaimanakah ibu mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak?

“Kita bisa mengetahui melalui guru kelas saat pengambilan raport tiap semester dan mengetahui perkembangan anak dengan berkomunikasi bersama pihak sekolah.”

- 7) Seperti apa pertemuan antara orangtua dan guru mengenai kegiatan di sekolah?

“Pertemuan yang dilakukan biasanya saat pengambilan raport anak setiap tengah semester dan semester untuk mengetahui perkembangan anak.”

- 8) Apa saja yang diperlukan ibu dalam buku penghubung anak?

“Memberikan arahan kepada anak-anak saya untuk pembelajaran selama di sekolah maupun di rumah. Adanya buku penghubung juga bisa

memberikan gambaran komunikasi yang sinkron antara orangtua dan guru.”

Volunteer

- 9) Bagaimana dukungan yang ibu berikan untuk kegiatan pembelajaran di kelas?

“Kita senang bisa mengajar anak-anak di kelas mbak, cuman ya kadang sibuk sama hal lain. Diawal sebelum mulai pembelajaran juga koordinasi sama *teacher* dulu mbak biar nanti kalo ngajar bisa sesuai ketentuan sekolah. Misal kurang dalam kegiatan *open mind* diawal juga guru terbuka untuk membantu orangtua selama pembelajaran di kelas.”

- 10) Apa saja dukungan yang ibu berikan dalam acara penampilan anak di sekolah?

“Memberikan pemahaman literasi awal untuk anak biasanya mbak dengan membacakan buku cerita anak saat anak sedang asyik melakukan hal yang menyenangkan dan agar tidak bosan.”

- 11) Bagaimanakah peran ibu saat terlibat dalam kegiatan perayaan hari besar di sekolah?

“Memberikan arahan kepada anak agar terpancing untuk bercerita berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh anak kita selama pembelajaran di kelas.”

Pembelajaran di rumah

12) Apa saja yang ibu lakukan untuk memberikan pembelajaran pada anak di rumah?

“Memberikan literasi awal pada anak bisa dengan mendongeng dan dikaitkan dengan kegiatan anak sehari-hari sambil mengajarkan adab dan juga pendidikan karakter untuk anak.”

13) Bagaimanakah cara ibu untuk *recalling* anak tentang kegiatan belajar di kelas?

“Mengajak anak untuk bercerita dengan kita mendahului cerita dan menarik perhatian anak agar mau bercerita kegiatan pembelajaran selama satu hari di sekolah.”

Membuat keputusan

14) Apa saja keputusan bersama yang dilakukan oleh orangtua dengan guru?

“Keputusan bersama biasa dilakukan di awal tahun ajaran baru dan juga saat konseling kita bisa membahas mengenai perkembangan anak.”

15) Bagaimana ibu dan orangtua lain memutuskan persoalan tentang kegiatan di sekolah?

“Koordinasi yang dilakukan bersama dengan orangtua lain berjalan dengan baik karena bantuan dari adanya delegasi komite setiap kelas yang sudah dipilih.”

16) Apa saja kegiatan komite untuk membuat keputusan bersama?

“Kegiatan komite disini biasanya dengan adanya bakti sosial dan Jum'at Berbagi yang diadakan.”

Bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat

17) Bagaimana orangtua, guru dan masyarakat bekerjasama dalam kegiatan sekolah?

“Adanya program Jum’at Berbagi yang membuat hubungan orangtua, guru dan masyarakat bekerjasama dengan baik melalui program sekolah.”

18) Apa saja kegiatan yang mempererat hubungan orangtua dan masyarakat?

“Mempererat ukhuwah dengan saling menyapa di saat menjemput dan mengantar anak, bisa juga dilakukan saat ada program sekolah yang berhubungan dengan masyarakat sekitar.”

19) Apa saja faktor yang menghambat dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Keterbatasan pengetahuan mengenai pendidikan inklusi dan juga ketidaktahuan orangtua dalam mengatasi anak yang beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus.”

20) Apa saja faktor yang mendukung dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Banyak faktor yang mendukung baik dari pihak sekolah, orangtua yang mau bekerjasama dan program yang diadakan di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School (GCS)*”

HASIL WAWANCARA

ORANGTUA PRA-TK & TK LAZUARDI KAMILA GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL (GCS) KOTA SURAKARTA

Identitas Responden

- a) Nama : Yuyun
- b) Tempat dan tanggal lahir : Surakarta 13 juni 1987
- c) Pendidikan terakhir : S1
- d) Pekerjaan : Kepala Sekolah
- e) Alamat : Gondang Wetan RT 01/01, Manahan,
Kota Surakarta
- f) Hari, tanggal wawancara : 12 Mei 2020
- g) Waktu wawancara : 12.00 WIB

Parenting education

- 1) Bagaimanakah layanan *parenting* yang diberikan?

“Program *parenting* yang dilaksanakan di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) menurut saya sudah ideal dan sangat baik sesuai dengan tema yang diangkat untuk membantu orangtua dalam mendidik perkembangan anak yang dibimbing oleh pembicara.”

- 2) Seperti apa layanan program *parenting education* yang ideal menurut ibu?

“Saya melihat sudah ideal ya sejauh ini, pembicara yang sudah sesuai dengan bidangnya dan juga adanya keikutsertaan orangtua yang menghendaki untuk menjadi pembicara.”

- 3) Apa manfaat yang diperoleh ibu dalam layanan program *parenting education*?

“Manfaatnya banyak sekali mbak, bukan hanya kebutuhan anak saja yang terpenuhi, kita orangtua juga merasa sangat puas dengan adanya pengetahuan baru yang berkaitan dengan kebutuhan anak yang beragam.”

Komunikasi

- 4) Media komunikasi apa yang digunakan pihak sekolah untuk melibatkan orangtua?

“Kalau media komunikasi ya sudah difasilitasi dengan baik, kalau mau berkomunikasi secara langsung juga diperbolehkan saat pertemuan orangtua dan juga melalui *whatsapp group*.”

- 5) Apa saja media komunikasi yang ibu pakai untuk mengetahui perkembangan anak?

“Media yang digunakan banyak ya mbak, buku *daily activity* juga bisa atau menggunakan buku tentang perkembangan anak juga sangat baik untuk menambah pengetahuan kita.”

- 6) Bagaimanakah ibu mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak?

“Informasi dari pihak sekolah sudah tersedia secara terperinci dalam setiap catatan anekdot maupun *review* dalam buku *daily activity*.”

- 7) Seperti apa pertemuan antara orangtua dan guru mengenai kegiatan di sekolah?

“Pertemuan yang diadakan secara berkala dan rutin baik setiap tahun ajaran baru, saat pengambilan raport setiap 6 bulan sekali.”

8) Apa saja yang diperlukan ibu dalam buku penghubung anak?

“Adanya buku penghubung *daily activity* juga sangat membantu ya mbak, yang saya harapkan dengan adanya buku *dailyactivity* dapat sinkron kebutuhan orangtua maupun anak.”

Volunteer

9) Bagaimana dukungan yang ibu berikan untuk kegiatan pembelajaran di kelas?

“Kalau saya melihat orangtua yang mengadakan program parents day menjadi senang dan nyaman mbak, banyak orangtua yang antusias juga melihat perkembangan anak mereka selama pembelajaran di kelas.”

10) Apa saja dukungan yang ibu berikan dalam acara penampilan anak di sekolah?

“Banyak hal yang bisa dibantu dengan memberikan motivasi kepada anak, membantu pihak sekolah dengan memberikan dukungan sesuai kebutuhan.”

11) Bagaimanakah peran ibu saat terlibat dalam kegiatan perayaan hari besar di sekolah?

“Kalau saya sebagai orangtua juga memberikan motivasi pada anak saya agar antusias mengikuti perayaan hari besar di sekolah.”

Pembelajaran di rumah

12) Apa saja yang ibu lakukan untuk memberikan pembelajaran pada anak di rumah?

“Kita biasanya memberikan sarana dan prasarana yang cukup untuk anak bermain sambil belajar di rumah. Kita juga mendampingi anak saat bermain, membimbing anak saat kesulitan bermain dan juga memberikan dukungan untuk perkembangan anak”

- 13) Bagaimanakah cara ibu untuk *recalling* anak tentang kegiatan belajar di kelas?

“Memberikan arahan dan memancing anak bercerita mengenai apa saja yang dilakukan anak selama pembelajaran di kelas hari itu.”

Membuat keputusan

- 14) Apa saja keputusan bersama yang dilakukan oleh orangtua dengan guru?

“Keputusan bersama seperti di *class conference* ya mbak untuk menentukan delegasi komite setiap kelas, ada juga di pertemuan saat pengambilan raport untuk membahas program sekolah.”

- 15) Bagaimana ibu dan orangtua lain memutuskan persoalan tentang kegiatan di sekolah?

“Berkoordinasi dengan mengadakan rapat bersama terlebih dahulu untuk mengetahui hal-hal yang akan diputuskan dengan pihak sekolah.”

- 16) Apa saja kegiatan komite untuk membuat keputusan bersama?

“Kita diskusi mbak biasanya dengan pihak sekolah, kalau untuk jadwal pribadi seperti parents day kita diskusi dengan guru kelas. Kalau program sekolah lainnya yang bersifat umum dikoordinasi delegasi komite yang dipilih saat *classconference*.”

Bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat

17) Bagaimana orangtua, guru dan masyarakat bekerjasama dalam kegiatan sekolah?

“Ada beberapa mbak kegiatan sama masyarakat seperti jum’at berbagi yang diinisiasi oleh komite sekolah, pengajian rutin, car free day sama kunjungan anak ke tempat umum juga mbak. Saya senang anak juga belajar untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar”

18) Apa saja kegiatan yang mempererat hubungan orangtua dan masyarakat?

“Berdasarkan berbagai kegiatan yang sudah disampaikan sebelumnya memberikan gambaran hubungan yang mempererat kedua pihak sehingga akan terjadi sinkronisasi.”

19) Apa saja faktor yang menghambat dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Komunikasi ya mbak menurut saya untuk orangtua mensiasati orangtua yang sibuk bekerja di kantor dan sebagainya yang sudah terikat akan sangat kesulitan dalam melibatkan diri dalam program sekolah anak.”

20) Apa saja faktor yang mendukung dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Kalau faktor pendukungnya ya ada dalam antusias yang diberikan sebagian orangtua yang memiliki anak dengan beragam kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus yang merasa nyaman dan senang apabila terlibat langsung dalam program sekolah.”

HASIL WAWANCARA

ORANGTUA PRA-TK & TK LAZUARDI KAMILA GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL (GCS) KOTA SURAKARTA

Identitas Responden

- a) Nama : Nanik Subekti
- b) Tempat dan tanggal lahir : Sukoharjo, 18 Desember 1976
- c) Pendidikan terakhir : S1
- d) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- e) Alamat : Palur, Kecamatan Mojolaban, Sukoharjo
- f) Hari, tanggal wawancara : Selasa, 12 Mei 2020
- g) Waktu wawancara : 17.15 WIB

Parenting education

- 1) Bagaimanakah layanan *parenting* yang diberikan?

“Program *parenting* sering dilaksanakan di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS), programnya bagus dan sudah sesuai tema dan kebutuhan perkembangan anak.”

- 2) Seperti apa layanan program *parenting education* yang ideal menurut ibu?

“Sudah ideal menurut saya seperti yang dilakukan di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS). Ideal disini bisa dimaksudkan dengan program yang terlaksana dengan baik, sesuai dengan kondisi anak yang beragam dan sebagainya.”

- 3) Apa manfaat yang diperoleh ibu dalam layanan program *parenting education*?

“Adanya program parenting ini juga bagus ya mbak, jadi kita bisa lebih mengetahui perkembangan dan pertumbuhan serta mengetahui sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.”

Komunikasi

- 4) Media komunikasi apa yang digunakan pihak sekolah untuk melibatkan orangtua?

“Jadi ada program yang mana guru kelas melakukan kunjungan ke rumah yaitu *home visit* yang dilakukan secara rutin oleh pihak sekolah untuk mengetahui setiap perkembangan anak yang beragam. Ada bantuan dari komite sekolah juga membuka komunikasi dengan baik.”

- 5) Apa saja media komunikasi yang ibu pakai untuk mengetahui perkembangan anak?

“Pihak sekolah biasanya juga memfasilitasi adanya whatsapp group untuk setiap kelas dengan guru kelasnya masing-masing dan juga penggunaan buku *daily activity*.”

- 6) Bagaimanakah ibu mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak?

“*Feedback* dari orangtua dengan adanya buku *daily activity* juga bisa mengetahui perkembangan anak dari situ mbak, jadi kita juga bisa mengetahui kegiatan anak selama di sekolah.”

- 7) Seperti apa pertemuan antara orangtua dan guru mengenai kegiatan di sekolah?

“Adanya program sekolah *Quality Time* semacam program *parenting* dengan menghadirkan salah satu tokoh atau pembicara untuk mengadakan pertemuan bersama dengan orangtua murid.”

- 8) Apa saja yang diperlukan ibu dalam buku penghubung anak?

“Adanya feedback yang diberikan dari orangtua murid, menurut saya juga sudah cukup untuk menggambarkan bahwa orangtua murid mengetahui perkembangan anak di sekolah.”

Volunteer

- 9) Bagaimana dukungan yang ibu berikan untuk kegiatan pembelajaran di kelas?

“Ada *parents day* membuat kita juga senang mbak, jadi kita juga bisa melihat bagaimana anak-anak kita saat mengikuti pembelajaran di kelas, bisa berbagi pengetahuan dengan anak-anak. Ya tapi itu kadang ada aja urusan pekerjaan, rumah tangga jadi tidak bisa terlibat langsung.”

- 10) Apa saja dukungan yang ibu berikan dalam acara penampilan anak di sekolah?

“Memberikan motivasi yang cukup untuk anak, mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk anak dan melatih anak dengan bermain sambil belajar.”

11) Bagaimanakah peran ibu saat terlibat dalam kegiatan perayaan hari besar di sekolah?

“Kalau ada acara akhirusanah atau kepanitian, kita bisa diikutsertakan untuk membantu kelancaran acara tersebut seperti mempersiapkan souvenir dan sebagainya.”

Pembelajaran di rumah

12) Apa saja yang ibu lakukan untuk memberikan pembelajaran pada anak di rumah?

“Memberikan *review* kembali mengenai pembelajaran selama di sekolah dengan memancing anak untuk menceritakan kembali kegiatan yang dilakukan anak.”

13) Bagaimanakah cara ibu untuk recalling anak tentang kegiatan belajar di kelas?

“Memberikan motivasi kepada anak agar merasa nyaman untuk menceritakan kembali ya mbak.”

Membuat keputusan

14) Apa saja keputusan bersama yang dilakukan oleh orangtua dengan guru?

“Keputusan yang dilakukan di awal maupun disaat adanya pertemuan orangtua/wali murid berupa penentuan waktu kunjungan dan program sekolah yang dilaksanakan anak dan jadwal *parents day*”

15) Bagaimana ibu dan orangtua lain memutuskan persoalan tentang kegiatan di sekolah?

“Diadakannya rapat internal yang merupakan rapat bersama orangtua dengan pihak delegasi komite yang dipilih untuk berkoordinasi dengan pihak sekolah.”

16) Apa saja kegiatan komite untuk membuat keputusan bersama?

“Adanya pertemuan rutin dan komunikasi yang intensif untuk menjalin kerjasama yang baik antara orangtua murid, delegasi komite sekolah dan kepala sekolah.”

Bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat

17) Bagaimana orangtua, guru dan masyarakat bekerjasama dalam kegiatan sekolah?

“Kita juga senang mbak bisa membantu dan mendukung program sekolah seperti adanya Jum’at Berbagi juga hal tersebut sangat baik untuk kemampuan sosial emosional anak sejak dini ya mbak.”

18) Apa saja kegiatan yang mempererat hubungan orangtua dan masyarakat?

“Adanya program bakti sosial bisa mempererat hubungan mbak, karena kita benar-benar melibatkan masyarakat sekitar dalam acara Jum’at Berbagi tersebut, walaupun sederhana dengan berbagi nasi bungkus saja, tapi hal tersebut memberikan artian tersendiri bagi warga sekitar.”

19) Apa saja faktor yang menghambat dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Komunikasi bagi orangtua yang bekerja mungkin agak susah ya mbak, beda mungkin sama orangtua yang sebagai ibu rumah tangga mampu melibatkan diri dalam program sekolah.”

20) Apa saja faktor yang mendukung dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Dukungan dari orangtua baik anak dengan beragam kondisi maupun anak berkebutuhan khusus yang sangat memberikan pengertian dan perhatiannya untuk kebutuhan anak sesuai dengan anjuran dari Unit Pelangi dan terapis yang memadai.”

HASIL WAWANCARA

ORANGTUA PRA-TK & TK LAZUARDI KAMILA GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL (GCS) KOTA SURAKARTA

Identitas Responden

- a) Nama : Purwanti
- b) Tempat dan tanggal lahir : Sragen, 26 Januari 1990
- c) Pendidikan terakhir : SMA
- d) Pekerjaan : Pengasuh BDC
- e) Alamat : Jimbar Kulon RT 02/05, Guworejo,
Karangmalang, Kabupaten Sragen
- f) Hari, tanggal wawancara : Sabtu, 16 Mei 2020
- g) Waktu wawancara : 17.00 WIB

Parenting education

- 1) Bagaimanakah layanan *parenting* yang diberikan?

“Program layanan *parenting* yang ada di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) sudah dilakukan dengan baik secara berkala disesuaikan dengan tema.”

- 2) Seperti apa layanan program *parenting education* yang ideal menurut ibu?

“Menurut saya program *parenting* yang ideal merupakan program yang sudah direncanakan secara matang dan menyesuaikan tema dengan kebutuhan anak yang beragam termasuk anak berkebutuhan khusus.”

- 3) Apa manfaat yang diperoleh ibu dalam layanan program *parenting education*?

“Dengan adanya program *parenting* yang dilakukan di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) memberikan pengetahuan yang baru mengenai perkembangan anak dan mendidik anak.”

Komunikasi

- 4) Media komunikasi apa yang digunakan pihak sekolah untuk melibatkan orangtua?

“Menggunakan buku *daily activity* dan juga pihak sekolah memfasilitasi untuk membuat *whatsapp group* setiap kelas.”

- 5) Apa saja media komunikasi yang ibu pakai untuk mengetahui perkembangan anak?

“Buku *daily activity* memberikan gambaran perkembangan anak selama di sekolah, dengan adanya buku tersebut ada *feedback* yang diberikan dari orangtua maupun guru kelas.”

- 6) Bagaimanakah ibu mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak?

“Dengan program *parenting* juga bisa memberikan informasi mengenai berbagai perkembangan anak, terkadang juga diberikan pengetahuan untuk mendidik anak melalui *ebook* atau materi yang sudah dibagikan pembicara melalui *googledrive*.”

- 7) Seperti apa pertemuan antara orangtua dan guru mengenai kegiatan di sekolah?

“Pertemuan yang diadakan secara rutin seperti class conference dan juga acara konseling dengan mempertemukan orangtua dengan guru untuk membahas perkembangan anak sekaligus penerimaan raport.”

- 8) Apa saja yang diperlukan ibu dalam buku penghubung anak?

“Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya berisi perkembangan anak sesuai dengan apa yang dilakukan anak selama pembelajaran di kelas.”

Volunteer

- 9) Bagaimana dukungan yang ibu berikan untuk kegiatan pembelajaran di kelas?

“Pembelajaran di kelas dengan adanya program *parents day* memberikan kesempatan untuk orangtua memberikan dukungan kepada anak-anak dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas.”

- 10) Apa saja dukungan yang ibu berikan dalam acara penampilan anak di sekolah?

“Dukungan yang saya berikan biasanya dengan mempersamai anak untuk menghadiri acara tersebut agar anak termotivasi dan semangat untuk melancarkan penampilan yang dilakukan anak.”

- 11) Bagaimanakah peran ibu saat terlibat dalam kegiatan perayaan hari besar di sekolah?

“Perayaan di hari besar biasanya ada acara tersendiri dari sekolah ya mbak nanti disesuaikan dengan perayaan hari besar, jadi ya orangtua paling bisa membantu mempersiapkan hal yang dibutuhkan anak seperti kostum.”

Pembelajaran di rumah

12) Apa saja yang ibu lakukan untuk memberikan pembelajaran pada anak di rumah?

“Beberapa hal yang saya lakukan seperti membersamai anak untuk bermain sambil belajar mbak, selain itu juga membimbing anak belajar hal baru.”

13) Bagaimanakah cara ibu untuk *recalling* anak tentang kegiatan belajar di kelas?

“Penggunaan buku daily acrivity sangat membantu untuk kita ya mbak, biasanya guru sudah memberikan pertanyaan yang memancing orangtua untuk bertanya kegiatan yang dilaksanakan anak di sekolah.”

Membuat keputusan

14) Apa saja keputusan bersama yang dilakukan oleh orangtua dengan guru?

“Keputusan bersama seperti di *class conference* ya mbak ada juga di pertemuan saat pengambilan raport untuk membahas program sekolah.”

15) Bagaimana ibu dan orangtua lain memutuskan persoalan tentang kegiatan di sekolah?

“Koordinasi dengan komite sekolah yang telah dibentuk untuk berkomunikasi dari orangtua murid ke pihak sekolah.”

16) Apa saja kegiatan komite untuk membuat keputusan bersama?

“Melakukan pertemuan anggota delegasi komite kelas untuk setiap ada agenda rutin, jika menghendaki juga mengajukan perwakilan guru kelas.”

Bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat

17) Bagaimana orangtua, guru dan masyarakat bekerjasama dalam kegiatan sekolah?

“Semua anggota orangtua di delegasi komite maupun yang bersedia mengikuti kegiatan akan bekerjasama dengan baik bersama masyarakat sekitar untuk saling membantu.”

18) Apa saja kegiatan yang mempererat hubungan orangtua dan masyarakat?

“Adanya program bakti sosial atau Jum’at Berbagi yang diprakarsai delegasi komite kelas.”

19) Apa saja faktor yang menghambat dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Menurut saya terdapat pada kesulitan pada orangtua yang enggan memberikan terapi pada anaknya sedikit menghambat ya mbak.”

20) Apa saja faktor yang mendukung dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Dukungan yang diberikan dari pihak sekolah yang telah memberikan arahan untuk diberikan pendampingan khusus oleh terapis dari Unit Pelangi.”

HASIL WAWANCARA

ORANGTUA PRA-TK & TK LAZUARDI KAMILA GLOBAL

COMPASSIONATE SCHOOL (GCS) KOTA SURAKARTA

Identitas Responden

- a) Nama : Lelly
- b) Tempat dan tanggal lahir : Surakarta, 26 Oktober 1974
- c) Pendidikan terakhir : D3
- d) Pekerjaan : Wiraswasta
- e) Alamat : Citra Buana Residence, Kota Surakarta
- f) Hari, tanggal wawancara : Sabtu, 16 Mei 2020
- g) Waktu wawancara : 19.00 WIB

Parenting education

- 1) Bagaimanakah layanan *parenting* yang diberikan?

“Program *parenting* yang dilaksanakan sudah bagus dan terencana dengan baik dengan pembicara sesuai bidangnya.”

- 2) Seperti apa layanan program *parenting education* yang ideal menurut ibu?

“Adanya komunikasi dua arah saat diadakannya program *parenting* untuk orangtua dan murid.”

- 3) Apa manfaat yang diperoleh ibu dalam layanan program *parenting education*?

“Dengan adanya program tersebut, saya lebih mampu mengerti akan kebutuhan anak yang beragam sesuai kondisinya masing-masing anak sesuai tahap perkembangannya.”

Komunikasi

- 4) Media komunikasi apa yang digunakan pihak sekolah untuk melibatkan orangtua?

“Seperti biasanya ya mbak penggunaan aplikasi *whatsappgroup* untuk berkomunikasi perkembangan anak dengan guru kelas masing-masing.”

- 5) Apa saja media komunikasi yang ibu pakai untuk mengetahui perkembangan anak?

“Penggunaan *whatsappgroup* dan juga buku *daily activity* membantu kita dalam mengetahui perkembangan anak di sekolah.”

- 6) Bagaimanakah ibu mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak?

“Penggunaan internet juga bisa memberikan pengetahuan tersendiri untuk saya mengenai tumbuh kembang anak dan sudah disediakan berbagai hal yang bisa dilakukan orangtua untuk membantu anak usia dini.”

- 7) Seperti apa pertemuan antara orangtua dan guru mengenai kegiatan di sekolah?

“Pertemuan yang biasanya diadakan rutin juga ada mbak, misal mau ketemu untuk membahas masalah yang *urgent* juga bisa langsung menghubungi guru kelas yang berkaitan dengan masalah tersebut.”

8) Apa saja yang diperlukan ibu dalam buku penghubung anak?

“Banyak ya mbak yang kita harapkan dalam buku daily activity memberikan kesempatan pada orangtua melihat perkembangan anak selama di sekolah.”

Volunteer

9) Bagaimana dukungan yang ibu berikan untuk kegiatan pembelajaran di kelas?

“Saya memberikan dukungan penuh pada anak saat melaksanakan program *parents day* sehingga anak-anak bisa merasa nyaman melaksanakan kegiatan yang sudah saya siapkan.”

10) Apa saja dukungan yang ibu berikan dalam acara penampilan anak di sekolah?

“Saya sebisa mungkin juga memberikan dukungan penuh untuk kelancaran program yang diadakan sekolah ya mbak, misalnya donasi juga kemudian membantu kepanitian dan sebagainya.”

11) Bagaimanakah peran ibu saat terlibat dalam kegiatan perayaan hari besar di sekolah?

“Perayaan hari besar yang dilaksanakan juga berbeda-beda ya mbak biasanya sesuai tema dan perayaannya mengenai apa, jadi orangtua juga mempersiapkan hal-hal yang diperlukan berkaitan dengan acaranya.”

Pembelajaran di rumah

12) Apa saja yang ibu lakukan untuk memberikan pembelajaran pada anak di rumah?

“Kegiatan yang sering saya lakukan sepertinya pengetahuan literasi anak dengan mendongeng ya mbak dan juga disesuaikan dengan kebutuhan setiap tahapan perkembangan anak.”

13) Bagaimanakah cara ibu untuk *recalling* anak tentang kegiatan belajar di kelas?

“Sebelumnya kita membuat nyaman anak terlebih dahulu dengan memberikan motivasi agar bercerita kegiatan di sekolah.”

Membuat keputusan

14) Apa saja keputusan bersama yang dilakukan oleh orangtua dengan guru?

“Banyak sekali yang sudah diputuskan baik secara personal dan umum, personal biasanya berkaitan dengan jadwal *parents day* dan kunjungan.”

15) Bagaimana ibu dan orangtua lain memutuskan persoalan tentang kegiatan di sekolah?

“Adanya komite membantu koordinasi dalam hal memutsukan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.”

16) Apa saja kegiatan komite untuk membuat keputusan bersama?

“Adanya rapat koordinasi dengan pihak sekolah untuk menghubungkan orangtua dengan delegasi komite setiap kelas.”

Bekerjasama dengan komunitas atau masyarakat

17) Bagaimana orangtua, guru dan masyarakat bekerjasama dalam kegiatan sekolah?

“Adanya program Jum’at Berbagi yang membuat hubungan orangtua, guru dan masyarakat bekerjasama dengan baik melalui program sekolah yang sudah diadakan untuk membantu masyarakat sekitar.”

18) Apa saja kegiatan yang mempererat hubungan orangtua dan masyarakat?

“Saling menyapa di saat menjemput dan mengantarkan anak juga bisa mbak, kalo ada program sekolah juga kita sebisa mungkin mengikutsetakan masyarakat sekitar.”

19) Apa saja faktor yang menghambat dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Faktor yang menghambat kalau saya bekerja *full time* merasa sangat kurang ikut andil dalam setiap program yang melibatkan orangtua di sekolah ya mbak, jadi harus pintar membagi jadwal dan waktu agar sesuai.”

20) Apa saja faktor yang mendukung dalam keterlibatan orangtua di PAUD inklusi?

“Ketersediaan orangtua, adanya keterbukaan dari kedua belah pihak dan setiap pihak yang mendukung pelaksanaan program keterlibatan orangtua di sekolah.”

CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Kamis, 6 Februari 2020

Tempat : Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS)

Pukul : 08.30 – 10.00

Kegiatan : Observasi penelitian

Pagi hari pukul 08.30 WIB peneliti melakukan kunjungan ke Pra-TK &TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Kota Surakarta. Kunjungan ini bertujuan untuk melihat kegiatan bersama orangtua yang merupakan salah satu program sekolah yaitu *Parent's Day*. Peneliti mengamati setiap kegiatan pembelajaran yang dipimpin oleh orangtua murid yang dilaksanakan secara bergantian dan sudah terjadwal. Peneliti juga menyinggung mengenai maksud dan tujuan observasi penelitian dengan orangtua setelah kegiatan pembelajaran selesai. Orangtua murid antusias dan merasa senang dengan diadakannya program sekolah ini. Setelah itu, peneliti memohon izin untuk berpamitan dengan guru kelas dan juga kepala sekolah serta menjadwalkan kunjungan kembali untuk keperluan memohon izin penelitian.

Lampiran 1 Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Minggu, 1 Maret 2020

Tempat : Hotel Grand Setiakawan

Pukul : 08.30 – 12.00

Kegiatan : *Parenting education* dengan tema “*Be Internet Awesome*”

Pagi hari pukul 08.30 WIB peneliti melakukan kunjungan kegiatan *parenting education* yang disampaikan oleh Mr. Sayed Hyder Ali Shehzad yang merupakan praktisi pendidikan, *President Director Millenia 21st Century Academy*, Direktur Pendidikan Lazuardi *Global Compassionate School (GCS)*. Kunjungan ini bertujuan untuk melihat kegiatan *parenting education* yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua peserta didik di Pra-TK & TK Lazuardi Kamila *Global Compassionate School (GCS)*. Peneliti bertemu dengan panitia dari perwakilan Guru TK Lazuardi *Global Compassionate School (GCS)* kemudian menyampaikan maksud dan tujuan untuk melakukan pengamatan kegiatan *parenting education* yang akan dilakukan. Peneliti melihat orangtua murid sangat antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan *parenting education* mulai dari penampilan anak dari TK, SD dan juga SMP Lazuardi. Orangtua murid sangat antusias saat ada kegiatan sesi tanya jawab mengenai penggunaan internet untuk anak sejak usia dini.

Lampiran 2 Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Senin, 20 April 2020

Tempat : Pra-TK &TK Lazuardi *Global Compassionate School* (GCS)

Pukul : 09.30 – 11.00

Kegiatan : Menyerahkan surat izin penellitian

Pagi hari pukul 09.00 WIB peneliti melakukan perjalanan dari rumah menuju ke tempat penelitian untuk menyerahkan surat izin penelitian yang sudah dibuat sejak bulan Maret. Sebenarnya peneliti hendak menyerahkan di bulan Maret, akan tetapi terjadi situasi yang tidak memungkinkan untuk diadakan kunjungan ke sekolah dikarenakan adanya status KLB di Kota Surakarta yang menyatakan bahwa ada warga Solo yang terpapar *covid-19* yang dinyatakan positif dan dirawat di RS Moewardi Kota Surakarta. Pihak sekolah memberikan waktu untuk melaksanakan penelitian apabila sudah masuk sekolah atau kondisi karena *covid-19* sedikit mereda sebagai salah satu andil dari pihak sekolah dalam memutus rantai penyebaran *covid-19* di Indonesia. Selama situasi pandemi di bulan Maret - Mei semua kegiatan pembelajaran juga dilakukan melalui virtual meet atau daring dengan tetap menjalin kerjasama dengan orangtua untuk memberikan pembelajaran untuk anak-anak di rumah.

Lampiran 3 Catatan Lapangan

SURAT-SURAT



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/24874 UN37.1/1/LT 2019 11 Desember 2019
Hal : Permohonan Izin Observasi

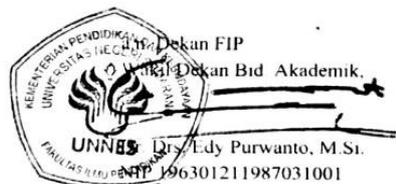
Yth. Kepala Sekolah Pra-TK/TK Lazuardi Kamila GIS Kota Surakarta
Pra-TK/TK Lazuardi Kamila GIS Jl. Monumen 45, No. 11, Setabelan, Banjarsari, Kota Surakarta -
57139

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Devy Mitha Nurjanah
NIM : 1601416029
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2019/2020
Topik observasi : Dukungan sosial di PAUD Inklusi

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 16 Desember s.d 20 Desember 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Dekan FIP,
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat 928 377 082 6

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-12-13 14:13:13)

Lampiran surat ijin observasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/27362/UN37.1.1/LT/2020 12 Maret 2020
 Hal : Izin Penelitian

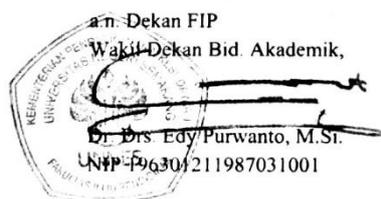
Yth. Kepala Sekolah Pra-TK dan TK Lazuardi Kamila Global
 Compassionate School (GCS)
 Jl. Monumen 45, No. 11, Setabelan, Banjarsari, Kota Surakarta - 57139

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Devy Mitha Nurjanah
 NIM : 1601416029
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Keterlibatan Orangtua dalam Implementasi Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di Pra-TK dan TK Lazuardi Global Compassionate School (GCS)

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 16 Maret s.d 20 Juni 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIP,
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat 405 796 575 6

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-03-12 11 03 57)

Lampiran surat ijin penelitian

| | |
|---|---|
|  <p>PRA · TK · TK · SD · SMP Lazuardi Kamila SEKOLAH ISLAM BERWAWASAN WELAS ASIH</p> | <p>Kampus 1 : Pra TK - TK Lazuardi Kamila GIB Jl. Monumen 45 No. 17, Setabelan, Banjarsari, Surakarta 57133 Telp. (0271) 632017 Email: tk@lazuardikamilagis.sch.id</p> |
| | <p>Kampus 2 : SD Lazuardi Kamila GIB Jl. Monumen 45 No. 11, Setabelan, Banjarsari, Surakarta 57133 Telp. (0271) 635694 Email: sd@lazuardikamilagis.sch.id</p> |
| | <p>Kampus 3 : SMP Lazuardi Kamila GIB Jl. Monginsidi No. 93, Kestalan, Banjarsari, Kota Surakarta 57133 Telp. (0271) 631533 Email: smp@lazuardikamilagis.sch.id Email: info@lazuardikamilagis.sch.id</p> |
| | <p>Website : www.lazuardikamilagis.sch.id Lazuardi Kamila GIB</p> |

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 019/SKP/LAZKAM/VI/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yuyun Dwi Prastyen, S. Sos.
Jabatan : Kepala Sekolah Pra TK-TK Lazuardi Kamila GCS
Alamat : Jl. Monumen 45 No. 17 Setabelan, Banjarsari, Surakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : Devy Mitha Nurjanah
NIM : 1601416029
Tempat, tgl lahir : Sragen, 6 Desember 1997
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan penelitian di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GCS selama 4 bulan (Maret – Juni 2020) dengan judul :

“KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI ANAK USIA DINI (Studi Deskriptif di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GCS Kota Surakarta)”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 15 Juni 2020

Kepala Sekolah
Lazuardi Kamila
PPA - KB - TK
Yuyun Dwi Prastyen, S. Sos.

Lampiran surat selesai penelitian

DOKUMENTASI



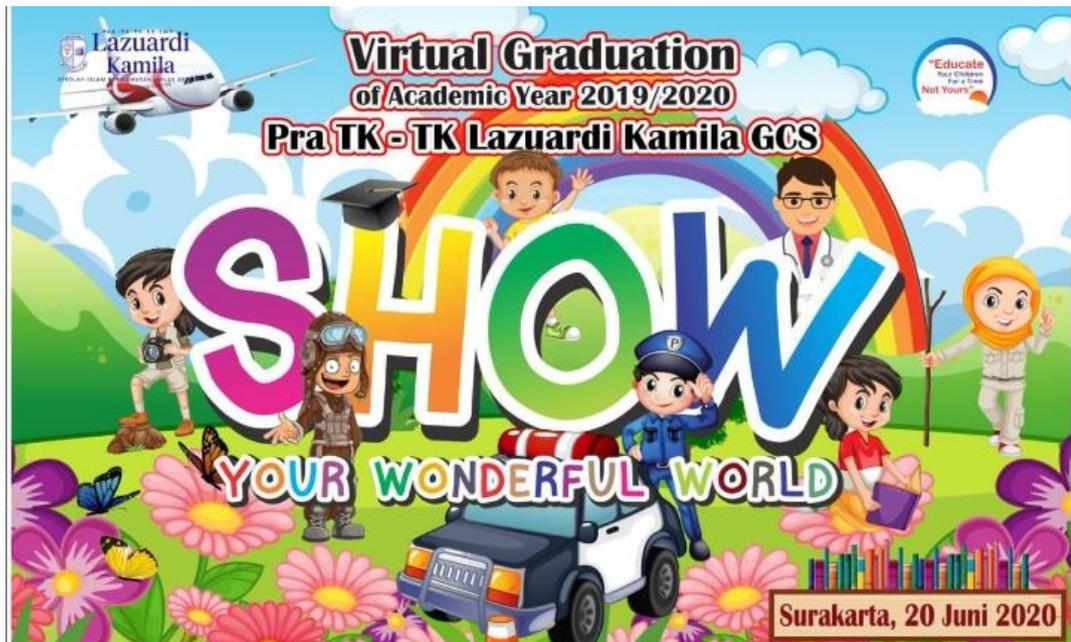
Kegiatan *car free day*



Kegiatan *outbond*



Kegiatan parents day



Kegiatan Akhirussanah

Adapt.ed
LAZUARDI
GENERASI BERADAPTASI DAN BEREMPATI

MEMBUAT JADWAL, RANGKAIAN AKTIVITAS, DAN KESEPAKATAN BELAJAR DI MASA PANDEMI

Minggu, 12 Juli 2020 pukul 10.00 - 11.30
Youtube Channel Adapted Lazuardi: bit.ly/Adapted01

Pembicara :

VIERA ADELLA, Psi. M. Psi
Psikolog Klinis Anak, Dosen Magister Psikologi
dan Konselor Lazuardi GCS



ABDUL GHOFAR, AMd.OT, S.Pd.
Konsultan pendidikan anak berkebutuhan khusus
Konsultan Program IEP di sekolah setting inklusi
Lazuardi dan Mitra serta sekolah-sekolah lain di
Jabodetabek



Moderator :
DEVINA PRAMESTUTI, Psi. BA, MA
Direktur HRD Lazuardi Al-Falah GIS



Kegiatan Webinar

JOIN US FOR A

Class Conference TK B

School From Home???

Make it easy and fun

Jumat, 10 Juli 2020

Pukul 09:30 - 10:30 WIB

VIA GOOGLE MEET

[HTTPS://MEET.GOOGLE.COM/URF-YJCM-KKU](https://meet.google.com/urf-yjcm-kku)

Bersama



TR. YUYUN DWI PRASTYAN, S.SOS
Kepala Pra TK -TK
Lazuardi Kamilla GCS



TR. JONNI HABIBI, S.PD
Wali Kelas TK B

Agenda :

1. Sosialisasi program kelas TK B
2. Sosialisasi program daring
3. Google classroom

Kegiatan Class Conference



Wawancara dengan guru kelas